



KATALOG BPS: 5106008

POTENSI PERTANIAN INDONESIA

ANALISIS HASIL PENCACAHAN LENGKAP
SENSUS PERTANIAN 2013



BADAN PUSAT STATISTIK

POTENSI PERTANIAN INDONESIA

ANALISIS HASIL PENCACAHAN LENGKAP
SENSUS PERTANIAN 2013

<http://www.bps.go.id>

© Badan Pusat Statistik

Potensi Pertanian Indonesia
Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013

ISBN : 978-979-064-710-7
No. Publikasi : 07310.1401
Katalog BPS : 5106008

Diproduksi : Badan Pusat Statistik
Pengarah : Dr. Suhariyanto
Penanggung Jawab : Dr. Margo Yuwono, S.Si., M.Si.
Editor : Harmawanti Marhaeni, M.Sc., Prof. Dr. Abuzar Asra, Dr. Subagio Dwijosumono.
Penulis : Rustam, S.E., M.S.E., Ema Tusianti, SST, SAB, M.T., M.Sc., Dr. Anang Laksono, S.E., M.A., Drs. Waris Marsisno, M.Stat., Dr. Ir. Haerani Natali Agustini, M.Sc., Dyah Retno Prihatiningsih, Kartiana Siregar, S.Si., Yoyo Karyono, SST, Taufan Tirtayasa, Dimas Hari Santoso, S.Si., Indah Budiati, SST, M.Si., Riyadi, SST, Siti Aisyah, S.Si., M.A., M.S.E., Bambang Tri Budhi Mulyanto, S.Si., Yeshri Rahayu, S.Si., M.Sc., Yuniarti, S.Si.
Desain Cover : Oki Heryanto, A.Md
Desain Layout : Oki Heryanto, A.Md., Adi Nugroho, SST, Dimas Hari Santoso, S.Si.

Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014
x + 190 halaman; 17,6 x 25 cm

Kata Pengantar



Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, serta mengacu pada rekomendasi FAO yang telah menetapkan *"The World Programme for the 2010 Round of Agricultural Censuses Covering Period 2006-2015"*, Badan Pusat Statistik (BPS) menyelenggarakan Sensus Pertanian 2013 (ST2013), yang merupakan Sensus Pertanian keenam sejak pertama kali diselenggarakan pada 1963.

Tahap pertama dari ST2013 adalah Pencacahan Lengkap Usaha Pertanian yang dilaksanakan pada Mei 2013, di mana laporan hasilnya yang berjudul Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap), telah dipublikasikan beberapa waktu yang lalu. Untuk melengkapi publikasi tersebut, serta untuk lebih mendayagunakan hasil ST2013, BPS mempublikasikan buku Potensi Pertanian Indonesia Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013. Tujuan dipublikasikannya buku ini adalah untuk mengidentifikasi potensi, peluang, dan tantangan pembangunan sektor pertanian di Indonesia menurut subsektor dan koridor ekonomi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap penggunanya.

Jakarta, Agustus 2014
Kepala Badan Pusat Statistik RI

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Suryamin".

Dr. Suryamin

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Singkatan	vi
Ringkasan Eksekutif: Harapan dalam Keterbatasan	viii
Bab 1. Pertanian sebagai Pondasi Ekonomi Indonesia	1
A. Kontribusi Sektor Pertanian Terbesar Kedua dalam Produk Domestik Bruto Indonesia	3
B. Sumber Kehidupan Masyarakat Kebanyakan	4
C. Sumber Ketahanan Pangan Utama	5
D. Potensi Alam untuk Pertanian	7
E. Penyangga Lingkungan Hidup	8
F. Keunggulan Komparatif Pertanian Indonesia	9
G. Peluang Produk Pertanian di Pasar Global	10
Bab 2. Tantangan Keberlanjutan Pembangunan Sektor Pertanian	13
A. Kesejahteraan Petani Rendah	15
B. Sektor Pertanian Semakin Tidak Populer?	16
C. Optimalisasi Usaha Pertanian Masih Terhambat	18
D. Pertumbuhan Penduduk Membutuhkan Diversifikasi Pangan	19
E. Perubahan Iklim Mengancam Kelangsungan Pertanian	20
F. Kejenuhan Tanah sebagai Ancaman	22
G. Globalisasi dan Pasar Bebas Tak Dapat Dielakkan	23
Bab 3. Karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Penguasaan Lahan ..	27
A. Pergeseran Pelaku Usaha Pertanian	29
B. Karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian	31
C. Penguasaan Lahan	34
D. Tanaman Pangan merupakan Jenis Usaha Pertanian yang Dominan	36
Bab 4. Sumatera sebagai Sentra Perkebunan Indonesia	37
A. Kontribusi Subsektor Perkebunan Terus Meningkatkan	39
B. Karet dan Kelapa Sawit sebagai Komoditas Unggulan	41
C. Tanaman Pangan dan Peternakan, Subsektor Andalan Lain di Sumatera	48
D. Sumber Daya Manusia sebagai Tantangan	37
Bab 5. Jawa Penghasil Komoditas Strategis Indonesia	51
A. Jawa Sebagai Lumbung Tanaman Pangan	54
B. Mengembangkan Tanaman Hortikultura untuk Menghilangkan Ketergantungan Terhadap Produk Impor ..	57
C. Keunggulan Pertanian Jawa di Subsektor Lain	59
D. Tantangan dan Peluang Sektor Pertanian di Pulau Jawa	65

Bab 6. Bali dan Nusa Tenggara Penghasil Ternak	69
A. Peternakan Potensial untuk Dikembangkan	71
B. Perkebunan dan Kehutanan, Potensi Endemik Bali-Nusa Tenggara	75
Bab 7. Antara Kehutanan dan Perkebunan di Kalimantan	79
A. Usaha Kehutanan di Tengah Proteksi Hutan	81
B. Perkebunan, Primadona Pertanian di Kalimantan	84
C. Eksistensi Pertanian Kalimantan di Tengah Hegemoni Sektor Pertambangan	87
D. Sinergitas Kehutanan dan Perkebunan di Kalimantan	89
Bab 8. Sulawesi Sumber Produksi Pangan dan Perkebunan dari Indonesia Timur	91
A. Potensi Tanaman Pangan di Sulawesi	93
B. Potensi Perkebunan di Sulawesi	97
C. Potensi Pertanian Lainnya di Sulawesi	102
Bab 9. Maluku sebagai Sumber Komoditas Perikanan	107
A. Perikanan Penyangga Perekonomian Wilayah	109
B. Pelaku Usaha Perikanan Budidaya Meningkatkan	110
C. Pelaku Usaha Perikanan Tangkap Dominan di Maluku	112
D. Rumput Laut Sang Primadona Baru	115
E. Peluang dan Tantangan	115
F. Kebijakan Pengembangan Perikanan	116
G. Pertanian Lainnya Masih Potensial	117
Bab 10. Prospek Papua dalam Bidang Pertanian	119
A. Potensi Pertanian di Papua	121
B. Tanaman Pangan, Potensi Tersembunyi di Pulau Papua	123
C. Tanaman Perkebunan Potensial Untuk Dikembangkan	123
D. Usaha Tanaman Hortikultura dan Peternakan Banyak Diminati	126
E. Tantangan Pembangunan Pertanian di Papua	126
Bab 11. Hilirisasi dan Jasa Pertanian Kurang Peminat	129
A. Potret Hilirisasi	131
B. Jasa Pertanian Tanaman Pangan Paling Diminati	133
C. Potensi dan Peluang Hilirisasi	134
Bab 12. Intisari	137
A. Harapan itu Masih Ada	139
B. Arah Pembangunan Pertanian Masa Depan	141
Daftar Pustaka	147
Lampiran	151
Daftar Istilah	187

Daftar Singkatan

APBD	<i>Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah</i>
BMKG	<i>Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika</i>
BPS	<i>Badan Pusat Statistik</i>
BULOG	<i>Badan Urusan Logistik</i>
CPO	<i>Crude Palm Oil (minyak kelapa sawit mentah)</i>
DISPERINDAG	<i>Dinas Perindustrian dan Perdagangan</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization (Organisasi Pangan dan Pertanian)</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment (Investasi Langsung Luar Negeri)</i>
FLOBAMORA	<i>Flores, Sumba, Timor, dan Alor</i>
IFPRI	<i>International Food Policy Research Institute (Institut Penelitian Kebijakan Pangan Internasional)</i>
IKG	<i>Indeks Kelaparan Global</i>
IPTEK	<i>Ilmu Pengetahuan dan Teknologi</i>
ISPO	<i>Indonesian Sustainable Palm Oil</i>
KEMENTAN	<i>Kementerian Pertanian</i>
KP3EI	<i>Komite Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia</i>
MIFEE	<i>Merauke Integrated Food and Energy Estate</i>
MP3EI	<i>Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia</i>
NTB	<i>Nilai Tambah Bruto</i>
NTP	<i>Nilai Tukar Petani</i>
PDB	<i>Produk Domestik Bruto</i>
PDRB	<i>Produk Domestik Regional Bruto</i>
PODES	<i>Potensi Desa</i>
PPL	<i>Penyuluh Pertanian Lapangan</i>
PTPN	<i>PT Perkebunan Nusantara</i>
RASKIN	<i>Beras Miskin</i>
RCA	<i>Revealed Comparative Advantage</i>
RENSTRA	<i>Rencana Strategis</i>
RPIJMD	<i>Rencana Pengembangan Investasi Jangka Menengah Daerah</i>

RPJMN	<i>Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional</i>
RTRW	<i>Rencana Tata Ruang Wilayah</i>
RTU	<i>Rumah Tangga Usaha</i>
RTUP	<i>Rumah Tangga Usaha Pertanian</i>
RZWP-3-K	<i>Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil</i>
SAKERNAS	<i>Survei Angkatan Kerja Nasional</i>
SDM	<i>Sumber Daya Manusia</i>
SIPP	<i>Strategi Induk Pembangunan Pertanian</i>
SLTP	<i>Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama</i>
SMP	<i>Sekolah Menengah Pertama</i>
SUSENAS	<i>Survei Sosial Ekonomi Nasional</i>
WPP	<i>Wilayah Pengelolaan Perikanan</i>
WTO	<i>World Trade Organization</i>

<http://www.bps.go.id>

Harapan dalam Keterbatasan

Sebagai negara tropis dengan dua musim, Indonesia dilimpahi berkah kesuburan tanah yang mendukung tumbuhnya berbagai macam jenis tumbuhan. Selain itu, dengan luasnya penguasaan laut, melimpahnya produk perikanan pun tidak dapat dipungkiri. Bahkan, beberapa produk pertanian yang dihasilkan memiliki keunggulan komparatif dan menjadi primadona ekspor.

Tidak hanya sebagai sumber pangan dan sumber devisa, sektor pertanian menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat kebanyakan. Sebagian besar masyarakat Indonesia di perdesaan bergantung dari sektor ini. Sayangnya, sebagian besar mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Rendahnya Nilai Tukar Petani menggambarkan kesejahteraan petani yang belum seperti yang diharapkan.

Saat ini, pertanian Indonesia masih menghadapi kendala baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam, kendala yang dihadapi berkaitan dengan optimalisasi, kualitas sumberdaya manusia, skala usaha, regenerasi dan ketergantungan impor. Selain itu, seiring dengan semakin meningkatnya eksplorasi hasil-hasil bumi, berbagai fenomena alam pun telah mengganggu produktivitas hasil pertanian. Dari luar, membanjirnya produk impor menjadi tantangan tersendiri bagi komoditas lokal. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, kebijakan pembangunan yang komprehensif dan inovatif sangatlah diperlukan.

Penelusuran lebih dalam mengenai gambaran pertanian Indonesia adalah sarana untuk menciptakan kebijakan pertanian yang tepat guna. Menggali potensi yang dimiliki setiap wilayah atau koridor ekonomi, merupakan langkah awal penyusunan kebijakan sektoral dan regional. Harapannya, setiap koridor dapat mengembangkan pertanian sesuai potensinya, sehingga ketimpangan ekonomi antar wilayah dapat diminimalisir. Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) memberikan potret pertanian Indonesia yang utamanya berkaitan dengan karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian dan populasi produk yang dihasilkan baik secara nasional maupun menurut Pulau.

Dalam skala nasional, hasil ST2013 menunjukkan bahwa pertanian Indonesia dicirikan dengan pergeseran pelaku usaha, di mana jumlah rumah tangga usaha pertanian menurun dari periode sensus sebelumnya. Sebaliknya, populasi perusahaan pertanian justru meningkat. Ciri lainnya berkaitan dengan karakteristik pelaku usaha dalam rumah tangga di mana mayoritas petani Indonesia adalah laki-laki yang berusia produktif senja.

Masih jarang generasi muda yang terlibat di sektor ini. Terkait lahan, selama satu dekade, luas penguasaan lahan pertanian per rumah tangga pertanian semakin meningkat yang mengiringi berkurangnya jumlah petani gurem. Sedangkan tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang paling banyak diusahakan petani hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Hingga saat ini, sektor pertanian masih terpusat di Pulau Jawa yang juga merupakan pusat perekonomian Indonesia. Sejumlah komoditas strategis masih dominan dihasilkan di pulau ini, seperti padi, jagung, kedelai dan tebu. Tak terkecuali dalam pemenuhan swasembada daging, Pulau Jawa masih merupakan produsen yang utama. Namun demikian, daya dukung alam dan lahan di pulau ini semakin berkurang sehingga adalah masuk akal untuk mengarahkan pembangunan pertanian ke wilayah lain.

Koridor Bali dan Nusa Tenggara memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan subsektor peternakan, khususnya peternakan sapi potong. Namun, selain peternakan sapi, usaha perkebunan dan kehutanan juga cukup cerah di koridor ini. Kopi sangat potensial untuk dikembangkan di Bali, sementara di Nusa Tenggara Barat (NTB) tembakau masih menjadi andalan selain madu hutan. Sedangkan Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan produsen utama cendana.

Sementara itu, sejak zaman kolonial Belanda hingga kini, perkebunan menjadi penopang utama pertanian di Sumatera. Karet, kelapa sawit dan kelapa adalah tiga komoditas utama yang paling banyak diusahakan rumah tangga di wilayah ini. Hal yang sama terjadi di Sulawesi di mana perkebunan sangat potensial meskipun sebagian besar rumah tangga usaha pertanian mengusahakan tanaman pangan. Komoditas perkebunan seperti kakao, kelapa, dan kopi merupakan unggulan di Pulau Celebes ini.

Di sisi lain, Kalimantan merupakan daerah pengembangan pertanian yang cukup unik. Ditengah tekanan usaha pertambangan yang jauh lebih populer bagi masyarakatnya, sektor pertanian semakin mendapat tantangan. Namun demikian, perkebunan dan kehutanan masih dapat ditingkatkan. Akasia, bambu, jati, dan mahoni merupakan produk pertanian yang banyak diusahakan disamping karet, kelapa, serta kelapa sawit.

Sebagai negara kepulauan, potensi perikanan Indonesia tercermin di Kepulauan Maluku. Di wilayah ini kegiatan perikanan memiliki potensi cemerlang meskipun jumlah rumah tangga usaha pertanian yang terlibat tidak sebanyak sektor pertanian lainnya. Perikanan tangkap merupakan usaha bagi sebagian besar nelayan di kepulauan ini.

Membahas prospek pertanian Indonesia tidak bisa lepas dari Pulau Papua. Pulau yang subur ini sangat berpotensi bagi pengembangan tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Beberapa komoditas yang potensial untuk dikembangkan adalah jagung, sagu, pala, kopi, kelapa dan sayuran. Selain itu koridor ini juga potensial untuk pengembangan babi dan sapi. Permasalahannya, kendala yang dihadapi bagi pengembangan pertanian di daerah ini cukuplah banyak. Masalah sumber daya manusia, sama peliknya dengan masalah transportasi serta infrastruktur di daerah ini.

Lebih jauh, salah satu tujuan pembangunan pertanian Indonesia adalah meningkatkan produktivitas petani melalui peningkatan nilai tambah yang dihasilkan petani. Banyak upaya bisa dilakukan di antaranya melalui pengolahan lanjut produk-produk pertanian yang dihasilkan petani. Sayangnya, upaya ini baru dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga pertanian saja dan masih terpusat di Pulau Jawa. Sebagian besar rumah tangga usaha pertanian menjual hasil pertaniannya dalam bentuk dasar. Selain itu rumah tangga usaha pertanian yang bergerak di bidang jasa pertanian juga masih sedikit, padahal peluang usaha di bidang ini cukup terbuka luas.

Menyimak kondisi pertanian yang banyak ditinggalkan rumah tangga dan petaninya menimbulkan pertanyaan tentang keberlangsungan pertanian Indonesia. Sementara itu, menggali potensi yang ada membawa sebuah harapan bagi kemajuan pembangunan pertanian selanjutnya. Tinggal bagaimana kita menyikapinya. •

<http://www.pertanian.go.id>

1

PERTANIAN SEBAGAI PONDASI EKONOMI INDONESIA



*S*uatu ketika, bahkan mungkin sampai saat ini, Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Pernyataan ini barangkali tidaklah berlebihan. Baik dari sisi ekonomi maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian memang memiliki peran yang relatif besar. Pada kenyataannya, kegiatan pertanian masih merupakan tumpuan harapan bagi sebagian besar masyarakat.



Potensi Alam Indonesia

Berada di jalur khatulistiwa, Nusantara diberkahi limpahan sinar matahari dan curah hujan yang tinggi. Perbedaan suhu yang tidak terlalu ekstrim di antara dua musim memudahkan segala jenis tanaman dapat tumbuh subur. Ditambah lagi, abu gunung api yang kerap menyembur menjamin pasokan hara tanah tetap terjaga. Berbagai tanaman komersial seperti kopi, teh, kakao, karet, tembakau, kelapa sawit, serta tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi-ubian, dan buah-buahan tumbuh subur di negeri laksana zamrud khatulistiwa ini. •

(dikutip dari berbagai sumber)

BAB 1

Pertanian sebagai Pondasi Ekonomi Indonesia

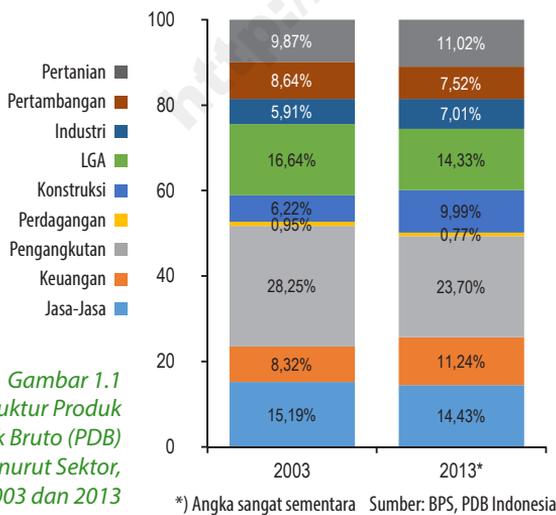
“Walau mulai kurang diminati, sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian bagi sepertiga jumlah pekerja di Indonesia.”



A. Kontribusi Sektor Pertanian Terbesar Kedua dalam Produk Domestik Bruto Indonesia

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada perekonomian Indonesia dilihat dari sisi Produk Domestik Bruto (PDB). Sampai dengan tahun 2013, kontribusi sektor ini berada pada

urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Meskipun demikian, dari waktu ke waktu kontribusi sektor pertanian terus menurun. Jika pada tahun 2003 share sektor ini sebesar 15,2 persen, maka pada tahun 2013 turun menjadi 14,4 persen. Di sisi lain, kontribusi sektor jasa-jasa terus meningkat. Hal ini menggambarkan transformasi ekonomi Indonesia di mana kontribusi sektor-sektor primer menurun dan digantikan dengan peningkatan sektor sekunder dan tersier.



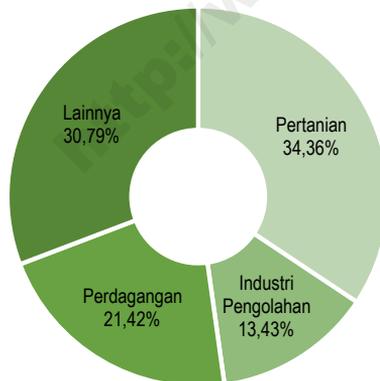
Gambar 1.1 Struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Sektor, 2003 dan 2013

Penurunan kontribusi sektor pertanian terutama dipicu oleh penurunan peran subsektor tanaman pangan. Selama 10 tahun terakhir, peran subsektor yang banyak diminati rumah tangga pertanian ini menurun dari sekitar 52 persen menjadi 47 persen dari total PDB pertanian Indonesia. Di sisi lain, peran subsektor perikanan meningkat cukup signifikan dari 15 persen pada tahun 2003 menjadi 22 persen pada tahun 2013. Peningkatan peran subsektor ini memberikan harapan bagi keberlangsungan pertanian Indonesia karena sebagai negara kepulauan potensi bahari sangatlah menjanjikan.

Selain tanaman pangan dan perikanan, subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian Indonesia. Meskipun kontribusi sektor ini hanya sebesar 13 persen dari PDB pertanian, namun ekspornya mengalami surplus. Di tengah terjadinya defisit perdagangan luar negeri Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini, komoditas perkebunan justru mengalami surplus.

Meski kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia kurang dari 20 persen, sektor ini terbukti masih mampu menjadi andalan. Selain itu sangatlah beralasan untuk tetap menjadikan sektor ini sebagai andalan perekonomian Indonesia. Terlebih lagi jika dilihat dari perannya dalam penyerapan tenaga kerja.

B. Sumber Kehidupan Masyarakat Kebanyakan



Sumber : Survei Angkatan kerja Nasional Agustus 2013.

Gambar 1.2
Struktur Penduduk
Berusia 15 Tahun ke
Atas yang Bekerja
menurut Lapangan
Pekerjaan Utama,
Agustus 2013

Meski mulai ditinggalkan, sektor pertanian masih menjadi tumpuan hidup sebagian besar masyarakat dan tenaga kerja nasional. Tidak kurang dari sepertiga tenaga kerja nasional berada di sektor ini (Sakernas, Agustus 2013). Pada 2013 masih terdapat sekitar 38 juta tenaga kerja yang bertahan di sektor pertanian. Jumlah tersebut setara dengan 34 persen penduduk Indonesia yang bekerja.

Peran sektor pertanian sebagai penyedia lapangan kerja masih belum tergantikan, mungkin karena sifat dari kegiatan di sektor pertanian masih bersifat konvensional. Artinya, pekerjaan di sektor ini pada dasarnya tidak memerlukan keterampilan tinggi. Sehingga, sektor

ini menjadi fleksibel dalam menampung tenaga kerja yang kurang mampu bersaing di sektor lain.

Pandangan di atas sejalan dengan fakta yang dihasilkan oleh Sakernas 2013, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor pertanian secara umum masih relatif rendah dibandingkan dengan yang bekerja di sektor lain. Sekitar 72,6 persen tenaga kerja sektor pertanian berpendidikan tamat Sekolah Dasar atau bahkan tidak sekolah sama sekali.

*

C. Sumber Ketahanan Pangan Utama

Hingga kini, Indonesia masih belum terbebas dari persoalan ketahanan pangan. Salah satu pangkal masalahnya ialah defisit pangan yang belum juga tertangani. Selama lima tahun terakhir, nilai impor produk pertanian Indonesia lebih dari dua kali lipat nilai ekspornya. Meski demikian, ada kabar baik dari pertanian nasional. Produksi sejumlah tanaman pangan utama meningkat lebih tinggi dibanding pertumbuhan penduduk Indonesia.

Berdasarkan indikator ketahanan pangan¹ yang disusun oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO), dalam periode 2011-2013 diperkirakan masih terdapat sekitar 9,1 persen penduduk Indonesia yang kekurangan gizi, atau sekitar 22,3 juta orang atau merupakan 34,6 persen dari sejumlah 64,5 juta orang yang masih kurang gizi di Asia Tenggara. Sesuai dengan estimasi FAO, untuk setiap orang yang kekurangan gizi di Indonesia akan memerlukan tambahan sekitar 64 kilo kalori per hari untuk mengatasi masalahnya.

Potret ketahanan pangan Indonesia memang masih belum terlalu cerah. Berdasarkan Indeks Kelaparan Global (IKG) 2013 yang disusun oleh Von Grebmer dkk. (2013), Indonesia masih termasuk dalam kategori sebagai negara dengan tingkat kelaparan serius bersama dengan Kamboja dan Filipina. IKG sendiri merupakan indeks yang disusun dari tiga variabel utama: tingkat kematian anak berumur kurang dari lima tahun, prevalensi anak dengan berat badan kurang dan proporsi penduduk kurang gizi.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah suatu kondisi di mana pangan tersedia dengan jumlah cukup dan harga terjangkau bagi

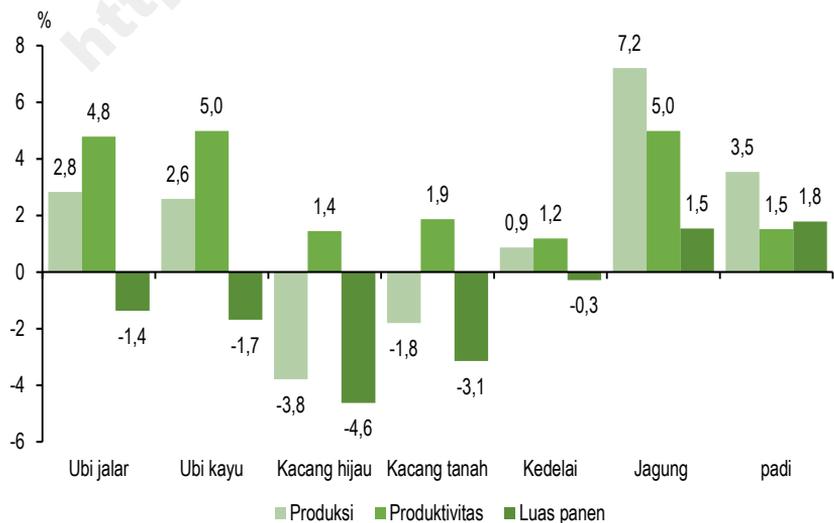
1 Sesuai dengan data di dalam file "Food_Security_Indicator.xlsx" diakses dari <http://www.fao.org/economic/ess/ess-fs/ess-fadata/en/#.U-wy2u0Sydd> pada tanggal 14 Agustus 2014.

semua penduduk untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Ayat 4 Pasal 1). Salah satu pilar ketahanan pangan ialah ketersediaan pangan yang cukup secara berkelanjutan. Hal ini secara langsung dipengaruhi oleh produksi tanaman pangan. Dengan demikian, sektor pertanian menjadi penopang utama ketahanan pangan Indonesia.

Penduduk Indonesia pada tahun 2015 akan mencapai 255,5 juta orang dan jumlah tersebut akan terus bertumbuh menjadi sekitar 271,1 juta orang pada tahun 2020. Konsekuensi logis dari pertumbuhan penduduk ini adalah bahwa pangan yang harus disediakan untuk mendukung ketahanan pangan bagi penduduk Indonesia juga akan terus meningkat, sekurang-kurangnya dengan laju pertumbuhan yang sama.

Beruntungnya, saat ini produksi tanaman pangan nasional cenderung membaik. Hal ini didorong terutama oleh meningkatnya produktivitas. Dalam kurun 2004–2013, produktivitas tanaman pangan tetap meningkat meski luas panennya berkurang. Keberhasilan dalam penerapan teknologi budidaya tanaman pangan menjadi faktor yang mendorong produktivitas tersebut.

Dengan laju pertumbuhan produktivitas yang cukup memadai tersebut, maka produksi dapat diharapkan terus bertumbuh, walau luas panen cenderung menurun. Peningkatan produktivitas padi dan palawija, misalnya, dapat mengompensasi penurunan luas lahannya. Oleh sebab itu, produksi kedua jenis tanaman pangan tersebut terus meningkat.



Gambar 1.3
Laju Pertumbuhan
Luas Panen, Produksi
dan Produktivitas
Tanaman Pangan,
2004-2013

Sumber: BPS, Data diolah

Apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk, yang berkisar 1 sampai 1,3 persen per tahun, laju pertumbuhan produksi berbagai jenis tanaman pangan secara umum masih lebih tinggi. Hanya produksi kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau tumbuh lebih lambat dibanding laju pertumbuhan penduduk. Gambaran ini bisa memberikan petunjuk bagi pejabat pemerintah pada bidang yang terkait dalam pembuatan berbagai kebijakan dalam subsektor tanaman pangan.

D. Potensi Alam untuk Pertanian

Alam menjadi sumber kekayaan penting bagi negara manapun. Di Indonesia, lahan untuk pertanian masih terbuka luas, walaupun berbagai tempat dengan wilayah pertambangan dan usaha ekstraktif lainnya. Didukung dengan variasi kandungan hara antar daerah, keragaman potensi pertanian merupakan suatu keniscayaan.

Secara geografis, alam Indonesia sangat potensial untuk kegiatan pertanian. Indonesia memiliki banyak gunung berapi dan tersebar di berbagai pulau². Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku merupakan pulau-pulau yang memiliki konsentrasi gunung berapi yang relatif tinggi. Resiko dari letusan gunung berapi memang tidak dapat dihilangkan, namun debu vulkanik dari letusan tersebut pada umumnya membuat daerah di sekitar gunung berapi menjadi sangat subur untuk bercocok tanam.

Selain wilayah pegunungan yang kaya akan unsur vulkanik, wilayah dataran rendah, dan perairan Indonesia seperti laut, sungai dan danau memiliki potensi pertanian yang tidak kalah juga. Keberagaman alam dan variasi kandungan hara antar wilayah Indonesia menciptakan keberagaman potensi pertanian antar wilayah di Indonesia. Keragaman ini selain dipengaruhi oleh kondisi alam, juga oleh budaya setempat. Sensus Pertanian 2013 memperlihatkan bahwa di setiap provinsi terdapat kegiatan usaha pertanian, tetapi dengan potensi yang beragam.

Keberagaman potensi pertanian terindikasi dari produk-produk unggulan dari setiap wilayah provinsi atau pulau. Pulau Sumatera menonjol dengan komoditi unggulan Indonesia dari sektor perkebunan seperti kelapa sawit dan karet. Sedangkan Pulau Jawa unggul dalam semua komoditi pertanian dari komoditi pangan, hortikultura, peternakan, maupun perikanan budidaya. Sementara di Bali dan Nusa,

2 Terdapat 136 gunung berapi di Indonesia dalam database dari <http://www.ngdc.noaa.gov/nndc/struts/form?t=102557&s=5&d=5>. Sementara dari <http://www.volcanodiscovery.com/indonesia.html> ada sebanyak 147 gunung berapi di Indonesia.

usaha peternakan sangat berpotensi besar, disamping tanaman pangan seperti padi dan jagung. Untuk wilayah Kalimantan, potensi hasil hutan sangat menonjol, disamping komoditi kelapa sawit. Selanjutnya, tanah di Sulawesi sangat berpotensi untuk budidaya kakao dan kelapa, yang sangat berpotensi menjadi komoditi andalan ekspor Indonesia. Untuk komoditi perikanan di Indonesia hampir berpotensi di semua pulau, karena wilayah Indonesia yang dikelilingi laut dan samudera seperti di wilayah Maluku dan Papua.

E. Penyangga Lingkungan Hidup

Selain menjadi sumber penghidupan masyarakat, kegiatan pertanian memiliki peran sebagai penyangga lingkungan hidup. Oleh karenanya, kegiatan pertanian yang berkelanjutan tidak dapat ditawar lagi. Intinya, pengelolaan pertanian harus dijalankan tanpa merusak lingkungan.

Kegiatan pertanian memiliki kaitan erat dengan kondisi air, udara, dan tanah. Penggunaan berbagai pupuk dan obat-obatan yang kurang tepat, misalnya, akan berpengaruh terhadap kualitas air di sekitar lahan pertanian. Begitu pula dengan pembakaran sisa tanaman, penyemprotan bahan anti hama, dan penggunaan pupuk berbasis nitrogen, akan berdampak pada kualitas udara di sekitarnya. Kemudian, penebangan berbagai tanaman keras, terutama tanaman kehutanan, akan menyebabkan erosi tanah dalam tingkat yang tergolong parah.

Dengan kondisi tersebut, sejumlah ahli pertanian dan lingkungan hidup mengemukakan konsep kegiatan pertanian yang berkelanjutan. Inti dari konsep ini ialah melakukan pengelolaan terhadap berbagai praktik pertanian yang dapat mereduksi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Beberapa praktik pertanian yang dianjurkan antara lain adalah³ :

- a. Pemilihan spesies dan varietas yang sesuai dengan kondisi lahan pertanian yang diusahakan;
- b. Peragaman tanaman dan hewan serta penyesuaian budaya untuk mendorong stabilitas ekologi lingkungan;
- c. Pengelolaan penggunaan tanah untuk perlindungan kualitas tanah;
- d. Penggunaan bahan dan input yang efisien; dan
- e. Penyesuaian tujuan pertanian dan pilihan gaya hidup.

Partisipasi aktif dari para pelaku usaha pertanian seperti yang telah dikemukakan tersebut di atas sebenarnya belum mampu untuk menjadikan pertanian sebagai penyangga lingkungan. Untuk itu, masih

3 www.sarep.ucdavis.edu/about-sarep/def.

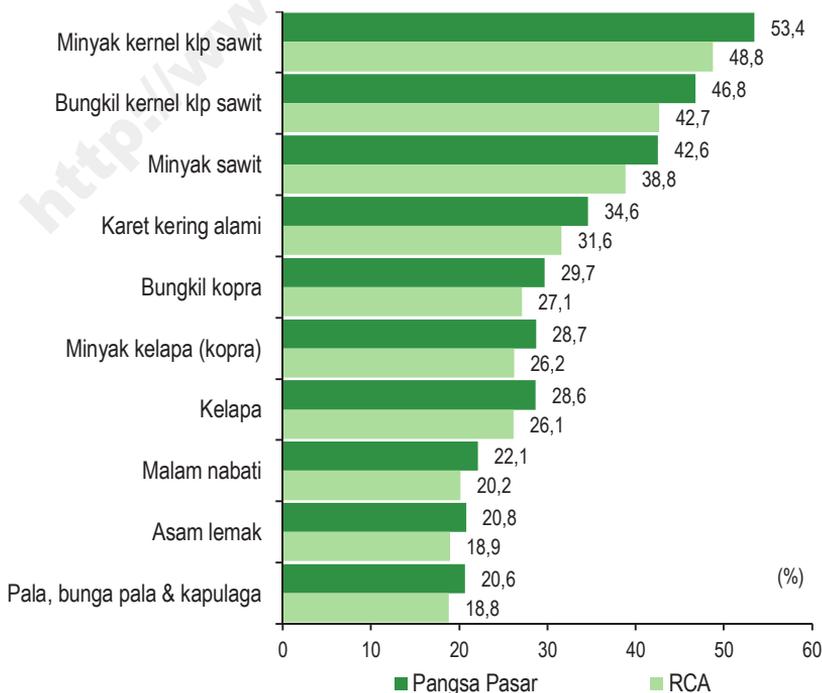
diperlukan campur tangan pihak lain, terutama pemerintah. Kebijakan pertanian dan pangan serta penggunaan tanah sangat diperlukan agar pertanian dapat berfungsi optimal dalam mendukung lingkungan.

F. Keunggulan Komparatif Pertanian Indonesia

Sebagai negara agraris, Indonesia secara alamiah memiliki keunggulan komparatif dalam produksi pertanian. Apabila dikelola secara optimal, keunggulan ini menjadi pondasi yang menopang kemandirian pangan nasional.

Pada kenyataannya, hampir tidak ada negara di dunia yang tidak melakukan perdagangan dengan negara lain. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk, sebagian negara perlu melakukan impor dari negara lain. Sebaliknya, tidak semua produk yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi di suatu negara dapat terserap habis oleh pasar domestik. Itulah sebabnya dilakukan ekspor atau penjualan produk ke luar negeri.

Perdagangan luar negeri, baik ekspor maupun impor, seharusnya sama-sama menguntungkan bagi para pelakunya. Walaupun sama-sama dapat menghasilkan devisa, tidak semua barang akan menguntungkan untuk diekspor. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk melihat



Gambar 1.4
Sepuluh Komoditas
Pertanian dengan
Pangsa Pasar dan
RCA Terbesar,
2011

Sumber: diolah dari database FAOSTAT dan FAO

produk yang memiliki keunggulan dalam perdagangan internasional adalah keunggulan komparatif terungkap (*Revealed Comparative Advantage, RCA*).

Dari sekitar 220 komoditas pertanian yang diekspor Indonesia dalam periode 2005-2011, terdapat sekitar 50 komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (RCA). Komoditas pertanian Indonesia yang memiliki pangsa pasar dan keunggulan komparatif yang tinggi antara lain adalah minyak kernel kelapa sawit, bungkil kernel kelapa sawit, minyak sawit, karet kering alami, bungkil kopra, dan minyak kelapa (kopra).

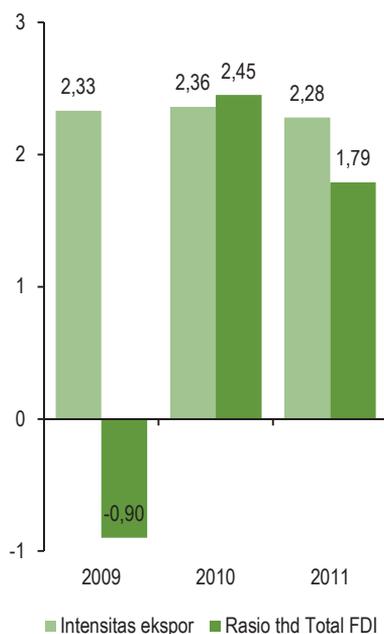
G. Peluang Produk Pertanian di Pasar Global

Seiring dengan terus bertambahnya penduduk dunia, kebutuhan pangan akan terus meningkat. Integrasi ekonomi dan terbukanya pasar dunia membuat persaingan tidak terhindarkan. Di tengah persaingan dengan negara agraris lain, produk pertanian Indonesia berpeluang merajai pasar global.

Proses integrasi ekonomi yang terjadi dalam arus globalisasi telah menjadikan dunia seolah tanpa batas. Kejadian di suatu tempat dengan cepat dan mudah dapat diketahui oleh mereka yang berada di tempat lain yang jauh. Salah satu dampak arus globalisasi ekonomi adalah semakin intensnya kegiatan perdagangan antar negara, yang antara lain semakin dipacu oleh terbentuknya blok-blok perdagangan bebas.

Banyak pihak meyakini bahwa kegiatan perdagangan internasional akan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, terutama bagi negara-negara sedang berkembang. Terbukanya pasar luar negeri diharapkan akan mendorong peningkatan produksi domestik. Namun demikian, semakin terbukanya pasar di suatu negara dapat juga menimbulkan ancaman. Pelaku kegiatan ekonomi domestik dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki daya saing yang cukup agar mampu menghadapi serbuan berbagai produk luar negeri yang mengalir dan merebut pangsa pasar domestik.

Dua indikator globalisasi produk pertanian Indonesia memberikan gambaran yang berbeda. Intensitas ekspor produk pertanian Indonesia pada periode 2009-2011 memiliki nilai lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa rasio nilai ekspor produk pertanian terhadap total ekspor di Indonesia lebih besar dibandingkan dengan rasio yang sama pada tingkat dunia. Secara tidak langsung, kondisi ini juga mengindikasikan produk pertanian Indonesia umumnya memiliki keunggulan di pasar dunia.



Gambar 1.5
Intensitas Ekspor dan
Share Investasi Asing
Produk Pertanian,
2009- 2011

Sumber: Diolah dari data International Trade Centre yang diakses melalui www.trademap.org

Di sisi lain, minat asing untuk berinvestasi di sektor pertanian masih relatif rendah. Hanya 2,45 persen dari total investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment, FDI*) di Indonesia yang ditujukan untuk sektor pertanian pada tahun 2010 dan 1,79 di tahun 2011. Bahkan pada tahun 2009, FDI untuk produk pertanian justru negatif, yang menunjukkan terjadinya disinvestasi asing di sektor pertanian pada tahun ini.





2

TANTANGAN KEBERLANJUTAN PEMBANGUNAN SEKTOR PERTANIAN



Dalam pengembangannya, pertanian Indonesia harus dapat menyelesaikan persoalan dan tantangan yang bersumber dari dalam dan luar. Dari dalam, optimalisasi kebijakan pemerintah yang masih terkendala serta kondisi lingkungan yang kurang bersahabat menjadi faktor penghambat. Sementara itu, dari luar, produk pertanian asing makin menunjukkan dominasinya dengan membanjiri pasar domestik. Oleh karenanya perlu terobosan-terobosan baru agar pertanian Indonesia menjadi lebih berdaya.



GLOBALISASI

Pada era globalisasi, batasan antar negara menjadi semakin kecil. Salah satunya adalah dibentuknya kerjasama perdagangan bebas antar negara. Sebagai negara ASEAN, Indonesia tidak terlepas dari skema ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) yang mulai diberlakukan tanggal 1 Januari 2010 dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada tahun 2015. Dampak diberlakukannya kedua skema perdagangan bebas ini bagi produk pertanian adalah membanjirnya produk-produk impor. Di suatu sisi, hal ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan sektor pertanian. Disisi lain, mendorong peningkatan daya saing produk pertanian Indonesia. •

(dikutip dari berbagai sumber)

BAB 2

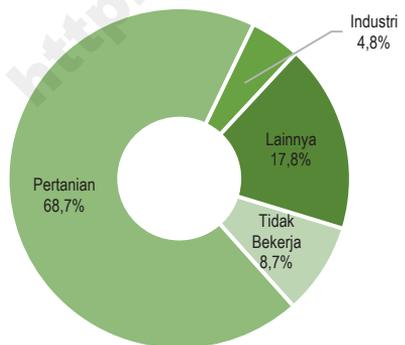
Tantangan Keberlanjutan Pembangunan Sektor Pertanian

“Dalam satu dasawarsa, jumlah rumah tangga usaha pertanian menurun dari 31 juta rumah tangga pada 2003 menjadi 26 juta pada 2013.”



Pertanian Indonesia menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Mulai dari kesejahteraan petani yang rendah, terhambatnya optimalisasi usaha pertanian, persoalan diversifikasi pangan, hingga ancaman globalisasi. Tantangan-tantangan ini menjadi pekerjaan rumah terberat yang harus ditangani saat ini.

A. Kesejahteraan Petani Rendah



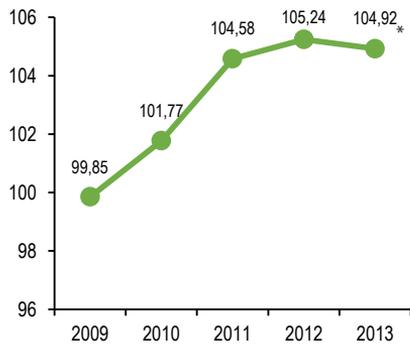
Gambar 2.1
Persentase Rumah
Tangga Miskin di
Perdesaan menurut
Lapangan Pekerjaan
Utama Kepala Rumah
Tangga,
Maret 2013

Sumber: BPS, Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia, 2013

Rendahnya produktivitas di sektor pertanian berimplikasi pada rendahnya pendapatan petani. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan lahan yang dikuasai rumah tangga, khususnya di Pulau Jawa. Akibatnya daya beli petani juga rendah, sehingga situasi ini akan mendorong petani pada kemiskinan. Pada tahun 2013, dari 28 juta penduduk miskin di

Indonesia yang berada di perdesaan, lebih dari dua pertiganya adalah petani. Hal ini semakin memprihatinkan, karena pendapatan riil petani juga tidak mengalami perubahan yang berarti selama 3 tahun terakhir. Nilai Tukar Petani (NTP) relatif stabil selama tahun 2011-2013 pada angka

104. Hal ini menunjukkan pendapatan yang diterima petani dari sektor pertanian sedikit lebih tinggi dibandingkan pengeluarannya. Tidak ada surplus usaha bagi petani.



Gambar 2.2
Nilai Tukar
Petani Indonesia
(2007=100),
2009-2013

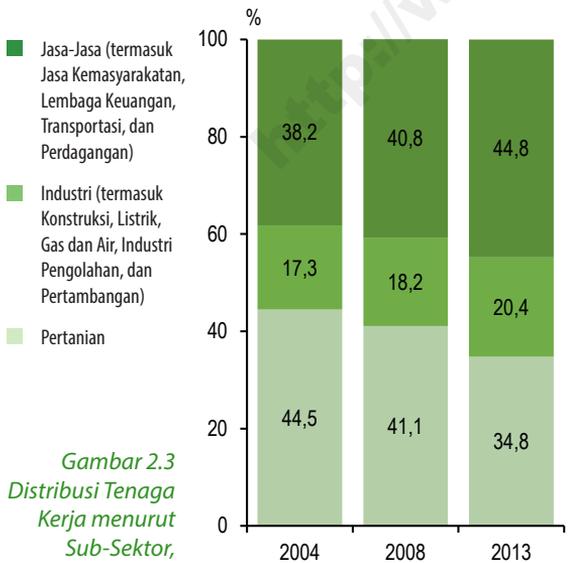
*) Rata-rata Januari - November 2013.

Sumber: BPS, Nilai Tukar Petani Indonesia, 2013

Di antara beberapa subsektor di pertanian, subsektor peternakan ternyata mempunyai nilai NTP yang terendah, yaitu hanya 102,05. Artinya surplus pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga peternakan sangat kecil. Sementara subsektor tanaman Hortikultura mempunyai NTP tertinggi.

B. Sektor Pertanian Semakin Tidak Populer?

Merosotnya jumlah petani dan rumah tangga usaha pertanian menjadi "alarm" yang menandakan makin tidak populernya sektor pertanian. Relatif rendahnya pendapatan dari kegiatan bertani, membuat sektor yang pernah berjaya di era 1970 hingga 1980-an ini kurang menarik bagi generasi muda. Padahal, generasi ini bakal menjadi tumpuan usaha pertanian di masa mendatang.

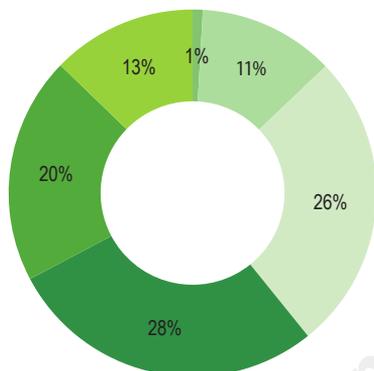


Gambar 2.3
Distribusi Tenaga
Kerja menurut
Sub-Sektor,
2004-2013

Sumber: Sakernas, 2004-2013

Dalam satu dasawarsa terakhir, jumlah rumah tangga usaha pertanian menurun cukup drastis. Dari 31,23 juta rumah tangga pada 2003 menjadi 26,14 juta rumah tangga pada 2013. Penurunan tersebut terjadi di seluruh subsektor pertanian. Seiring dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian tersebut, kontribusi pekerja di sektor pertanian dalam pasar tenaga kerja pun semakin menurun. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional, persentase pekerja pertanian menurun dari sekitar 44 persen menjadi 35 persen terhadap jumlah keseluruhan tenaga kerja di Indonesia.

Fenomena tersebut sangat masuk akal mengingat, antara lain lebih rendahnya pendapatan petani dari sektor ekonomi lain, sehingga daya tarik sektor pertanian bagi pekerja menjadi lebih rendah pula. Upah pekerja pertanian yang tidak lebih dari 1,2 juta per bulan cukup jauh dibandingkan dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja secara umum yang mencapai lebih dari 1,6 juta per bulan (BPS, 2013a). Bahkan, Nilai Tukar Petani (NTP), sebagai simbol daya beli petani, tidak mengalami kenaikan yang signifikan dari waktu ke waktu, merefleksikan lambatnya peningkatan kesejahteraan petani.



Gambar 2.4
Persentase Petani
Utama menurut
Kelompok Umur,
2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Sensus Pertanian 2013 juga menunjukkan bahwa sekitar 61 persen petani utama berusia lebih dari 45 tahun yang mengindikasikan kurangtertarikan kaum muda dan kelemahan regenerasi di sektor pertanian. Menurut Kementerian Pertanian (Kementan, 2011), citra petani dan pertanian lebih dipahami sebagai aktivitas sosial budaya tradisional, bukan sosial ekonomi yang dinamis dan menantang. Padahal, sektor ini perlu mendapat dukungan dari kelompok muda yang

lebih sensitif terhadap perubahan teknologi pertanian. Mereka sangat dibutuhkan terutama untuk mengembangkan intensifikasi pertanian.

Berdasar fakta di atas, pandangan bahwa petani merupakan pekerja miskin masih cukup kuat. Akibatnya, sektor pertanian semakin ditinggalkan. Terlebih lagi, tekanan pada tata guna lahan pertanian semakin memperburuk ketidakmenarikan sektor pertanian, yang menjadi tantangan dalam keberlanjutan pertanian Indonesia di masa datang. Oleh karenanya, dapat dimengerti mengapa peningkatan promosi citra petani dan pertanian guna menumbuhkan minat generasi muda menjadi wirausahawan agribisnis merupakan salah satu arah kebijakan Kementan untuk menarik angkatan kerja muda.

Selain itu, dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementan 2010-2014, telah dicantumkan beberapa bidang usaha yang sangat terbuka untuk dikembangkan bagi kaum muda. Bidang-bidang tersebut adalah jasa pertanian, yaitu terkait dengan penyediaan dan distribusi sarana produksi, pelayanan alat dan mesin pertanian, usaha industri pasca panen dan pengolahan hasil, usaha jasa transportasi hasil pertanian,

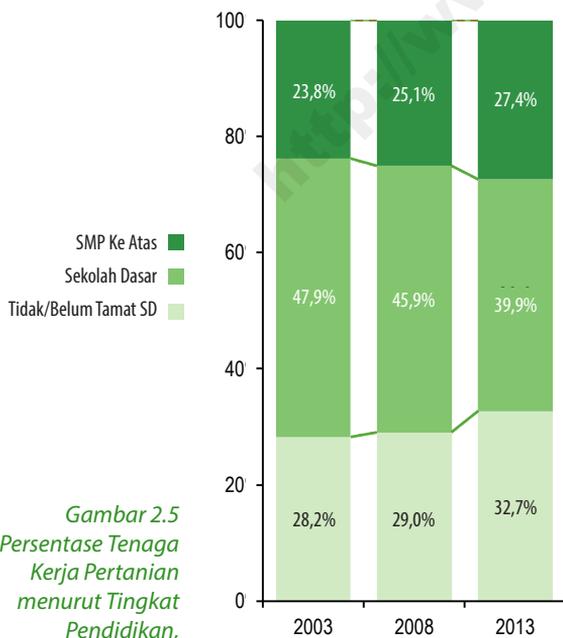
pengelolaan lembaga keuangan mikro, dan konsultan manajemen agribisnis serta tenaga pemasaran produk agroindustri.

C. Optimalisasi Usaha Pertanian Masih Terhambat

Upaya optimalisasi usaha pertanian masih terkendala berbagai persoalan. Di antaranya ialah, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kecilnya skala usaha, serta lahan pertanian yang makin menyempit sejak 1999. Di sisi lain, hilirisasi usaha pertanian untuk mendorong penciptaan nilai tambah baru pun masih terbatas.

Optimalisasi usaha pertanian memerlukan dukungan dari berbagai faktor, yaitu pelaku, kebijakan, ketersediaan lahan, dan skala usaha. Efektivitas pelaksanaan kebijakan yang telah dirancang bergantung pada pelaku kegiatan. Mayoritas petani, yang berpendidikan rendah, menjadi salah satu kendala yang menghambat penerapan teknologi pertanian. Selain itu, rendahnya skala usaha dan luas lahan yang dikuasai juga menjadi hambatan lain dalam upaya optimalisasi usaha pertanian.

Rendahnya skala usaha dapat terlihat dari jumlah petani atau pengelola pada setiap unit usaha. Hasil ST2013 menunjukkan mayoritas usaha pertanian dikelola oleh satu orang. Hal ini tentunya memengaruhi kontribusi pendapatan rumah tangga terutama bagi rumah tangga usaha pertanian yang mengandalkan pertanian sebagai sandaran kehidupan.



Gambar 2.5
Persentase Tenaga Kerja Pertanian menurut Tingkat Pendidikan, 2003-2013

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, 2003-2013

Skala usaha juga dapat terlihat dari jumlah rumah tangga petani gurem yang masih tinggi. Meskipun menurun selama satu dekade, jumlah rumah tangga petani gurem di Indonesia tahun 2013 masih mencapai lebih dari separuh (sekitar 55 persen) dari total rumah tangga pertanian pengguna lahan. Ironisnya, Jawa sebagai sentra pangan dengan lahannya yang subur, memiliki persentase rumah tangga usaha petani gurem lebih dari 75 persen.

Sesungguhnya lahan yang sempit tidak akan menjadi masalah jika produktivitasnya dapat ditingkatkan. Inovasi dan teknologi

dalam hal ini dapat menjadi solusi. Namun, diperlukan dukungan lain utamanya sumberdaya manusia dengan keahlian yang relevan. Sayangnya, petani di Indonesia masih banyak yang berpendidikan rendah. Hanya sedikit saja petani yang berpendidikan SMP ke atas meskipun selama satu dekade tingkat pendidikan petani meningkat perlahan.

Di sisi lain, upaya peningkatan nilai tambah masih terbatas. Salah satu indikasinya ialah minimnya jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan hilirisasi. Dari sekitar 26,1 juta rumah tangga usaha pertanian, hanya 9 persen yang sudah melakukan proses ini. Dalam Sensus Pertanian 2013, hilirisasi diterjemahkan secara sederhana sebagai proses mengolah sendiri hasil pertanian. Dengan makin banyaknya rumah tangga usaha pertanian yang melakukan hilirisasi, diharapkan petani miskin akan berkurang karena meningkatnya nilai tambah dari produk yang dihasilkan.

Stimulus yang memadai, terutama dalam hal modal, sangat diperlukan untuk menumbuhkan hilirisasi. Namun sayangnya, kecilnya skala usaha dan pengusahaan lahan mengakibatkan terbatasnya kemampuan petani untuk melakukan akumulasi modal. Dengan demikian, petani harus mendapat akses modal yang lebih mudah. Salah satunya dengan mempermudah prosedur pengajuan kredit dan persyaratan agunan.

D. Pertumbuhan Penduduk Membutuhkan Diversifikasi Pangan

Bertambahnya populasi penduduk sudah merupakan hal yang pasti. Implikasinya jelas, yaitu kebutuhan pangan akan terus meningkat. Selain mengejar produktivitas, langkah strategis untuk memenuhi kebutuhan pangan adalah dengan menyesuaikan perilaku konsumsi. Oleh karenanya, diversifikasi pangan menjadi tantangan baru yang perlu ditangani.

Rata-rata laju pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2000 hingga 2013 adalah sebesar 1,43 persen per tahun. Dengan pertumbuhan tersebut, penyediaan pangan menjadi persoalan yang cukup pelik. Ketersediaan pangan yang cukup menjadi syarat utama tercapainya ketahanan pangan nasional. Selain impor, pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan.

Diversifikasi berarti upaya meningkatkan ketersediaan pangan yang beragam dan berbasis potensi sumber daya lokal yang salah satunya ditujukan untuk memenuhi pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi

Tahun	Ekspor Beras		Impor Beras		Konsumsi Beras per Kapita per Tahun (Kg)
	Berat (Kg)	Nilai (US\$)	Berat (Kg)	Nilai (US\$)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2009	2 344 057	1 719 697	250 473 149	108 153 251	102
2011	378 847	836 730	2 750 476 180	1 513 163 507	103
2013	2 585 718	1 191 376	472 664 654	246 002 090	103

Sumber: BPS, diolah dari Statistik Ekspor-Impor dan SUSENAS.

*Tabel.2.1
Perkembangan
Ekspor, Impor, dan
Konsumsi Beras di
Indonesia,
2009-2013*

seimbang, dan aman (Undang-Undang No. 18 Tahun 2012). Sayangnya, diversifikasi pangan belum berjalan secara optimal.

Misalnya, dalam Rencana Strategis 2010-2014, Kementan menargetkan penurunan konsumsi beras sekurang-kurangnya 1,5 persen per tahun, namun berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), konsumsi beras di tingkat rumah tangga masih tinggi. Sehingga, untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri, impor beras merupakan hal yang tak terhindarkan.

Dengan jumlah penduduk yang besar dan akan terus bertambah, maka dominasi beras dalam pola konsumsi pangan akan membebani negara karena harus terus mengimpor setiap tahun. Padahal, tingginya konsumsi karbohidrat dari beras sudah lebih tinggi dari kebutuhan karbohidrat yang diperlukan (Kementan, 2011) yang berarti diversifikasi konsumsi pangan mutlak disarankan.

Tantangan ke depan adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk melakukan diversifikasi produksi dan diversifikasi konsumsi bahan pangan. Untuk mendukung hal tersebut, melalui Peraturan Menteri Pertanian No. 15 Tahun 2013, empat program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat telah ditetapkan. Keempat program tersebut terdiri atas gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan, desa mandiri pangan, penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat, serta pengembangan lumbung pangan masyarakat.

E. Perubahan Iklim Mengancam Kelangsungan Pertanian

Perubahan iklim telah menjadi fenomena alam yang dapat mengancam kelangsungan makhluk hidup di bumi. Pertanian menjadi salah satu sektor yang terkena dampak negatif terbesar. Anomali iklim,

yang termanifestasi dalam pergeseran musim hujan, membuat siklus produksi pertanian dapat terganggu.

Perubahan iklim telah menjadi isu penting dalam berbagai kajian pembangunan berkelanjutan. Hal ini pun menjadi tantangan besar bagi sektor pertanian. Dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia tidak dapat dihindarkan. Salah satu yang terbesar ialah yang dirasakan oleh sektor pertanian (Cline, 2007).

Anomali iklim, curah hujan, dan pergeseran musim yang tidak menentu merupakan efek-efek nyata dari pemanasan global. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), hujan ekstrim meningkat 13 persen selama 1970 – 1999, khususnya di Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta. Selain itu, pada 1971-2000, musim hujan di Pulau Jawa mengalami pergeseran dengan kondisi yang berbeda, ada yang maju sekitar satu sampai tiga dasarian (periode sepuluh harian), bahkan tiga sampai empat dasarian.

Pergeseran musim yang tidak menentu menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam, melakukan pembenihan dan pemupukan. Alhasil, produksi akan menurun karena jadwal penyediaan benih dan pupuk yang tidak menentu akan mengakibatkan pasokan yang tidak menentu pula, sementara permintaan terus berjalan. Dampak yang berat ini lebih cenderung terjadi di negara berkembang (Rosenzweig & Parry, 1994), terlebih lagi di negara tropis (Mendelsohn, 2008), seperti halnya Indonesia.

Para ahli memprediksi, produktivitas tanaman pertanian akan menurun 20 persen tidak hanya di Asia tetapi juga di Afrika dan Amerika Latin (Edame, dkk., 2011). Stok produk maritim pun terancam mengalami degradasi secara besar-besaran sebagai respon dari kenaikan suhu perairan (Fargione, dkk., 2008). Namun, efek tersebut akan terjadi dalam jangka panjang.

Banjir, sebagai dampak anomali iklim yang ekstrim, dapat menyebabkan terganggunya produksi pertanian. Berdasarkan data Potensi Desa (PODES) pada tiga periode (2003, 2005 dan 2011), sekitar 20 persen desa mengalami banjir setiap tahunnya. Menurut catatan Kementerian Pertanian, selama periode 2004 -2009, terdapat sekitar 30 ribu hektar luas lahan sawah terkena banjir. Dari jumlah tersebut, 37 persennya gagal panen (puso) (Kementan, 2011).

Dengan demikian, maka sudah selayaknya sektor pertanian dirancang lebih bersahabat dengan fenomena tersebut melalui adaptasi jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Diiringi dengan

kemajuan teknologi pertanian, dan peningkatan kualitas sumber daya, tentunya petani sebagai pengelola pertanian diharapkan mampu beradaptasi terhadap faktor yang tak terhindarkan tersebut. Akan tetapi, mengingat tingkat pendidikan petani yang pada umumnya rendah, tentunya diperlukan upaya yang lebih besar untuk bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan alam ini.

F. Kejenuhan Tanah sebagai Ancaman

Bagai paradoks, pertanian memiliki dua sisi yang saling berkebalikan. Di satu sisi, pertanian menjadi penyangga lingkungan. Namun, di sisi lain, kegiatan pertanian dapat menjadi pemicu degradasi lingkungan. Jenuhnya tanah menjadi ancaman yang kini telah nyata.

Praktek bertani yang tidak tepat justru dapat menyebabkan berkurangnya kesuburan fisik tanah pertanian. Teknologi dan berbagai intervensi untuk mendongkrak produktivitas pertanian tidak akan berdaya menutup turunnya kualitas tanah. Akibatnya, produktivitas beberapa komoditas pertanian primer mencapai titik jenuh (*leveling off*).

Nilai ekonomi emisi CO₂ dan CH₄ dari sektor pertanian cukup tinggi. Selama lima tahun pengamatan, kerugian akibat emisi gas tersebut melalui kerusakan lahan sawah dan penggunaan pupuk urea saja telah bernilai lebih dari 35 triliun rupiah. Meskipun nilai tersebut hanya sekitar 0,9 persen dari nilai ekonomi pertanian selama periode yang sama (4 ribu triliun rupiah), teknologi pertanian yang ramah lingkungan mutlak diperlukan.

Tahun	CO ₂	CH ₄	CO ₂ dan CH ₄
	Volume (ton)	Volume (ribu ton)	Nilai (Miliar Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	798.538	129.342	6.111
2006	792.482	127.267	5.668
2007	849.882	125.226	5.565
2008	890.344	123.218	5.835
2009	972.887	127.120	6.506
2010	953.581	131.146	5.808

Tabel 2.2
Emisi CO₂
dan CH₄ dari
Aktivitas Pertanian,
2005-2010

Sumber: BPS, Sistem Terintegrasi Neraca Lingkungan dan Ekonomi Indonesia, 2007-2011

Tidak sekedar berdampak pada kerugian ekonomi, peningkatan konsentrasi gas rumah kaca dari CO₂ dan CH₄ di atmosfer berkontribusi terhadap pemanasan global. Lebih jauh, pemanasan global ini menyebabkan perubahan iklim yang juga mengakibatkan gangguan terhadap produksi sektor pertanian. Hal ini merupakan tantangan utama bagi pembangunan berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan tantangan pertanian di masa mendatang. Kementan merumuskan sejumlah tantangan yang harus dijawab dalam mendorong pertanian yang berkelanjutan. Tantangan-tantangan tersebut terkait dengan bagaimana upaya merealisasikan teknologi pertanian yang ramah lingkungan. Misalnya, dengan peningkatan produksi pupuk organik yang dihasilkan dari limbah pertanian, penerapan sistem pengendalian hama terpadu, pembukaan lahan tanpa bakar, serta penerapan teknologi budidaya konservasi di lahan kering.

G. Globalisasi dan Pasar Bebas Tak Dapat Dielakkan

Membanjirnya produk impor ke pasar lokal dengan harga yang bersaing menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia. Terbukanya akses pasar dan teknologi informasi mampu menembus batas ruang negara. Keterlibatan Indonesia di organisasi perdagangan dunia seperti *World Trade Organization (WTO)* membuat Indonesia harus dapat berkompromi dengan negara lain.

Sejalan dengan derasnya arus globalisasi, maka pasar dunia menjadi semakin terbuka. Barang yang dihasilkan di suatu negara dengan mudah dapat diperjualbelikan di pasar internasional. Bagi produk pertanian Indonesia, kondisi ini menawarkan peluang sekaligus merupakan tantangan. Sejumlah produk tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet memiliki pangsa pasar yang cukup besar di pasar internasional. Namun demikian, berbagai komoditas pangan seperti beras, jagung, kedelai, dan buah-buahan dari mancanegara ternyata telah menyerbu pasar domestik.

Berbagai produk impor tidak hanya dapat dijumpai di pasar modern namun juga dapat dengan mudah ditemukan di pasar tradisional. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, walaupun dalam neraca

Sub-sektor	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tanaman Pangan	-3.178,1	-2.416,6	-3.416,1	-6.439,1	-6.156,1
Hortikultura	-492,2	-697,7	-902,2	-1.194,8	-1.308,9
Perkebunan	22.833,4	17.632,5	24.674,7	31.846,0	27.960,4
Peternakan	-1.204,0	-1.377,9	-1.816,7	-1.445,7	-2.141,6
Perikanan*	2.432,0	2.165,9	2.472,0	3.032,7	3.441,3

Tabel 2.3
Neraca Perdagangan
Pertanian (Ribu USD),
2008-2012

Catatan: * data dikutip dari publikasi Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013 (Kementerian Kelautan dan Perikanan)
Sumber: Statistik Pertanian 2013 (Kementerian Pertanian)

perdagangan, perkebunan dan perikanan merupakan pemberi surplus dalam perdagangan internasional, tetapi dalam pemenuhan konsumsi domestik, sektor lainnya lebih banyak melakukan impor.

Sebetulnya, tidak ada yang salah dengan impor jika pasokan dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan atau terdapat preferensi terhadap komoditas tertentu. Akan tetapi, hal tersebut menjadi masalah jika derasnya produk impor mengalahkan pasar produk lokal dengan disparitas harga yang mengalahkan produk lokal sehingga menyebabkan petani gulung tikar. Hal ini akan membawa dampak negatif terhadap kemampuan produksi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik.

Dampak negatif dari derasnya produk impor sangat jelas. Misalnya, komoditas kedelai, yang jumlah rumah tangga usahanya berkurang sekitar 32 persen dalam satu dekade terakhir. Sementara itu, Neraca Bahan Makanan tahun 2005-2012 memperlihatkan volume impor kedelai yang selalu melebihi jumlah produksi. Ini menggambarkan pemenuhan kebutuhan dalam negeri sangat bergantung pada impor, sedangkan antusiasme petani kedelai semakin melemah.

Contoh lainnya ialah komoditas buah-buahan. Salah satunya, jeruk impor yang sangat mudah ditemukan di pasar. Volume impor komoditas ini telah mencapai lebih dari 200 juta ton per tahun. Jika dikaitkan dengan hasil Sensus Pertanian, selama satu dasawarsa telah terjadi penurunan rumah tangga usaha jeruk yang tergolong drastis. Pada 2003, terdapat sekitar 973 ribu rumah tangga usaha jeruk. Namun, pada 2013, jumlah tersebut telah merosot sekitar 43 persen.

Dalam acara Promosi Hortikultura Nusantara bulan September 2013 lalu, pemerintah menilai semakin tingginya impor produk pertanian, terutama buah, disebabkan biaya distribusi yang lebih efisien. Sementara, pendistribusian produk domestik terkendala oleh kurangnya infrastruktur dan lebih rendahnya skala usaha distributor. Pada umumnya, eksportir asing merupakan perusahaan berskala besar, sedangkan distributor Indonesia mayoritas merupakan usaha kecil.

Faktor di atas menyebabkan perbedaan harga. Beberapa komoditas impor di pasar dalam negeri memiliki harga yang lebih murah karena pemerintah negara-negara eksportir melindungi petani mereka dengan memberikan aneka subsidi dari hulu sampai hilir (Kementan, 2009).

Agar produk pertanian lokal dapat bersaing dengan produk impor, maka penyediaan infrastruktur yang memadai di sentra pertanian, menjadi prasyarat penting. Apabila terwujud, biaya distribusi produk

lokal akan dapat ditekan. Cara lainnya ialah dengan membangun sistem perlindungan melalui subsidi bunga kredit, subsidi harga, *pricing policies* yang proporsional untuk produk-produk pertanian tertentu. Kesemuanya itu perlu dilaksanakan agar produk lokal memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi produk impor.





3

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN DAN PENGUASAAN LAHAN



***K**ecenderungan terus menurunnya jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) menjadi gambaran kurangnya regenerasi petani. Petani masih dicirikan dengan pendidikan formal yang rendah, pekerja keras tetapi tetap miskin, bekerja tidak efisien dan produktivitas kepala rumah tangga yang rendah. Sementara itu di sisi lain perusahaan pertanian terus bertambah. Apakah ini ciri dari negara berkembang ataukah terjadi kapitalisasi di bidang pertanian?*

Pejuang Pangan

Tidak berlebihan jika petani mendapat sebutan sebagai pejuang pangan. Ironisnya kehidupan petani Indonesia jauh dari kesan tenang dan sejahtera. Sebagian besar petani Indonesia adalah petani penggarap sehingga kesejahteraannya rendah. Jasa para petani yang tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan akan menurunkan motivasi para petani untuk berpartisipasi dalam program peningkatan produksi pangan nasional. Jika masalah ini dibiarkan tidak mustahil para petani akan meninggalkan kegiatan pertanian. Dampaknya kemandirian pangan nasional di masa mendatang akan sulit diwujudkan. •

(dikutip dari berbagai sumber)

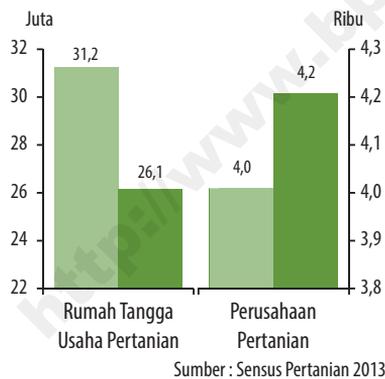
BAB 3

Karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Penguasaan Lahan

"Jumlah rumah tangga petani gurem menurun dari 63,5 persen menjadi 55,3 persen dari rumah tangga usaha pengguna lahan."



A. Pergeseran Pelaku Usaha Pertanian



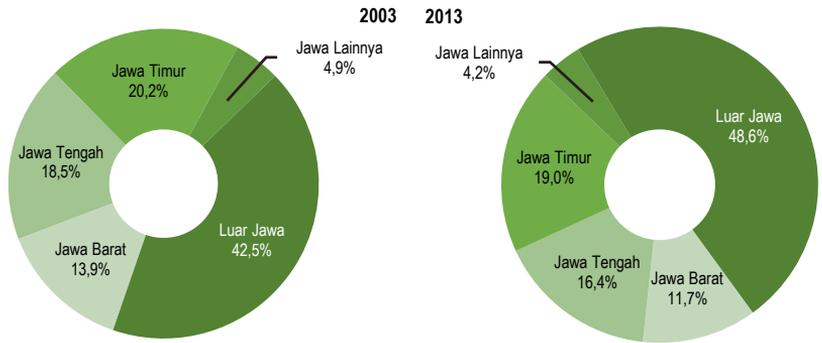
Gambar 3.1
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Perusahaan Pertanian, 2003-2013

Sejak tahun 2003 hingga tahun 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian terlihat menurun, dari sekitar 31,2 juta rumah tangga menjadi 26,1 juta rumah tangga. Selama 10 tahun telah terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebesar 16,3 persen. Penurunan ini memberi indikasi adanya pergeseran minat masyarakat yang bekerja di sektor

pertanian, beralih ke sektor lain di luar sektor pertanian. Sementara itu jumlah perusahaan pertanian meningkat dari 4 ribu perusahaan menjadi 4,2 ribu perusahaan.

Dibandingkan tahun 2003, jumlah rumah tangga usaha pertanian menurun di hampir semua provinsi. Perkecualian terjadi di beberapa provinsi yaitu Provinsi Riau, Jambi, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Papua, di mana jumlah rumah tangga usaha pertaniannya justru meningkat.

Jumlah perusahaan pertanian selama kurun waktu 10 tahun mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran

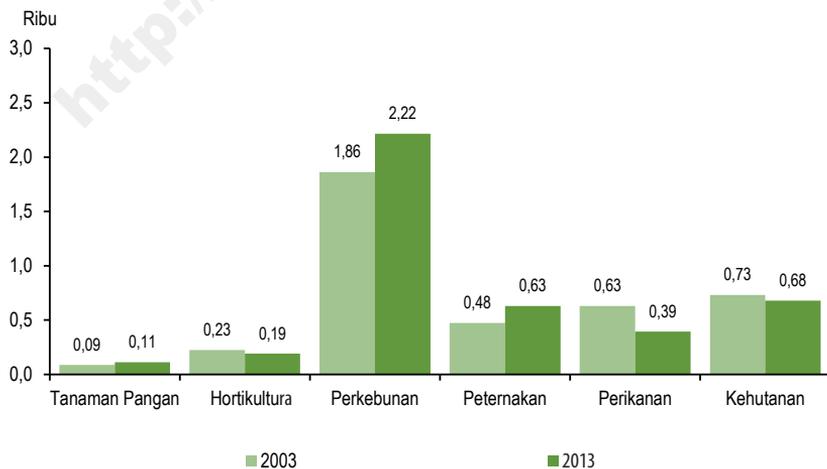


Gambar 3.2
Persentase Jumlah
Rumah Tangga
Usaha Pertanian,
Jawa dan Luar Jawa,
2003-2013

Sumber : Sensus Pertanian 2013

pola produksi pertanian menjadi lebih komersial dan masif. Gambaran di atas sesuai dengan pendapat dari Kirsten dan Sartorius (2002), di mana untuk negara-negara berkembang, pertanian yang sedang berlangsung adalah yang bersifat komersial dalam skala besar untuk memenuhi permintaan pasar baik itu domestik maupun internasional. Selain itu, hal ini juga menunjukkan adanya respons dari petani terhadap permintaan global, sehingga yang terjadi sekarang adalah proses transformasi menuju industrialisasi pertanian.

Hasil *Updating* Perusahaan Pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan perkebunan bertambah paling signifikan selama 10 tahun terakhir. Pertambahan jumlah perusahaan juga terjadi di subsektor peternakan dan tanaman pangan. Sementara jumlah perusahaan di subsektor lain menunjukkan penurunan.



Gambar 3.3
Jumlah Perusahaan
Pertanian menurut
Subsektor,
2003 dan 2013

Sumber : Sensus Pertanian 2013

B. Karakteristik Rumah Tangga Usaha Pertanian

Laki-laki Usia Produktif Mendominasi Usaha Pertanian

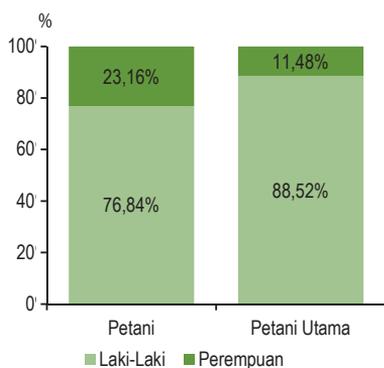
Umur dan jenis kelamin petani merupakan faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usaha pertanian. Pada kondisi umur produktif biasanya tenaga kerja bisa bekerja secara baik dan maksimal sehingga pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas. Sementara itu jenis kelamin juga menentukan produktivitas untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa dari sekitar 31,7 juta petani, 77 persennya adalah laki-laki. Sementara itu, sekitar 90 persen petani utama adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan hanya sedikit perempuan yang menjadi petani utama, merefleksikan

dominasi laki-laki di dalam sektor pertanian karena terkait peran laki-laki sebagai penyedia nafkah bagi keluarga. Selain itu, pada prakteknya aktivitas pertanian masih bersifat tradisional dan mengandalkan tenaga manusia. Oleh karena itu, dapat dipahami bila lebih banyak laki-laki yang berkecimpung di sektor pertanian.

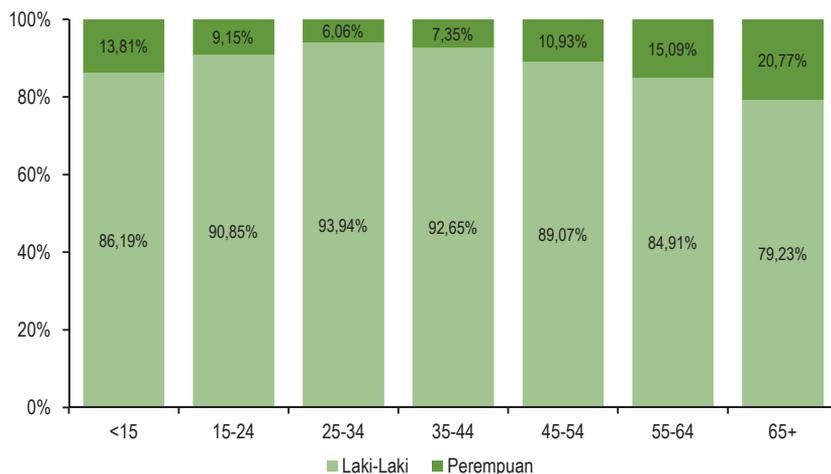
Bila dilihat lebih jauh, sekitar 70 persen dari petani utama laki-laki ini berada pada kelompok usia produktif yaitu berumur di antara 15 tahun sampai 54 tahun, walaupun lebih mengelompok pada ujung usia produktif.

Gambar 3.4
Persentase Petani dan Petani Utama menurut Jenis Kelamin, 2013



Sumber : Sensus Pertanian 2013

Gambar 3.5
Persentase Petani Utama menurut Umur dan Jenis Kelamin, 2013



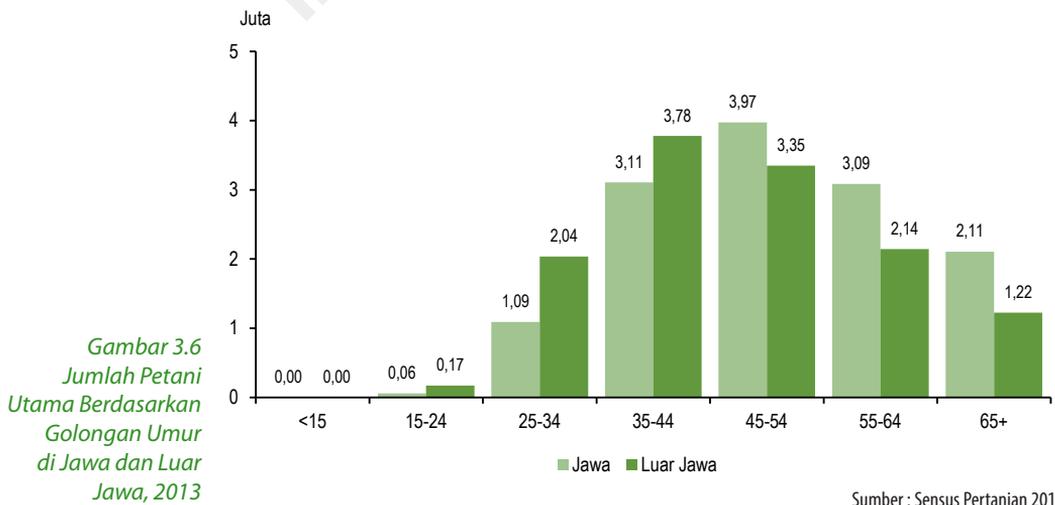
Sumber : Sensus Pertanian 2013

Sementara itu persentase petani yang berjenis kelamin perempuan hanya sekitar 23 persen dan hanya 11 persen yang berstatus sebagai petani utama. Akan tetapi, ada fenomena menarik dari sisi usia petani utama perempuan di mana pada usia di atas 55 tahun cukup tinggi. Fenomena petani utama perempuan dan berusia di luar usia produktif, tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga sudah terjadi di beberapa negara sedang berkembang lainnya.

Petani Utama di Pulau Jawa Berusia Lebih Tua Dibandingkan di Luar Pulau Jawa

Hasil ST2013 menunjukkan persentase petani utama kelompok muda (15-44 tahun) di Pulau Jawa lebih rendah dibandingkan di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pertanian di Pulau Jawa banyak dilakukan oleh generasi produktif senja (umur 45 tahun ke atas). Sementara di luar Pulau Jawa petani utama didominasi oleh kelompok usia produktif (umur 15-44 tahun). Perbedaan pola usia petani utama ini memberikan gambaran bahwa generasi muda di Pulau Jawa lebih tertarik bekerja di luar sektor pertanian. Di sisi lain, pertanian masih banyak diminati oleh generasi muda di luar Pulau Jawa.

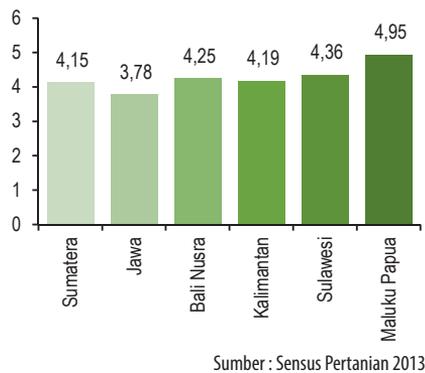
Keadaan di atas berdampak pada efektivitas penerapan program-program untuk sektor pertanian. Kartasapoetra (1994), misalnya, menyebutkan bahwa petani yang berusia sekitar 50 tahun ke atas, lebih susah untuk menerima perubahan terhadap pembaharuan yang berkaitan dengan praktek usaha tani, termasuk inovasi. Dengan kata lain, semakin muda usia petani semakin mudah penerimaan terhadap inovasi yang berkaitan dengan usaha pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Mosher (1981) yang menyebutkan bahwa karakteristik sosial,



ekonomi dan budaya maupun politik, yang di antaranya adalah umur, berpengaruh terhadap penyerapan inovasi.

Beban Tanggungan Rumah Tangga Usaha Pertanian Cukup Besar

Gambar 3.7
Rata-Rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Koridor MP3EI, 2013



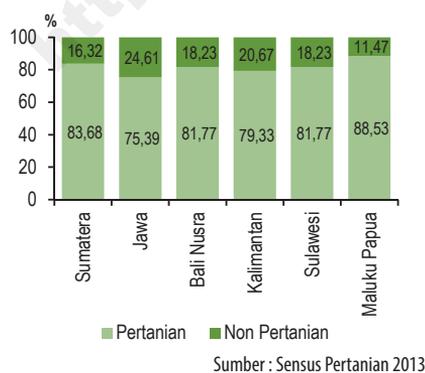
Rata-rata banyaknya anggota rumah tangga pada rumah tangga usaha pertanian merupakan ukuran beban jumlah tanggungan kehidupan di rumah tangga tersebut. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga usaha pertanian sekitar 4 orang, hampir sama dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga secara umum. Secara rata-rata,

jumlah anggota rumah tangga usaha pertanian di Kepulauan Maluku dan Papua merupakan yang tertinggi, sementara di Pulau Jawa adalah yang terkecil.

Besarnya jumlah anggota rumah tangga di satu pihak bisa dianggap sebagai beban. Namun di lain pihak bisa merupakan tambahan tenaga kerja bagi usaha taninya karena bisa menjadi tenaga kerja keluarga yang biasanya tidak dibayar.

Sektor Pertanian Masih Menjadi Sumber Penghasilan Utama Rumah Tangga Usaha Pertanian

Gambar 3.8
Persentase Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Sumber Penghasilan Utama dan Koridor MP3EI, 2013



Sumber penghasilan utama rumah tangga usaha pertanian yang berasal dari sektor pertanian mempunyai distribusi yang hampir sama bila dilihat antar pulau. Secara umum, sebagian besar rumah tangga usaha pertanian menggantungkan kehidupan dari pertanian. Sekitar 75 persen rumah tangga usaha pertanian di Pulau Jawa yang menyandarkan

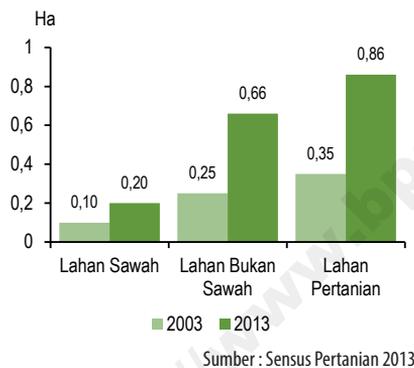
kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha sektor pertanian, dan sisanya berasal dari kegiatan usaha non pertanian. Sementara di Pulau Papua hampir 90 persen rumah tangga usaha pertaniannya mempunyai

penghasilan utama dari pertanian. Hal ini menguatkan dugaan bahwa sektor pertanian di Pulau Jawa belum sepenuhnya dijadikan andalan bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga masih ada rumah tangga yang bergantung pada pendapatan dari luar sektor pertanian.

Corak pertanian di Pulau Jawa dan luar Jawa pada dasarnya agak berbeda. Secara umum pertanian di Pulau Jawa merupakan tanaman pangan dengan skala kecil, sementara pertanian di luar Pulau Jawa biasanya merupakan perkebunan, kehutanan dengan skala yang lebih besar. Perbedaan skala pertanian ini juga menyebabkan perbedaan pada sumber penghasilan utama rumah tangga pertanian.

C. Penguasaan Lahan

Rata-rata Lahan Pertanian yang dikuasai Petani Meningkat



*Gambar 3.9
Rata-Rata Luas Lahan yang Dikuasai Petani menurut Jenis Lahan, 2003 dan 2013*

Lahan merupakan faktor utama dalam kegiatan usaha pertanian. Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Luas lahan yang dikuasai juga menentukan tingkat pendapatan rumah tangga petani dan pada gilirannya akan menentukan tingkat kesejahteraan mereka.

Rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 lebih dua kali lipat dari keadaan tahun 2003, yaitu dari sekitar 0,35 hektar menjadi 0,86 hektar. Sensus Pertanian 2013 juga menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan rata-rata luas lahan sawah yang dikuasai rumah tangga. Ada dua kemungkinan yang bisa menjelaskan meningkatnya rata-rata luas pertanian yang dikuasai rumah tangga, yaitu keberhasilan program pemerintah tahun 2006-2010 tentang pencetakan lahan sawah baru seluas 69.102 hektar, atau semakin banyaknya rumah tangga usaha pertanian yang telah beralih kepada kegiatan sektor non pertanian, sehingga penguasaan lahan per rumah tangga usaha pertanian meningkat.

Jika dilihat menurut pengelompokan luas lahan yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian, terjadi penurunan di hampir semua kelompok penguasaan lahan. Penurunan terbesar terjadi pada golongan penguasaan lahan <0,1 hektar sekitar 5 juta rumah tangga. Selain itu,

Golongan Luas Lahan (m ²)	2003		2013	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
< 1 000	9 380 300	30,03	4 338 849	16,60
1 000 - 1 999	3 602 348	11,53	3 550 180	13,58
2 000 - 4 999	6 816 943	21,83	6 733 362	25,76
5 000 - 9 999	4 782 812	15,31	4 555 073	17,43
10 000 - 19 999	3 661 529	11,72	3 725 849	14,26
20 000 - 29 999	1 678 356	5,37	1 623 428	6,21
≥ 30 000	1 309 896	4,19	1 608 728	6,16
JUMLAH	31 232 184	100,00	26 135 469	100,00

*Tabel 3.1
Jumlah dan
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Pertanian menurut
Luas Lahan yang
Dikuasai,
2003 dan 2013*

Sumber : Sensus Pertanian 2013

jika pada ST2003 terlihat mayoritas rumah tangga usaha pertanian menguasai lahan <0,1 hektar, maka pada ST2013 bergeser pada kelompok yang lebih luas.

Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem Menurun

Tahun	Jumlah Rumah Tangga (Ribuan)	Persentase*
(1)	(4)	(5)
2003	19.015,1	63,5
2013	14.248,9	55,3

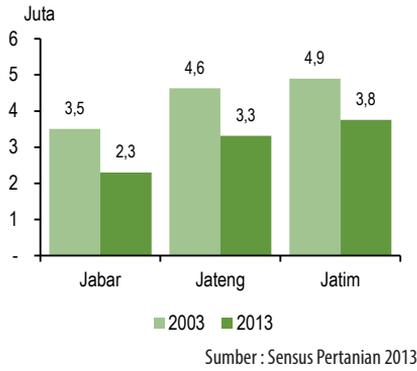
*Tabel 3.2
Jumlah dan
Persentase Rumah
Tangga Pertanian
Gurem, 2013*

Catatan : *) terhadap rumah tangga pengguna lahan.
Sumber : Sensus Pertanian 2013

Salah satu ciri rumah tangga usaha pertanian di negara berkembang adalah kecilnya luas lahan yang dikuasai, baik itu lahan milik sendiri maupun lahan milik orang lain. Rumah tangga usaha pertanian seperti ini mempunyai keterbatasan dalam berbagai bidang, seperti keterbatasan pada penguasaan aset produktif,

modal kerja, posisi tawar, dan lainnya sehingga tidak dapat berkembang secara mandiri dan dinamis. Di lain pihak, Proctor dan Lucchesi (2012) menyebutkan bahwa usaha tani dengan skala kecil tidak bisa disepelkan karena usaha tani ini merupakan salah satu penyedia utama kebutuhan pangan secara lokal, dan juga merupakan penyerap tenaga kerja terbesar.

Petani gurem didefinisikan sebagai petani yang menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar. Sensus Pertanian 2013 menunjukkan di Indonesia terdapat 14,25 juta rumah tangga pertanian gurem atau sebesar 55 persen dari seluruh rumah tangga pengguna lahan. Jika dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu, telah terjadi penurunan persentase rumah



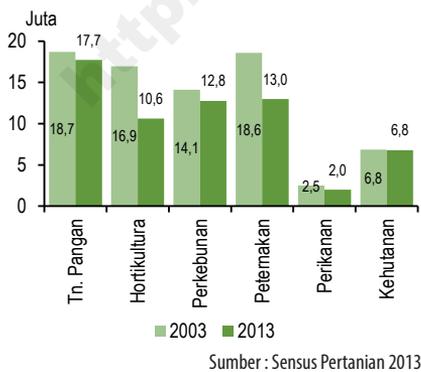
Gambar 3.10
Tiga Propinsi dengan
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian Gurem
Tertinggi,
2003 dan 2013

tangga petani gurem terhadap rumah tangga pengguna lahan sebesar 8 persen. Ada dua hal yang bisa menjelaskan terjadinya penurunan tersebut, yaitu: peningkatan jumlah dan persentase petani dengan luas di atas 0,5 hektar, atau peralihan lapangan usaha ke sektor non-pertanian atau bahkan hanya menjadi buruh tani.

Secara umum, jumlah rumah tangga petani gurem menurun di hampir semua provinsi. Hanya Provinsi Aceh, NTT, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, dan Papua yang justru mengalami peningkatan jumlah petani gurem. Sementara itu, keterbatasan lahan di Jawa telah menyebabkan tingginya jumlah petani gurem di pulau ini. Meskipun terjadi penurunan, petani gurem di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 2013 tetap merupakan yang terbesar dari sisi jumlah maupun persentase terhadap jumlah petani pengguna lahan.

D. Tanaman Pangan merupakan Jenis Usaha Pertanian yang Dominan

Sebagian Besar Rumah Tangga Usaha Pertanian Mengusahakan Tanaman Pangan



Gambar 3.11
Jumlah Usaha
Pertanian menurut
Subsektor Pertanian,
2003 dan 2013

Selama dua kali pelaksanaan Sensus Pertanian, tercatat rumah tangga usaha tanaman pangan adalah yang paling banyak diusahakan, diikuti oleh rumah tangga usaha peternakan.

Hal lain yang bisa dilihat dari jumlah usaha tani hasil ST2013 ini adalah rendahnya jumlah petani yang berusaha di bidang perikanan. Pada 2003 tercatat sejumlah 2,49 juta usaha tani di subsektor perikanan. Jumlah ini menurun menjadi 1,98 juta usaha di tahun 2013. Jumlah usaha tani subsektor perikanan yang relatif sedikit ini patut menjadi perhatian, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan sehingga potensi untuk berusaha di bidang perikanan sangat terbuka lebar.



4

SUMATERA SEBAGAI SENTRA PERKEBUNAN INDONESIA

Jejak-jejak kejayaan perkebunan di Sumatera semasa kolonial masih terlihat hingga kini. Beberapa komoditas seperti karet, kelapa, kopi, dan primadona baru seperti kelapa sawit dan kakao merupakan unggulan produk perkebunan di wilayah ini. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika tanaman perkebunan menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat di wilayah yang juga di kenal sebagai Pulau Andalas ini.



KELAPA SAWIT

Kelapa sawit (*Elaeis*) merupakan komoditi yang sangat penting sebagai bahan baku berbagai industri yaitu minyak goreng, margarin, farmasi, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Pertama kali kelapa sawit didatangkan ke Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1848, dan mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial oleh Adrien Hallet, yang diikuti oleh K. Schadt di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Saat ini, Indonesia menguasai pangsa pasar ekspor CPO dunia, sedangkan Malaysia menguasai pangsa pasar ekspor produk turunan CPO dunia. Di lain pihak penanaman kelapa sawit yang tidak terkendali mengandung dampak negatif pada lahan yang ditanam dalam waktu yang lama. Perlu diketahui bahwa tanaman kelapa sawit menyerap unsur hara dan air, di mana dalam 1 hari menyerap kurang lebih 12 liter. Di samping itu, pertumbuhan kelapa sawit harus dirangsang oleh berbagai macam zat fertilizer sejenis pestisida dan bahan kimia lainnya. •

(dikutip dari berbagai sumber)

BAB 4

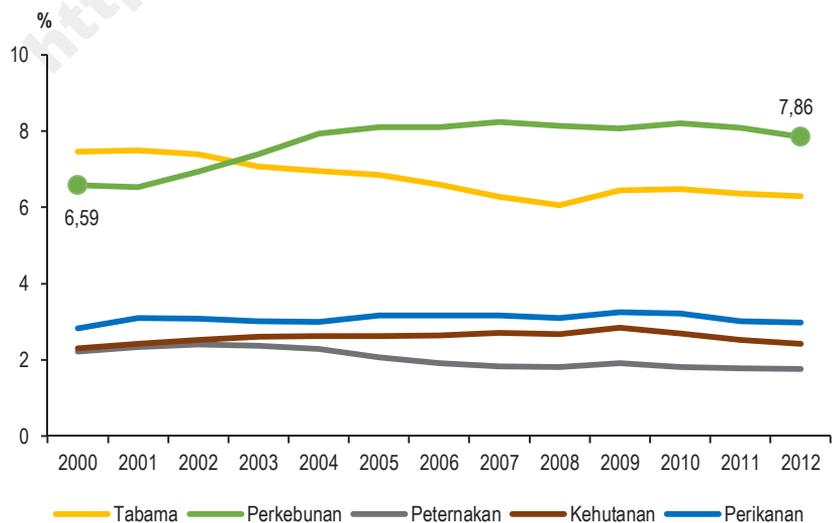
Sumatera sebagai Sentra Perkebunan Indonesia

“Dalam sepuluh tahun terakhir, sektor pertanian masih mendominasi perekonomian Sumatera, meskipun sumbangannya cenderung menurun.”



A. Kontribusi Subsektor Perkebunan Terus Meningkat

Kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera relatif stagnan dalam kurun 2000-2012. Penelaahan lebih dalam memperlihatkan bahwa perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memiliki denyut paling menggairahkan. Kontribusi ekonomi dari subsektor ini menunjukkan kecenderungan terus meningkat, sementara subsektor-subsektor lain justru semakin tergerus kontribusinya.



Gambar 4.1
Kontribusi Subsektor-Subsektor Pertanian terhadap PDRB Sumatera, 2000 – 2012

Sumber: Sensus Pertanian 2013



Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 juga memperlihatkan bahwa rumah tangga usaha perkebunan di kawasan Sumatera justru meningkat, walaupun jumlah rumah tangga usaha pertanian secara keseluruhan cenderung menurun. Gairah usaha perkebunan di Sumatera juga diindikasikan oleh meningkatnya jumlah perusahaan pertanian di subsektor ini.

Provinsi	Rumah Tangga Usaha Petani		Perusahaan Pertanian	
	2003	2013	2003	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	447.652	388.667	98	90
Sumatera Utara	858.655	938.843	372	357
Sumatera Barat	413.879	446.287	81	44
Riau	388.999	517.168	109	194
Jambi	295.392	363.372	60	91
Sumatera Selatan	630.665	733.157	94	155
Bengkulu	213.302	237.816	35	66
Lampung	770.893	806.529	40	55
Kepulauan Bangka Belitung	104.196	104.835	20	44
Kepulauan Riau	31.959	34.310	3	5
Sumatera	4.155.592	4.570.984	912	1.101

*Tabel 4.1
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian dan
Perusahaan
Pertanian Subsektor
Perkebunan di
Sumatera,
2003 dan 2013*

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013

Provinsi	Tanaman Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Peternakan	Budidaya Ikan	Penangkapan Ikan	Kehutanan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	494,4	218,2	428,2	287,3	26,3	25,6	24,0
Sumatera Utara	868,4	448,9	1062,0	594,5	41,3	40,7	59,8
Sumatera Barat	484,9	293,4	495,4	314,5	54,4	13,4	62,9
Riau	127,4	101,2	573,0	137,8	18,5	27,6	12,8
Jambi	147,3	121,8	396,4	121,1	11,3	11,8	22,2
Sumatera Selatan	491,0	183,4	876,5	231,0	34,4	33,4	50,2
Bengkulu	104,6	86,9	253,0	80,4	10,4	3,9	25,7
Lampung	813,6	451,5	873,1	600,0	54,0	18,3	261,7
Kepulauan Bangka Belitung	30,7	31,7	114,2	15,9	2,2	14,8	9,1
Kepulauan Riau	10,2	32,6	37,7	23,9	7,0	30,4	5,4
Sumatera	3.572,5	1.969,7	5.109,5	2.406,2	259,9	219,8	533,8

Sumber: Sensus Pertanian 2013

Tabel 4.2

Jumlah Petani di Sumatera menurut Provinsi (Ribu Orang), 2013

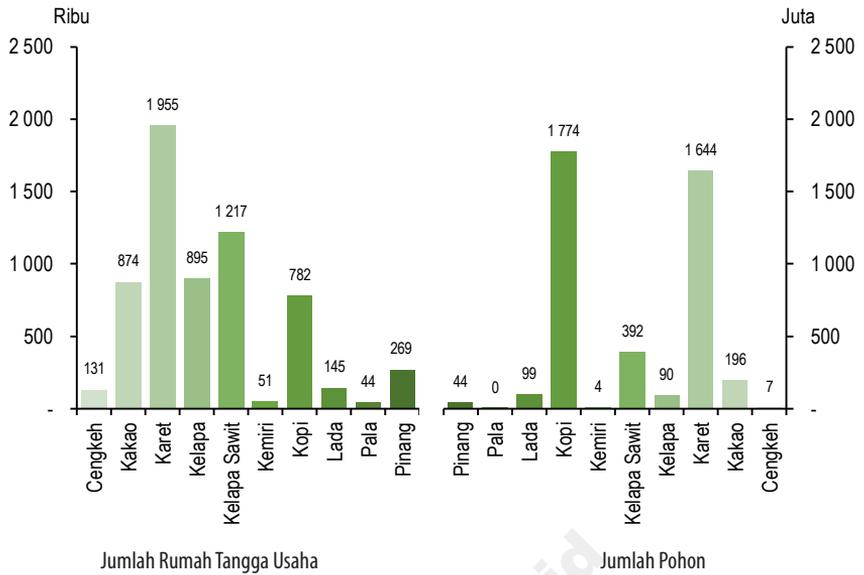
Bagi masyarakat Sumatera, subsektor perkebunan terbukti merupakan lapangan usaha yang paling menarik dibandingkan dengan subsektor-subsektor pertanian lainnya. Sensus Pertanian 2013 mencatat bahwa jumlah petani di subsektor perkebunan merupakan yang terbesar, yaitu sekitar 5,1 juta orang. Diikuti oleh tiga subsektor yang jumlah petaninya relatif banyak, yaitu tanaman pangan (3,6 juta orang), peternakan (2,4 juta orang), dan hortikultura (2,0 juta orang).

B. Karet dan Kelapa Sawit sebagai Komoditas Unggulan

Sensus Pertanian 2013 mencatat bahwa sebagian besar rumah tangga usaha perkebunan di Sumatera mengusahakan tanaman tahunan. Terdapat sekitar 4,56 juta rumah tangga yang mengusahakan tanaman tahunan, sementara yang mengusahakan tanaman semusim hanya sekitar 39,16 ribu rumah tangga.

Sebagian besar rumah tangga usaha perkebunan tanaman tahunan di Sumatera mengusahakan tanaman karet. Terdapat sekitar 2,0 juta rumah tangga yang mengusahakan tanaman karet. Jumlah ini relatif besar, dan merupakan sekitar 43 persen dari seluruh rumah tangga usaha perkebunan tanaman tahunan di Sumatera. Jenis-jenis tanaman perkebunan tahunan lain yang relatif banyak digeluti di Sumatera adalah kelapa sawit (1,2 juta rumah tangga), kelapa (895 ribu rumah tangga),

Gambar 4.2
Jumlah Rumah
Tangga Usaha (ribu)
dan Jumlah Pohon
(juta) Tanaman
Perkebunan Tahunan
yang di Usahakan,
2013



Sumber: Sensus Pertanian 2013

kakao (873,9 ribu rumah tangga), dan kopi (781,9 ribu rumah tangga). Sebaran jumlah pohon/lajar/rumpun kelima tanaman perkebunan tahunan tersebut juga mengikuti pola yang sama.

Rumah tangga usaha tanaman karet terkonsentrasi di Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Lampung. Sedangkan konsentrasi rumah tangga usaha tanaman kelapa sawit adalah di Sumatera Utara, Riau,

Tabel 4.3
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Perkebunan di
Sumatera menurut
Provinsi dan Lima
Jenis Tanaman
Tahunan Utama
(Ribu), 2013

No	Provinsi	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Kakao	Kopi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Aceh	61,8	87,6	116,3	108,8	64,4
2	Sumatera Utara	347,8	332,9	138,5	179,8	190,5
3	Sumatera Barat	149,7	98,1	151,6	184,4	21,8
4	Riau	191,1	308,1	114,9	8,6	2,0
5	Jambi	211,6	125,7	62,8	10,7	25,3
6	Sumatera Selatan	509,9	76,8	50,9	16,7	178,7
7	Bengkulu	100,1	84,9	24,1	8,6	96,2
8	Lampung	286,5	74,1	211,7	353,7	202,9
9	Kepulauan Bangka Belitung	79,4	28,6	7,2	2,6	0,2
10	Kepulauan Riau	17,1	0,3	16,9	0,1	0,1

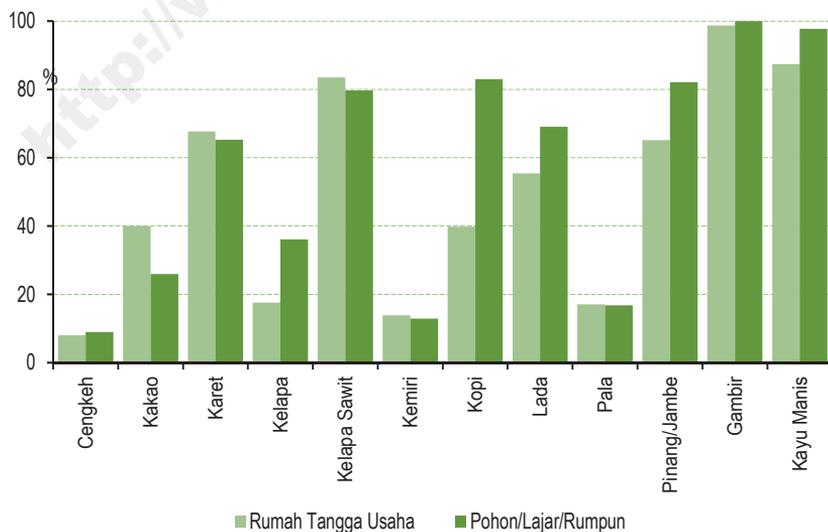
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

dan Jambi. Tanaman kelapa banyak diusahakan oleh rumah tangga di Provinsi Lampung, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara. Tanaman kakao agaknya memiliki daya tarik yang jauh lebih besar bagi masyarakat petani di Lampung dibandingkan dengan petani di provinsi lain. Rumah tangga usaha tanaman kakao juga terkonsentrasi di Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh. Rumah tangga tanaman kopi terkonsentrasi di Lampung, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan.

Beberapa komoditas perkebunan dominan diusahakan di Sumatera. Jumlah rumah tangga usaha kelapa sawit, karet, pinang/jambe, lada, dan kayu manis di Sumatera ternyata merupakan separuh lebih dari rumah tangga usaha sejenis di Indonesia. Bahkan jika diperhatikan jumlah pohon/lajar/rumpun dari tanaman tersebut terdapat beberapa jenis tanaman yang proporsinya cukup besar. Jumlah tanaman gambir dan kayu manis, misalnya, proporsinya merupakan 90 persen lebih dari seluruh jumlah tanaman di Indonesia.

Komoditas unggulan untuk tanaman perkebunan pada dasarnya akan bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan. Misalnya suatu ketika masyarakat lebih memilih komoditas kopi sebagai tanaman unggulan, tetapi karena persaingan dan nilai ekonomi, masyarakat kemudian beralih ke karet (Sastrowardoyo, 2012). Hal yang sama juga terjadi ketika masyarakat mulai beralih dari tanaman kelapa ke kelapa sawit (Manurung, 2011).

Gambar 4.3
Proporsi Jumlah
Rumah Tangga
Usaha dan Jumlah
Pohon/Lajar/Rumpun
Tanaman Perkebunan
Tahunan di Sumatera
terhadap Indonesia,
2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013



Gambar 4.4
Rumah Tangga
Usaha Perkebunan
Terbanyak menurut
Provinsi di Sumatera,
2013

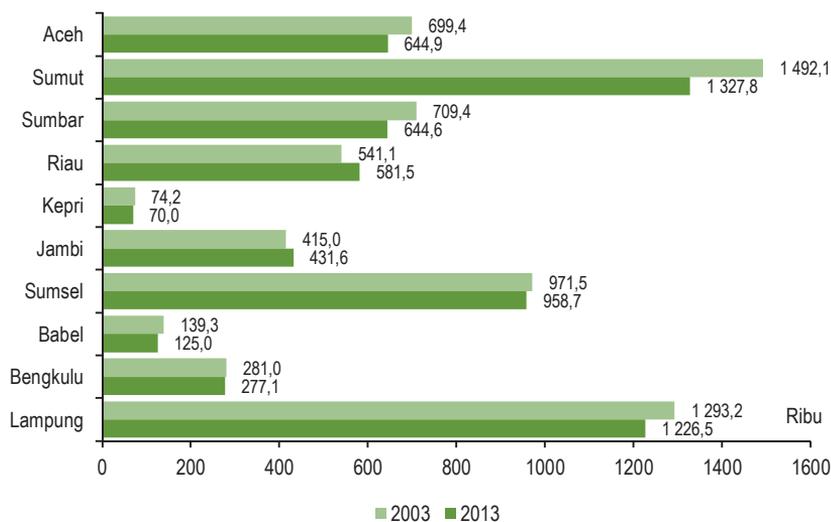
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Potensi perkebunan di masing-masing provinsi dapat dilihat dari persentase rumah tangga terbesar yang mengusahakan tanaman perkebunan. Tanaman kelapa berpotensi di Provinsi Aceh. Kelapa sawit berpotensi di Provinsi Riau. Tanaman kakao berpotensi di Provinsi Sumatera Barat dan Lampung. Sedangkan tanaman karet berpotensi di enam provinsi yaitu Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Riau, dan Kepulauan Bangka Belitung.

C. Tanaman Pangan dan Peternakan, Subsektor Andalan Lain di Sumatera

Seperti halnya jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia yang berkurang sekitar 6 juta rumah tangga dalam kurun 2003-2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Sumatera juga berkurang. Pada tahun 2013, jumlah rumah tangga pertanian di Sumatera sekitar 6,3 juta

Gambar 4.5
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian di
Sumatera menurut
Provinsi,
2003 dan 2013

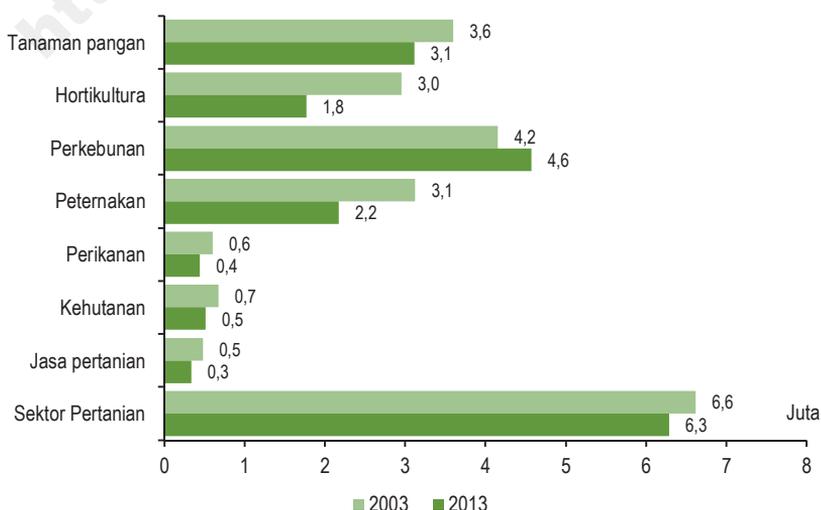


Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013

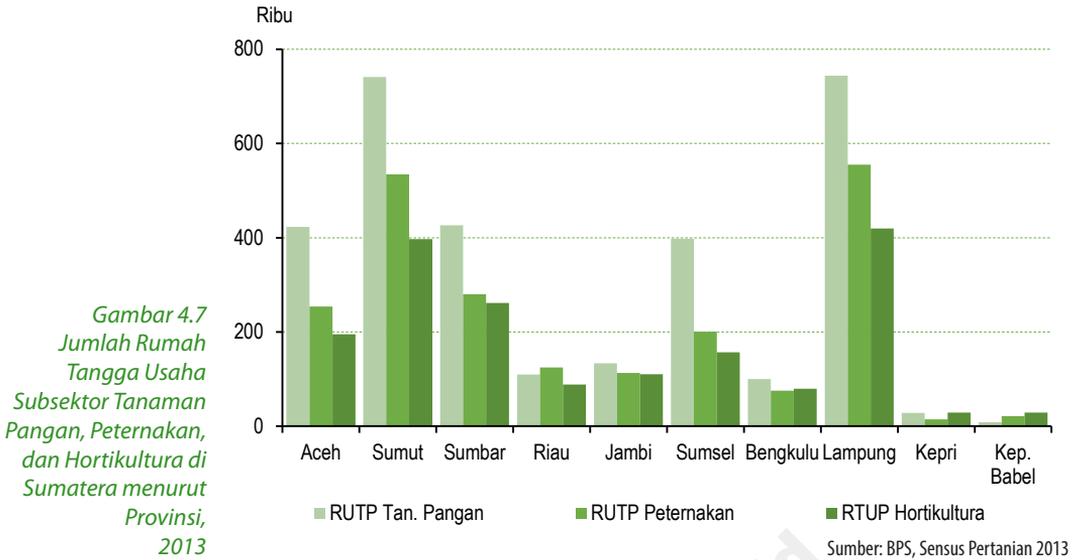
rumah tangga, padahal di tahun 2003 sekitar 6,6 juta rumah tangga. Hampir semua provinsi di Sumatera mengalami penurunan rumah tangga usaha pertanian dalam sepuluh tahun terakhir. Hanya Provinsi Riau dan Jambi saja yang jumlah rumah tangga usahanya justru mengalami peningkatan. Tiga provinsi dengan rumah tangga usaha pertanian terbesar pada tahun 2013 di Sumatera adalah Sumatera Utara dengan 1,3 juta rumah tangga, Lampung (1,2 juta rumah tangga) dan Sumatera Selatan (958 ribu rumah tangga).

Setelah subsektor perkebunan, jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar berturut-turut di subsektor tanaman pangan (3,1 juta

Gambar 4.6
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian di
Sumatera menurut
Subsektor,
2003 dan 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 & 2013



rumah tangga), peternakan (2,2 juta rumah tangga), dan hortikultura (1,8 juta rumah tangga). Jumlah rumah tangga di tiga subsektor pertanian lainnya tersebut terkonsentrasi paling banyak di 5 provinsi secara berturut-turut Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Aceh, dan Sumatera Selatan. Di sisi lain, jumlah rumah tangga yang mengusahakan subsektor tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura paling sedikit berada di Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung.

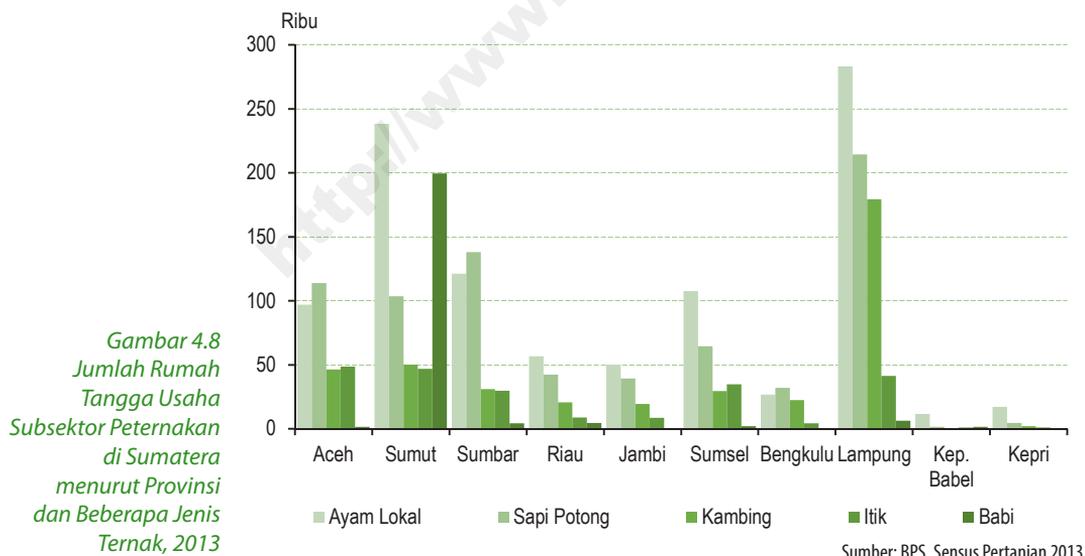
*Tabel 4.4
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Subsektor Tanaman
Pangan di Sumatera
menurut Provinsi
dan Beberapa Jenis
Tanaman, 2013*

No	Provinsi	Padi	Padi Sawah	Padi Ladang	Palawija	Jagung	Kedelai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	398.245	392.747	6.879	52.830	26.085	5.051
2.	Sumut	569.699	503.240	76.899	317.584	140.501	2.171
3.	Sumbar	385.314	376.012	10.070	79.933	35.757	694
4.	Riau	84.353	73.583	11.029	30.542	8.226	713
5.	Jambi	108.369	98.022	10.756	33.136	7.785	877
6.	Sumsel	381.898	340.913	43.089	37.484	17.075	1.260
7.	Bengkulu	87.917	83.145	5.249	19.825	8.481	312
8.	Lampung	542.978	515.690	30.178	372.716	103.426	1.087
9.	Kep. Babel	17.011	7.629	9.555	13.121	2.475	18
10.	Kepri	506	492	16	8.482	985	44
	Sumatera	2.576.290	2.391.473	203.720	965.653	350.796	12.227

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

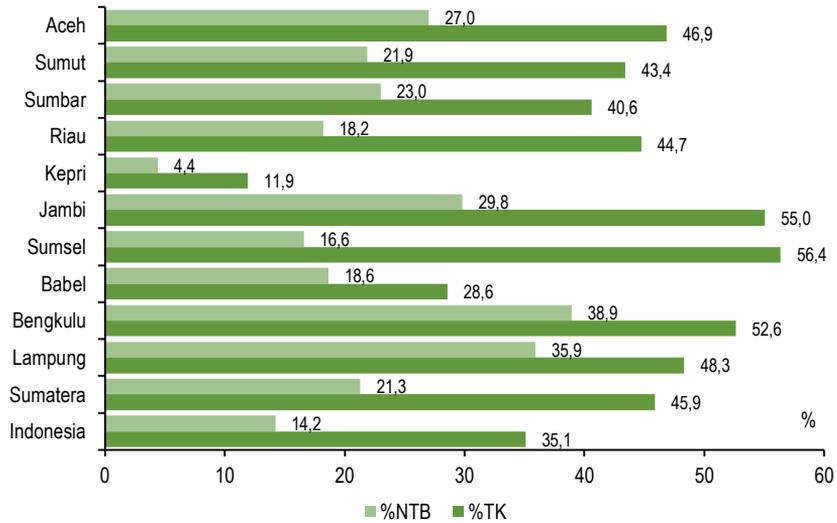
Rumah tangga tanaman padi di Sumatera paling banyak berlokasi di Sumatera Utara (22,2 persen), Lampung (21,1 persen), dan Aceh (15,46 persen). Sebaran yang sama juga terjadi pada rumah tangga padi sawah. Sedangkan sebaran rumah tangga padi ladang di Sumatera paling banyak berlokasi di Sumatera Utara (37,4 persen), Sumatera Selatan (21,3 persen), dan Lampung (14,8 persen). Sumatera Utara, selain sebagai sentra utama padi ladang, merupakan sentra komoditas jagung. Sedangkan Lampung, selain sebagai sentra utama padi sawah, merupakan sentra produksi palawija. Berikutnya, Aceh merupakan sentra produksi kedelai.

Data hasil ST2013 menunjukkan ayam lokal, sapi potong, kambing, itik, dan babi banyak diusahakan di Sumatera. Rumah tangga yang memelihara ayam lokal di Sumatera terkonsentrasi di Lampung (28,05 persen), Sumatera Utara (23,60 persen), Sumatera Barat (12,01 persen), dan Sumatera Selatan (10,67 persen). Sedangkan rumah tangga yang memelihara ternak babi di Sumatera terkonsentrasi di Sumatera Utara (90,62 persen), untuk ternak kambing di Lampung (44,73 persen). Sedangkan jumlah rumah tangga yang memelihara ternak itik relatif merata berkisar antara 13-22 persen rumah tangga dan terkonsentrasi di lima provinsi, yaitu Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, dan Aceh.



Selain memiliki kontribusi ekonomi yang penting, sektor pertanian di kawasan Sumatera juga memiliki peran besar sebagai sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk di kawasan ini. Terdapat sekitar 46 persen tenaga kerja di Sumatera pada tahun 2012 yang bekerja

Gambar 4.9
Kontribusi Nilai
Tambah Bruto (NTB)
dan Penyerapan
Tenaga Kerja
Sektor Pertanian di
Sumatera menurut
Provinsi, 2012

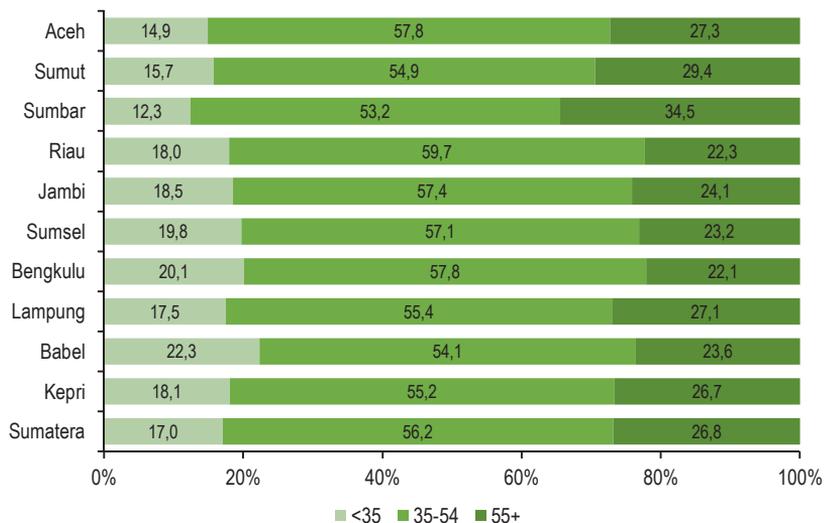


Sumber: BPS, Statistik Indonesia 2013

di sektor pertanian. Hampir di semua provinsi di Sumatera, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mencapai 40 persen lebih dari seluruh tenaga kerja di kawasan ini. Hanya ada dua provinsi yang penyerapan tenaga kerja sektor pertaniannya relatif rendah, yaitu di Kepulauan Riau dengan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian sekitar 11,9 persen dan di Kepulauan Bangka Belitung yang sektor pertaniannya hanya menyerap sekitar 28,6 persen dari seluruh tenaga kerja.

D. Sumber Daya Manusia sebagai Tantangan

Data lain yang diperoleh dari Sensus Pertanian 2013 memperlihatkan bahwa, pekerjaan sebagai petani kurang diminati oleh kaum muda di Sumatera. Hanya terdapat sekitar 17 persen rumah tangga usaha petani di Sumatera yang petani utamanya berumur kurang dari 35 tahun. Sedangkan rumah tangga usaha petani dengan petani utama berumur 35 – 54 tahun proporsinya mencapai sekitar 56 persen. Sementara rumah tangga usaha petani dengan petani utamanya berumur 55 tahun lebih proporsinya relatif tinggi, yaitu 26,8 persen. Pola sebaran rumah tangga usaha petani menurut kelompok umur petani utama di masing-masing rumah tangga usaha petani tersebut ternyata berlaku umum di seluruh provinsi di kawasan Sumatera.



Gambar 4.10
Proporsi Rumah
Tangga Usaha
Pertanian di
Sumatera menurut
Kelompok Umur
Petani Utama,
2003 dan 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

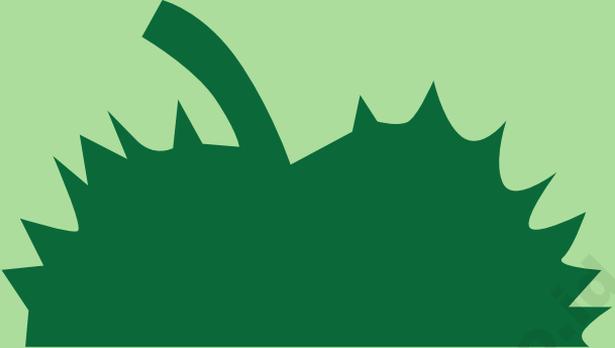






JAWA PENGHASIL KOMODITAS STRATEGIS INDONESIA

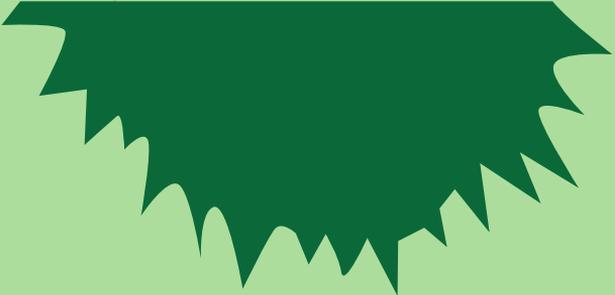
Rangkaian pegunungan vulkanis yang melintasi Pulau Jawa telah membentuk struktur tanah yang sangat subur. Oleh karenanya, sejak zaman dahulu Jawa dikenal sebagai lumbung pangan Indonesia sesuai dengan namanya "Jawa Dwipa" atau Pulau Padi. Selama ini Pulau Jawa telah menopang bahan pangan bagi sebagian besar penduduk nusantara. Beberapa komoditas pertanian strategis lainnya seperti tebu, teh, tembakau, daging dan susu hampir seluruhnya juga dihasilkan dari tanah Jawa.



BUAH BUAHAN LOKAL

Buah-buahan lokal Indonesia seperti manggis, pisang, dan durian berpotensi untuk menjadi komoditas ekspor andalan. Jenis buah-buahan tersebut tidak dihasilkan oleh negara-negara eksportir buah seperti Tiongkok. Beberapa BUMN bidang perkebunan telah mengembangkan ribuan hektar perkebunan buah tropis seperti manggis dan pisang di beberapa daerah. Sehingga di masa depan Indonesia akan mampu menjadi pengeksportir buah tropis terbesar. •

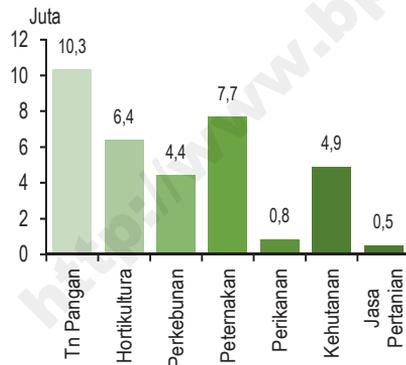
(dikutip dari berbagai sumber)



BAB 5

Jawa Penghasil Komoditas Strategis Indonesia

“Meskipun luas wilayah Jawa hanya 7 persen dari wilayah Indonesia, jumlah rumah tangga pertaniannya mencapai lebih dari 50 persen rumah tangga pertanian di Indonesia.”



Gambar 5.1
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian di Pulau Jawa menurut Subsektor, 2013

Sumber: Sensus Pertanian 2013

Potensi sektor pertanian di Pulau Jawa masih sangat besar dibandingkan wilayah lainnya. Meskipun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian menempati urutan ketiga dengan sumbangan sekitar 10 persen, namun di antara sektor yang ada, sektor ini menyerap paling banyak tenaga kerja (sekitar 27 persen). Tanaman bahan makanan (subsektor tanaman pangan dan subsektor

hortikultura) mendominasi sektor pertanian di Pulau Jawa, baik dilihat dari PDRB maupun jumlah rumah tangga usaha pertanian. Kontribusi PDRB untuk tanaman bahan makanan (tanaman pangan dan hortikultura) pada tahun 2013 mencapai lebih dari 60 persen. Sementara rumah tangga usaha tanaman pangan dan hortikultura masing-masing berkontribusi sebesar 76,8 persen dan 47,6 persen dari jumlah rumah tangga usaha pertanian di Jawa.

A. Jawa sebagai Lumbung Tanaman Pangan

Selain jagung, ubi kayu, dan ubi jalar, beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, yang juga menjadi makanan pokok di beberapa wilayah Indonesia. Tanaman pangan memiliki peran yang sangat sentral dalam mendukung ketersediaan pangan bagi penduduk sehari-hari.

Sebagian besar usaha rumah tangga tanaman pangan di Indonesia dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian di Pulau Jawa. Meskipun pada tahun 2013 jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan di Jawa menurun dibandingkan tahun 2003, namun penurunannya paling kecil dibandingkan subsektor lainnya. Artinya, rumah tangga usaha tanaman pangan lebih mampu bertahan dibandingkan usaha pertanian lainnya di Jawa.

Sentra-sentra produksi tanaman pangan di Pulau Jawa tercermin dari jumlah rumah tangga usahanya. Jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan di Jawa Timur merupakan yang terbesar dengan persentase sekitar 20 persen, disusul Jawa Tengah sebesar 19 persen, dan Jawa Barat sebesar 14 persen.

Provinsi	2003	2013	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
DKI Jakarta	5,7	1,3	-77,3
Jawa Barat	2 613,1	2 492,5	-4,6
Jawa Tengah	3 477,8	3 288,3	-5,4
DI Yogyakarta	394,2	369,7	-6,2
Jawa Timur	3 785,1	3 673,4	-2,9
Banten	547,8	482,4	-11,9
Jawa	10 823,6	10 307,6	-4,8
Indonesia	18 708,1	17 728,2	-5,2

Tabel 5.1
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian Tanaman
Pangan (ribu) dan
Pertumbuhannya
menurut Provinsi di
Pulau Jawa,
2003 dan 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013



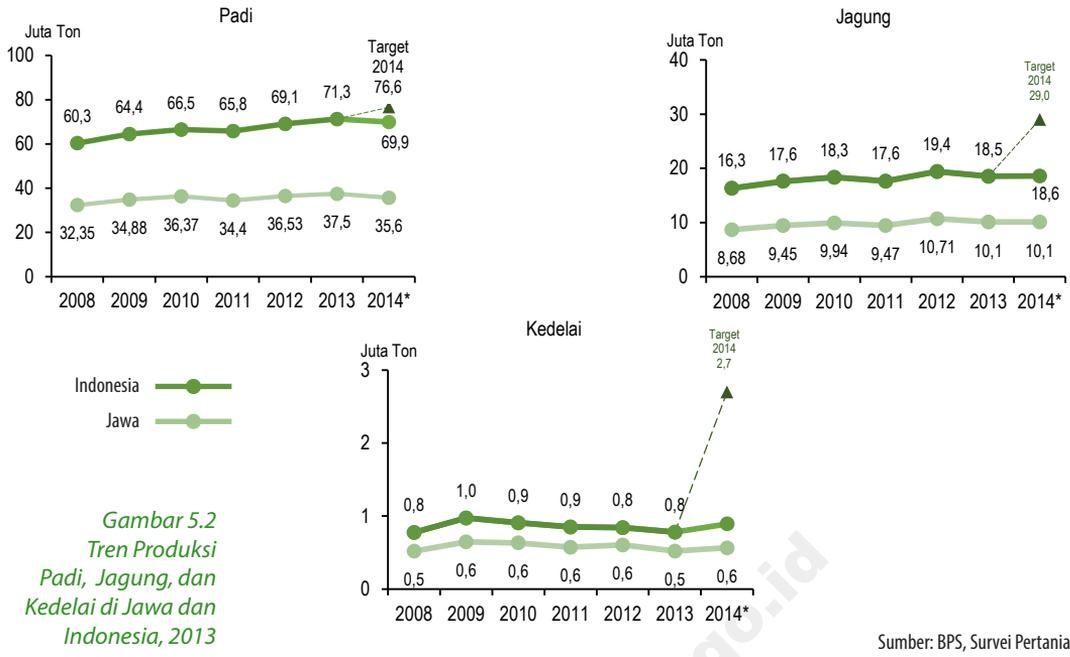
Provinsi	Padi			Jagung			Kedelai		
	Rumah Tangga (RibU)	Luas Tanam (RibU Ha)	Rata-rata Luas Tanam/Rumah Tangga (Ha)	Rumah Tangga (RibU)	Luas Tanam (RibU Ha)	Rata-rata Luas Tanam/Rumah Tangga (Ha)	Rumah Tangga (RibU)	Luas Tanam (RibU Ha)	Rata-rata Luas Tanam/Rumah Tangga (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jawa	8 698,0	4 950,9	0,57	3 406,2	1 125,9	0,33	544,2	132,5	0,24
Jawa Barat	2 318,3	1 520,5	0,66	200,9	49,4	0,25	29,9	5,2	0,17
Jawa Tengah	2 684,7	1 407,7	0,52	1 108,3	362,4	0,33	158,6	34,8	0,22
Jawa Timur	2 898,3	1 626,1	0,56	1 922,3	684,6	0,36	296,2	84,3	0,28
Jawa Lainnya	796,8	396,6,7	0,50	174,6	29,5,5	0,17	59,5	8,3	0,14
Luar Jawa	5 449,9	4 497,0	0,83	1 651,3	1 035,6	0,63	127,6	53,8	0,42
Indonesia	14 147,9	9 447,9	0,67	5 057,5	2 161,5	0,43	671,8	186,3	0,28

*Tabel 5.2
Jumlah Rumah Tangga
Usaha dan Luas Tanam
Tanaman Padi, Jagung,
dan Kedelai menurut
Provinsi di Jawa,
2013*

Padi, jagung, dan kedelai merupakan tiga komoditas tanaman pangan utama karena merupakan sumber karbohidrat dan bahan utama dalam industri pangan dan pakan ternak. Ketiga komoditas tersebut sebagian besar dihasilkan oleh rumah tangga usaha pertanian di Jawa. Persentase rumah tangga usaha kedelai adalah yang terbesar mencapai lebih dari 80 persen dari jumlah rumah tangga usaha tanaman kedelai nasional. Namun, data ST2013 juga menunjukkan bahwa rata-rata luas tanam ketiga komoditas tersebut lebih rendah dibanding di luar Pulau Jawa.

Selama ini, produksi padi, jagung, dan kedelai masih belum memenuhi target pemerintah yang tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2010-2014. Selama periode tersebut, pemerintah menargetkan produksi beras meningkat 3,56 persen per tahun. Namun, produksi dalam negeri hanya tumbuh sebesar 2,6 persen per tahun (BPS, 2014).

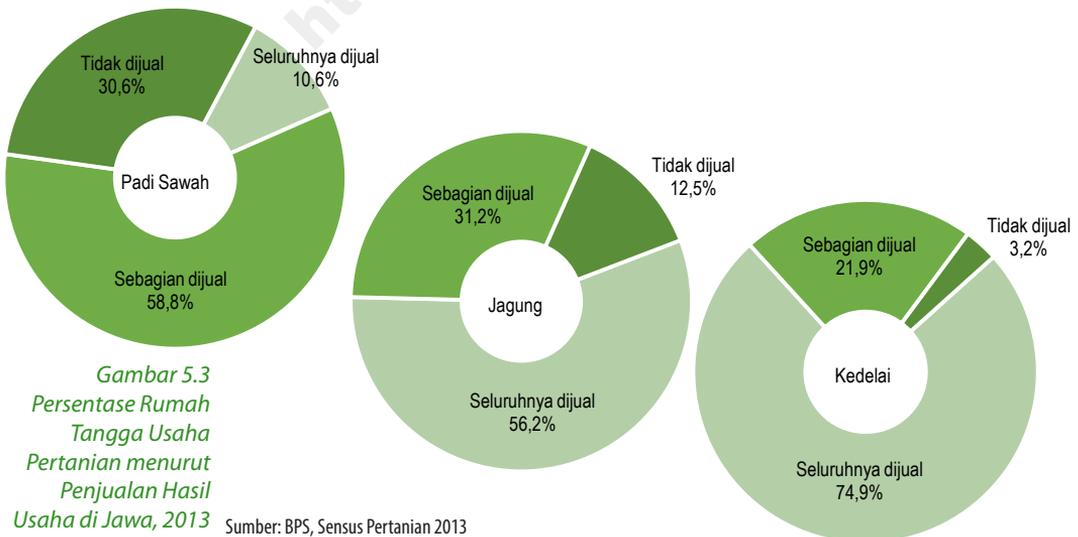
Demikian pula halnya dengan capaian produksi jagung dan kedelai yang masih jauh di bawah target pemerintah. Produksi jagung pada tahun 2014 hanya memenuhi 60 persen target pemerintah. Untuk komoditas kedelai, saat ini Indonesia hanya mampu memenuhi sepertiga kebutuhan dalam negeri, sehingga target pemerintah untuk swasembada kedelai kelihatannya masih jauh untuk tercapai. Pulau Jawa sendiri hanya mampu memproduksi seperempat dari kebutuhan nasional. Dengan demikian, impor komoditas jagung dan kedelai merupakan keniscayaan.



Sumber: BPS, Survei Pertanian

Untuk mewujudkan swasembada komoditas pangan, Jawa sebagai lumbung pangan diharuskan mampu meningkatkan produktivitas tanaman pangan sehingga ketergantungan terhadap produk impor harus dikurangi. Mengingat keterbatasan lahan pertanian di Jawa, peningkatan produktivitas lahan menjadi salah satu upaya yang paling tepat.

Secara umum, rata-rata penguasaan lahan oleh petani pengguna lahan di Pulau Jawa relatif kecil yaitu kurang dari 0,5 hektar. Keterbatasan lahan tersebut mengakibatkan produksi tanaman pangan menjadi



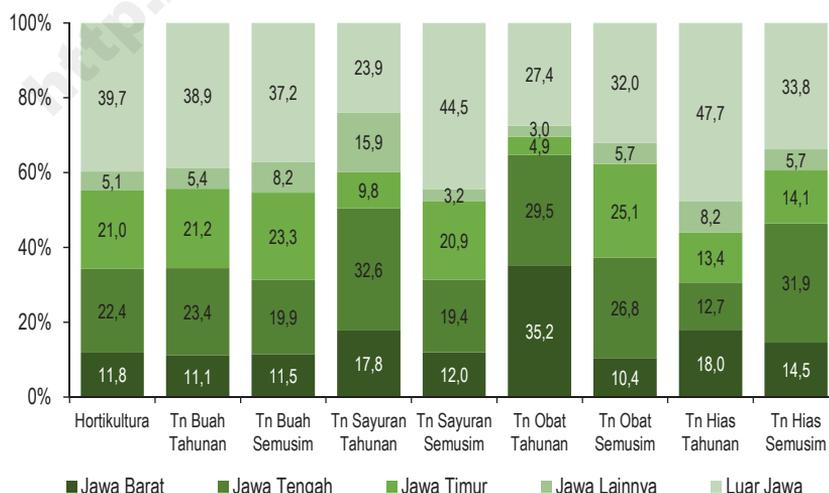
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

terbatas, sehingga hanya mampu untuk konsumsi rumah tangga sendiri. Sebagai contoh pada rumah tangga usaha tanaman padi sawah, kurang lebih sepertiganya tidak menjual hasil panen. Ini menunjukkan bahwa skala usaha rumah tangga tanaman padi sawah di Jawa relatif kecil dan hanya mampu memproduksi untuk konsumsi sendiri. Sementara pada tanaman jagung, jumlah rumah tangga usaha yang hasil produksinya tidak dijual masih lebih kecil dibandingkan tanaman padi sawah.

B. Mengembangkan Tanaman Hortikultura untuk Menghilangkan Ketergantungan Terhadap Produk Impor

Indonesia memiliki sumber daya tanaman hortikultura tropis yang sangat beragam. Sayuran dan buah-buahan merupakan produk hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis dan permintaan pasar yang tinggi. Gaya hidup sehat masyarakat saat ini dengan mengkonsumsi lebih banyak sayuran dan buah-buahan berperan meningkatkan permintaan komoditas ini baik di dalam maupun luar negeri. Pengembangan jenis tanaman ini tidak terlepas dari beberapa tantangan. Salah satunya adalah serbuan buah-buahan impor.

Pulau Jawa sangat berpotensi untuk pengembangan tanaman hortikultura. Data ST2013 mencatat lebih dari 60 persen atau 6,4 juta rumah tangga yang mengusahakan tanaman hortikultura berada di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan sentra hortikultura berdasarkan jumlah rumah tangga usaha.



Gambar 5.4.
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Hortikultura Tahunan
dan Semusim
menurut Kelompok
Tanaman di Jawa,
2013

Catatan : satu rumah tangga usaha hortikultura dapat mengusahakan lebih dari 1 kelompok tanaman hortikultura, sehingga jumlah rumah tangga usaha hortikultura bukan merupakan penjumlahan dari rumah tangga usaha hortikultura per kelompok tanaman.

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Secara umum, tanaman hortikultura dibagi menjadi dua jenis, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman buah-buahan tahunan seperti pisang, jeruk, mangga, dan lain-lain paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha di Pulau Jawa. Sementara untuk tanaman sayuran, yang paling banyak diusahakan adalah jenis tanaman semusim seperti cabai, bawang, kubis, bayam, dan kangkung. Baik tanaman buah-buahan tahunan maupun sayuran semusim, paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jenis buah-buahan tropis seperti pisang, jeruk, dan mangga paling banyak diusahakan oleh rumah tangga usaha di Jawa. Lebih dari 60 persen rumah tangga usaha yang mengusahakan tanaman pisang berada di Jawa, dengan potensi terbesar berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur dilihat dari sisi jumlah rumah tangga usaha.

Selama ini Indonesia mengimpor pisang dari Honduras dan Filipina. Dilain pihak, Indonesia juga sudah mengekspor jenis pisang Cavendish dari Lampung. Selain itu, ekspor jenis pisang lokal juga sudah dilakukan. Salah satunya adalah jenis pisang Kirana yang dibudidayakan oleh PTPN VIII di Subang, Jawa Barat (Kompas, 7 Desember 2013).

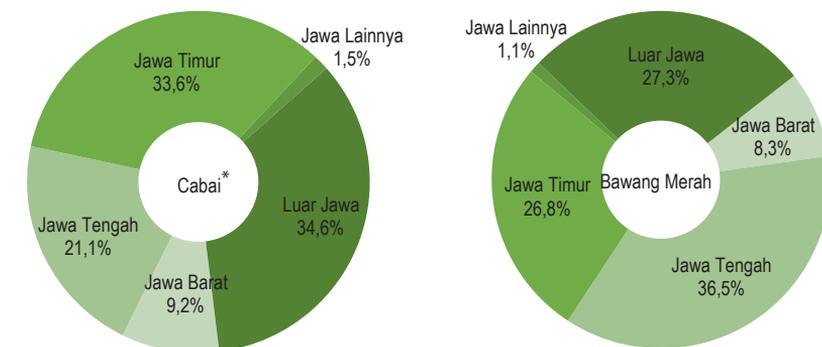
Sementara itu, jumlah rumah tangga usaha jeruk di Jawa mencapai hampir 40 persen dari total rumah tangga usaha jeruk. Sedangkan jumlah rumah tangga usaha mangga di Jawa mencapai 70 persen dari angka nasional. Tanaman mangga dikembangkan di kawasan sekitar pantai utara Jawa. Untuk Jawa Timur salah satu wilayah pengembangan tanaman mangga adalah Probolinggo, Situbondo, dan Bondowoso. Di Jawa Barat, mangga banyak dikembangkan di kawasan sekitar Indramayu, Majalengka, Cirebon, dan berlanjut ke wilayah Jawa Tengah

Provinsi	Pisang		Jeruk		Mangga	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jawa Barat	601,5	11,1	53,0	9,6	255,3	11,0
Jawa Tengah	1 440,3	26,6	65,3	11,8	547,4	23,6
Jawa Timur	1 154,2	21,3	78,8	14,2	717,3	31,0
Jawa Lainnya	339,5	6,3	17,4	3,1	101,6	4,4
Jawa	3 535,5	65,4	214,5	38,7	1 621,7	70,0
Indonesia	5 409,9	100,0	554,4	100,0	2 315,3	100,0

*Tabel 5.3
Jumlah dan
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Tanaman Pisang,
Jeruk, dan Mangga
menurut Provinsi di
Jawa (Ribuan),
2013*

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Gambar 5.5.
Luas Tanam Cabai
dan Bawang Merah
menurut Provinsi di
Jawa, 2013



Catatan: *) cabai terdiri dari cabai merah, cabai keriting, cabai hijau dan cabai rawit.

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

seperti Brebes, Tegal, dan Pemalang (Kementerian Pertanian: Peta Potensi Pengembangan Komoditas).

Untuk pengembangan komoditas jeruk di Jawa, pemerintah telah memetakan kawasan pengembangan yang meliputi wilayah sekitar Bandung di Jawa Barat, sedangkan di Jawa Timur adalah di Malang, serta sekitar wilayah Bondowoso dan Situbondo (Kementerian Pertanian: Peta Potensi Pengembangan Komoditas). Di samping itu, pemerintah juga mengembangkan buah-buahan potensi ekspor khususnya buah tropis yang tidak diproduksi oleh Tiongkok, dan negara bukan tropis lainnya. Jenis buah lokal tersebut adalah pepaya, manggis, durian, dan alpukat.

Komoditas hortikultura lain dari kelompok sayuran yang sangat strategis bagi penduduk Indonesia adalah cabai dan bawang merah. Kedua komoditas ini sebagian besar diproduksi oleh rumah tangga usaha tanaman hortikultura di Jawa. Lebih dari 60 persen luas tanam cabai dan lebih dari 70 persen luas tanam bawang merah berada di Pulau Jawa. Potensi terbesar dari sisi luas tanam tanaman cabai dan tanaman bawang merah berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

C. Keunggulan Pertanian Jawa di Subsektor Lain

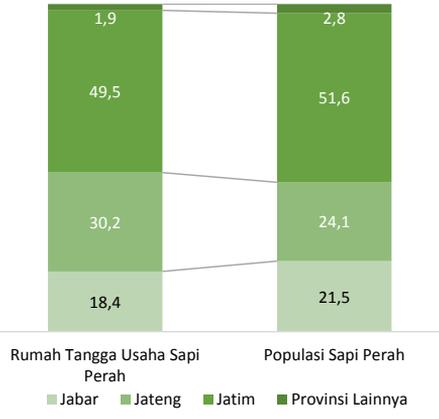
Meskipun sektor pertanian Pulau Jawa didominasi subsektor tanaman pangan dan hortikultura, namun subsektor peternakan dan perkebunan juga mempunyai kontribusi yang cukup besar. Misalnya, rumah tangga usaha peternakan sapi perah yang hampir 100 persen berada di Jawa. Sementara, tanaman perkebunan yang sangat dominan diusahakan di Pulau Jawa adalah tebu, teh, dan tembakau.

Subsektor lainnya seperti perikanan dan kehutanan ternyata juga didominasi oleh rumah tangga usaha di Jawa. Budidaya ikan di kolam/air tawar dan di sawah sebagian besar dilakukan oleh rumah tangga usaha

tanaman hortikultura di Jawa. Di samping itu, terdapat usaha budidaya ikan hias yang juga potensial. Budidaya ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi menjadi komoditas ekspor.

Beternak Sapi Perah untuk Kemandirian Produksi Susu Dalam Negeri

Gambar 5.6. Persentase Jumlah Rumah Tangga Usaha dan Populasi Sapi Perah di Indonesia, 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Sapi perah merupakan komoditas yang hampir seluruhnya dibudidayakan di Pulau Jawa. Jawa Timur sebagai sentra produksi susu menguasai lebih dari 50 persen populasi sapi perah di Indonesia. Sementara itu, rumah tangga usaha pertanian di Jawa Barat dan Jawa Tengah juga cukup banyak yang membudidayakan sapi perah. Oleh sebab itu, Jawa

akan diarahkan sebagai basis pemenuhan produk susu di Indonesia. Tingkat konsumsi susu yang meningkat, menjadi faktor pendorong bagi pemerintah untuk mengembangkan produksi sapi perah.

Tingkat konsumsi susu masyarakat Indonesia saat ini hanya 12 liter per kapita per tahun, paling rendah di Asia Tenggara. Minimnya konsumsi dan produksi susu menjadi semangat nasional untuk menggali potensi peternakan sapi perah. Jumlah rumah tangga usaha sapi perah hasil ST2013 sebesar 140 ribu rumah tangga dengan rata-rata jumlah sapi perah yang dipelihara kurang lebih hanya sebesar 3 ekor. Angka ini masih belum ideal untuk memenuhi kebutuhan susu sekitar 250 juta penduduk Indonesia. Di samping itu, konsentrasi peternakan di Pulau Jawa juga menjadi kendala karena keterbatasan lahan yang ada. Oleh sebab itu, peningkatan skala produksi sapi perah dan pengembangan usaha pertanian sapi perah ke luar Jawa merupakan suatu keharusan untuk menjaga pasokan susu dalam negeri.

Perkebunan untuk Kemandirian Produksi Gula dan Peningkatan Ekspor Tembakau dan Teh

Jumlah rumah tangga usaha perkebunan menempati urutan ketiga terbesar di Pulau Jawa, yaitu sekitar 40 persen. Komoditas perkebunan unggulan di Indonesia seperti kelapa sawit, karet, dan kakao yang menghasilkan devisa cukup besar untuk Indonesia memang tidak

banyak diproduksi di Pulau Jawa. Namun demikian, beberapa komoditas perkebunan yang sangat strategis dan masih menjadi andalan ekspor Indonesia, seperti tebu, teh, dan tembakau masih diproduksi di Jawa. Jejak-jejak peninggalan jaman kolonial pada produksi ketiga komoditas ini masih terlihat.

Tebu

Indonesia termasuk negara produsen gula, tetapi data menunjukkan bahwa tingkat permintaan dalam negeri terhadap gula masih lebih tinggi dari produksinya. Pada tahun 2012, produksi gula pasir hanya mampu memenuhi 50 persen kebutuhan dalam negeri (Kementan-BPS, 2012). Perkebunan besar di Jawa masih menjadi produsen utama gula yang berasal dari tebu. Namun, luas tanaman tebu yang berasal dari perkebunan besar ini mengalami penurunan hampir 50 persen dari tahun 2010 ke tahun 2013 (BPS: Survei Perusahaan Perkebunan).

Produksi tebu juga disumbang oleh perkebunan rakyat yang diusahakan oleh rumah tangga usaha pertanian. ST2013 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat hampir 300 ribu rumah tangga usaha tanaman tebu dengan luas tanam sekitar 150 ribu hektar. Dibandingkan dengan perkebunan besar, luas tanam tebu yang disumbang oleh rumah tangga usaha pertanian hanya sepertiganya. Produksi tebu rakyat masih berada di Jawa, dengan rumah tangga usaha tebu mencapai 79 persen dan luas tanam mencapai lebih



Gambar 5.7.
Persentase Jumlah
Rumah Tangga
Usaha Tanaman
Tebu dan Luas
Tanam Tebu menurut
Provinsi di Jawa, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

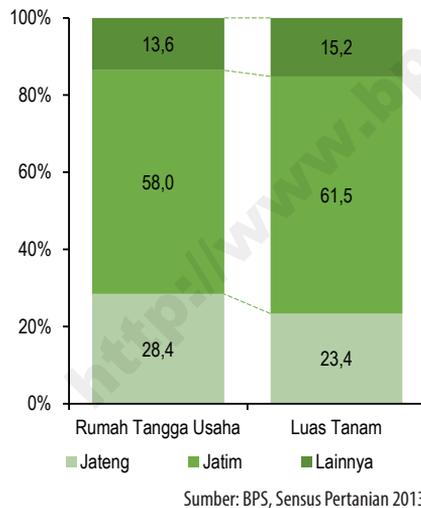
dari 90 persen. Secara lebih rinci, pusat produksi tebu rakyat di Indonesia adalah Jawa Timur dengan luas tanam tebu mencapai lebih dari 70 persen.

Berbagai upaya dari pemerintah telah dilakukan untuk mengurangi ketergantungan terhadap gula impor, salah satunya adalah program Swasembada Gula untuk 2009-2014. Kementerian Pertanian menetapkan target swasembada gula pada tahun 2014 sebesar 5,7 juta ton, dan kemudian direvisi menjadi 3,1 juta ton pada tahun 2012

sebagai akibat tidak adanya lahan untuk perluasan tanaman tebu. Hal ini berarti ketergantungan akan impor masih akan terjadi di tahun-tahun mendatang.

Tembakau

Tembakau merupakan salah satu komoditas ekspor karena pada awal perkembangannya memang diusahakan dengan tujuan untuk dijual di pasar internasional. Produksi tembakau di Indonesia berasal dari perkebunan besar maupun perkebunan rakyat. Tidak seperti tanaman perkebunan lainnya, tanaman tembakau lebih banyak ditanam pada perkebunan rakyat dibandingkan dengan perkebunan besar. Berdasarkan hasil ST2013, luas tanam tembakau yang diusahakan oleh rumah tangga usaha perkebunan sebesar hampir 300 ribu hektar. Sementara luas tanam perkebunan besar mencapai 3 ribu hektar atau hanya 10 persennya (BPS: Survei Perusahaan Perkebunan). Sebagai konsekuensinya, program perbaikan produksi tembakau sebaiknya dikaitkan dengan petani yang mengelola tembakau tersebut.



Gambar 5.8
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Tanaman Tembakau
dan Luas Tanam
Tembakau menurut
Provinsi di Jawa, 2013

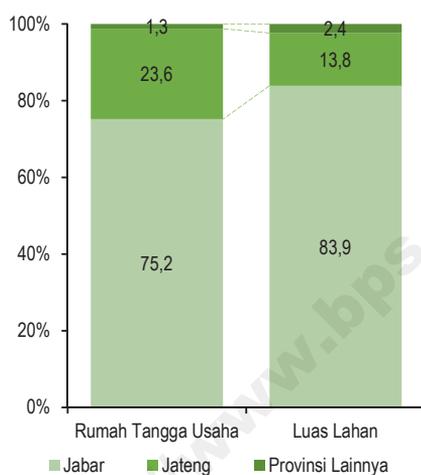
Konsentrasi produsen tembakau adalah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jumlah rumah tangga usaha tanaman tembakau dari kedua provinsi tersebut mencapai hampir 87 persen. Sedangkan sumbangan luas lahan tembakau dari Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah sekitar 85 persen.

Selama kurun waktu 2006 hingga 2012, produksi tembakau naik sekitar 5,4 persen per tahun (Kementan-BPS, 2012) dan sekitar 80 persen dari produksi

tembakau tersebut diserap oleh konsumen dalam negeri, terutama pabrik rokok. Selebihnya, produksi tembakau adalah untuk keperluan ekspor. Namun, sejak tahun 2009 ekspor tembakau menunjukkan tren menurun. Salah satu penyebab penurunan tersebut adalah regulasi pengendalian tembakau.

Teh

Sama dengan tanaman perkebunan lainnya, teh adalah tanaman perkebunan yang berkembang pesat pada jaman Hindia Belanda dan berasal dari Tiongkok yang masuk ke Indonesia sebagai tanaman hias. Selama ini perkembangan produksi teh hanya terpusat di Pulau Jawa dan sebagian besar oleh perkebunan besar. Hasil ST2013 mencatat luas tanam teh sebesar 17,9 ribu hektar. Luas tanam teh yang diusahakan oleh rumah tangga usaha teh tersebut kurang lebih seperempat dari luas lahan teh yang dilakukan oleh perkebunan besar. Rumah tangga usaha tanaman teh di Jawa Barat menguasai lahan teh di Indonesia hampir mencapai 85 persen.



Gambar 5.9
Persentase Jumlah
Rumah Tangga
Usaha Tanaman Teh
dan Luas Tanam Teh
menurut Provinsi di
Jawa, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Nilai ekspor teh selama kurun waktu 2007-2012 mengalami penurunan seiring dengan produksi. Ekspor teh tersebut mengalami penurunan dari 83,7 ribu ton di tahun 2007 menjadi 61,5 ribu ton di tahun 2012 (Kementan-BPS, 2012).

Usaha perkebunan teh oleh rumah tangga usaha perkebunan hampir semuanya berada di Pulau Jawa. Hasil ST2013 mencatat jumlah rumah tangga usaha teh adalah sekitar 55 ribu rumah tangga. Provinsi

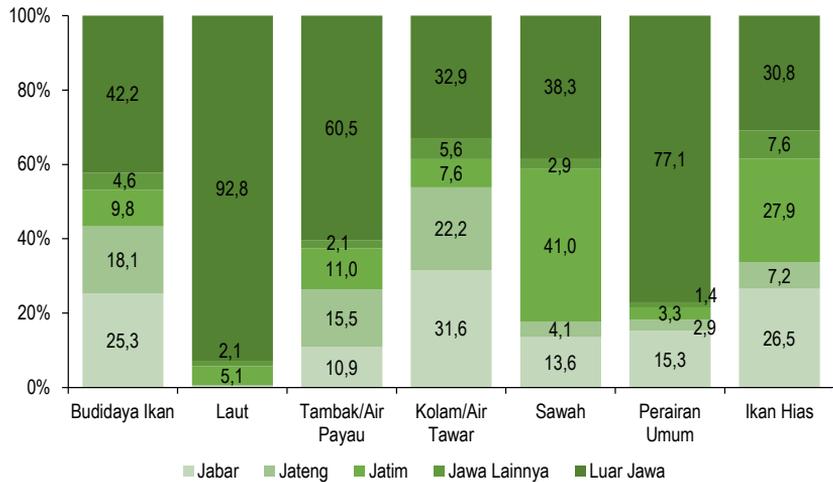
Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan sentra produksi teh. Jawa Barat Jumlah rumah tangga usaha teh di Jawa barat sekitar 75 persen dari total rumah tangga usaha tanaman teh di Indonesia.

Budidaya Ikan di Darat Dominan di Pulau Jawa

Pulau Jawa adalah salah satu produsen hasil perikanan khususnya hasil usaha budidaya ikan seperti ikan mas, ikan lele, ikan nila, ikan gurame. Meskipun tidak mempunyai wilayah laut seluas wilayah lainnya, perikanan di Jawa banyak disuplai dari budidaya ikan di tambak, kolam, sawah, atau perairan umum. Disamping itu, Pulau Jawa juga sangat berpotensi pada usaha budidaya ikan hias.

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa hampir 60 persen rumah tangga usaha budidaya ikan berada di Jawa. Jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan yang dominan di Jawa adalah rumah tangga usaha budidaya ikan di

Gambar 5.10
 Persentase Jumlah
 Rumah Tangga
 Usaha Budidaya
 Ikan menurut Lokasi
 Budidaya, 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

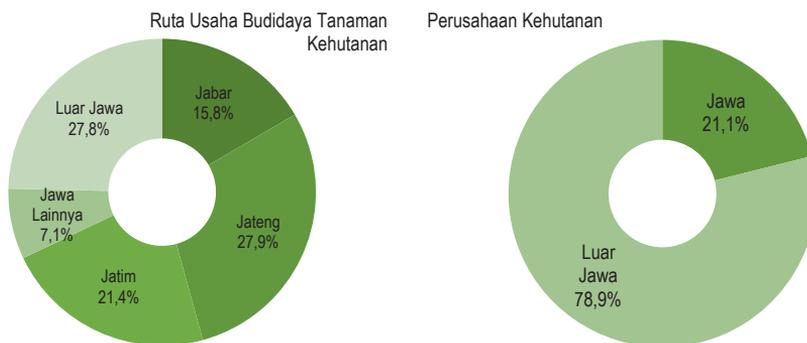
kolam/air tawar, di sawah, dan budidaya ikan hias. Jawa Barat dan Jawa Tengah paling banyak jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan di kolam/air tawar, sedangkan Jawa Timur mempunyai jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan di sawah yang terbanyak. Sementara itu, budidaya ikan hias sangat berpotensi di Jawa Timur dan Jawa Barat. Jenis ikan hias yang banyak dibudidayakan oleh rumah tangga usaha budidaya ikan hias di Jawa adalah ikan koi dan ikan mas koki.

Rumah Tangga Usaha Pertanian di Jawa Mendominasi Rumah Tangga Usaha Kehutanan di Indonesia

Wilayah hutan di Pulau Jawa hanya 2,3 persen dari total wilayah Indonesia (Kementerian Kehutanan, 2011). Namun demikian, jumlah rumah tangga pertanian yang mengusahakan tanaman kehutanan di Pulau Jawa lebih dari 70 persen. Hal ini sangat ironis karena walaupun lahan kehutanan di Jawa sangat terbatas, namun subsektor kehutanan di Jawa masih menjadi mata pencaharian bagi sekitar 4,8 juta rumah tangga (Hasil ST2013).

Hasil ST2013, menunjukkan bahwa sebagian besar budidaya tanaman kehutanan di Pulau Jawa merupakan mayoritas baik dari jumlah rumah tangga usaha maupun jumlah pohon. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur mendominasi dari sisi jumlah rumah tangga usaha. Jenis-jenis tanaman kehutanan yang banyak diusahakan di Pulau Jawa adalah jenis sengon, jati, akasia, jabon, bambu, dan lain-lain.

Gambar 5.11
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Budidaya Tanaman
Kehutanan dan
Perusahaan
Kehutanan, 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Meskipun jumlah rumah tangga usaha kehutanan di Jawa mendominasi, namun dari segi jumlah perusahaan kehutanan, Jawa hanya berkontribusi kurang lebih seperlimanya. Pada tahun 2013 terdapat 143 perusahaan kehutanan yang berada di Jawa.

D. Tantangan dan Peluang Sektor Pertanian di Pulau Jawa

Persentase Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem Cukup Besar

Sektor Pertanian masih menjadi mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Pulau Jawa, namun produktivitasnya masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan lahan pertanian di Pulau Jawa, sedangkan sebagian besar rumah tangga usaha pertanian di Jawa adalah rumah tangga Petani Pengguna Lahan (PPL).

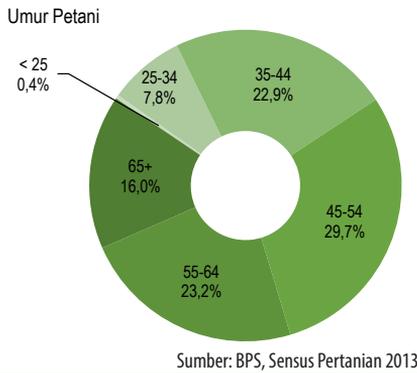
Tabel 5.4
Jumlah Rumah
Tangga Petani
Pengguna Lahan
dan Rumah Tangga
Petani Gurem di Jawa
dan luar Jawa,
2013

Wilayah	Rumah Tangga Petani Pengguna Lahan		Rumah Tangga Petani Gurem	
	Jumlah (ribu)	%	Jumlah (ribu)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jawa	13.323,0	99,2	10.179,3	75,8
Luar Jawa	12.428,3	97,8	4.069,6	32,0
Indonesia	25.751,3	98,5	14.248,9	55,9

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Berdasarkan hasil ST2013 menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga usaha pertanian di Pulau Jawa adalah rumah tangga petani pengguna lahan. Dominasi jumlah rumah tangga petani pengguna lahan di Pulau Jawa tidak sebanding dengan luas wilayahnya, sehingga menjadi keniscayaan jika sebagian besar rumah tangga pertanian di Pulau Jawa adalah rumah tangga petani gurem. Data ST2013 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 jumlah rumah tangga petani gurem di Jawa mencapai lebih dari 10 juta atau lebih dari 70 persen dari rumah tangga PPL di Pulau Jawa.

Petani Berusia Tua



*Gambar 5.12
Persentase Jumlah
Rumah Tangga
Usaha Pertanian
menurut Golongan
Umur Petani Utama
di Jawa, 2013*

Selain keterbatasan lahan, tantangan yang harus dihadapi oleh pembangunan sektor pertanian di Pulau Jawa adalah ketidaktertarikan generasi muda terhadap usaha pertanian. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa hampir 70 persen petani di Jawa berusia 45 tahun ke atas. Dibandingkan di luar Jawa, persentase usia petani utama di Jawa lebih banyak pada usia yang lebih tua.

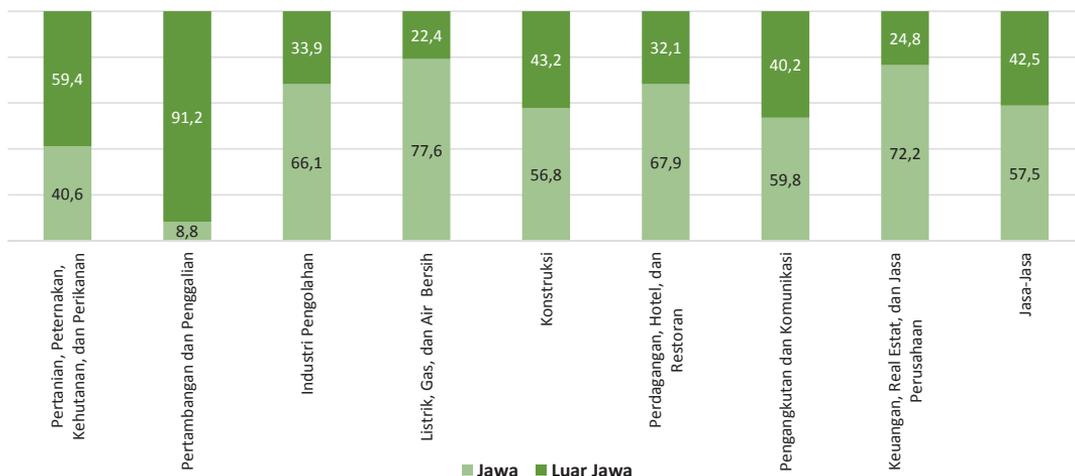
Penduduk usia muda yang lebih berpendidikan memilih untuk bekerja di sektor lain. Selain pendidikannya lebih tinggi, penduduk usia muda mempunyai tenaga yang lebih kuat dan kemampuan menyerap ketrampilan dan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan penduduk usia tua. Kualitas petani yang rendah ditambah kecilnya penguasaan lahan pertanian memicu rendahnya produktivitas di sektor ini.

Jawa Sebagai Sentra Pertanian Sekaligus Pusat Perekonomian

Pada sektor pertanian, sebagian besar dari rumah tangga usaha pertanian berada di Jawa. Selain karena tanah yang subur, produsen pertanian juga mendekati pasar hasil pertanian yaitu penduduk. Sawah, kebun, hutan, sungai, laut, maupun perairan semuanya dimanfaatkan secara optimal oleh penduduk Jawa untuk menghasilkan produk pertanian sebagai bahan pangan.

Terlepas dari potensi pertanian yang cukup besar di Pulau Jawa, ketersediaan lahan pertanian akan menjadi kendala yang besar dalam waktu mendatang. Jumlah penduduk yang besar dan laju industrialisasi membuat tekanan yang besar untuk terjadinya konversi pada lahan pertanian di Pulau Jawa semakin besar. Jumlah penduduk Pulau Jawa pada tahun 2010 sebesar 136,6 juta jiwa atau sekitar 60 persen penduduk Indonesia, dengan kepadatan penduduk yang cukup besar, yaitu 1.055 jiwa per km² (BPS, Sensus Penduduk 2010).

Disamping angka kepadatan penduduk yang tinggi, Jawa juga sekaligus berperan sebagai pusat perekonomian di Indonesia terlihat dari proporsi Produk Domestik Bruto (PDB) yang dominan di setiap



Sumber: BPS, PDRB Provinsi-provinsi 2013

Gambar 5.13.
Persentase Produk Domestik Regional Bruto di Jawa dan Luar Jawa menurut Sektor, 2013

sektor. Akibatnya, daya dukung sumber daya alam dan lingkungan akan menurun. Sementara itu, pemerintah harus melindungi kawasan konservasi dan hutan lindung untuk menjaga keseimbangan ekologi. Oleh sebab itu, pembangunan sektor pertanian di Pulau Jawa juga harus memperhatikan kondisi lingkungan hidup dan tidak merusak kawasan hutan lindung karena hal ini akan mendatangkan bencana seperti banjir dan kekeringan yang akan berbalik merusak tanaman pertanian.

Dengan demikian, menjadi mustahil untuk melakukan perluasan lahan pertanian di Pulau Jawa. Oleh sebab itu, dalam beberapa tahun ke depan keberadaan Pulau Jawa sebagai lumbung pangan sudah harus dikaji lagi. Pemerintah sendiri juga telah mulai mengembangkan kawasan lumbung pangan di luar Jawa dan Bali, seperti di beberapa wilayah di Sumatera, Sulawesi, dan beberapa wilayah di Kalimantan.







BALI DAN NUSA TENGGARA PENGHASIL TERNAK

Gugusan Kepulauan Sunda Kecil di sebelah timur Jawa ini memiliki potensi besar dalam pertanian. Ketersediaan lahan yang subur dan memadai menjadi modal utama untuk mengembangkan peternakan secara masif. Apalagi, tradisi yang telah hidup sejak lama membuat wilayah ini sangat tepat menjadi salah satu pusat budidaya ternak nasional. Kemudian, tanaman perkebunan dan kehutanan pun menjadi potensi lainnya yang tidak dapat dianggap kecil.

SAPI BALI

Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) adalah sapi asli Indonesia hasil penjinakan banteng liar yang telah dilakukan sejak akhir abad ke 19 di Bali, sehingga dinamakan Sapi Bali. Sapi asli Indonesia ini sangat terkenal karena beberapa kelebihan yang dimiliki antara lain: angka fertilitasnya tinggi, daya adaptasi yang cukup baik, dan pertumbuhan bobot yang tergolong pesat. Populasi Sapi Bali mencapai hampir sepertiga dari seluruh populasi sapi di Indonesia. Sebaran budidaya populasi Sapi Bali selain di wilayah Bali dan Nusa Tenggara, juga menyebar ke wilayah Sulawesi. •

(dikutip dari berbagai sumber)



BAB 6

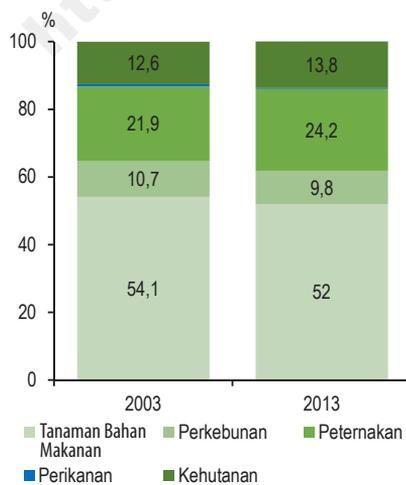
Bali dan Nusa Tenggara Penghasil Ternak

“Selain berpotensi besar pada peternakan dan tanaman pangan, Bali dan Nusa Tenggara mempunyai produk yang berpotensi ekspor seperti Kopi Bali dan Kayu Cendana.”



A. Peternakan Potensial Untuk Dikembangkan

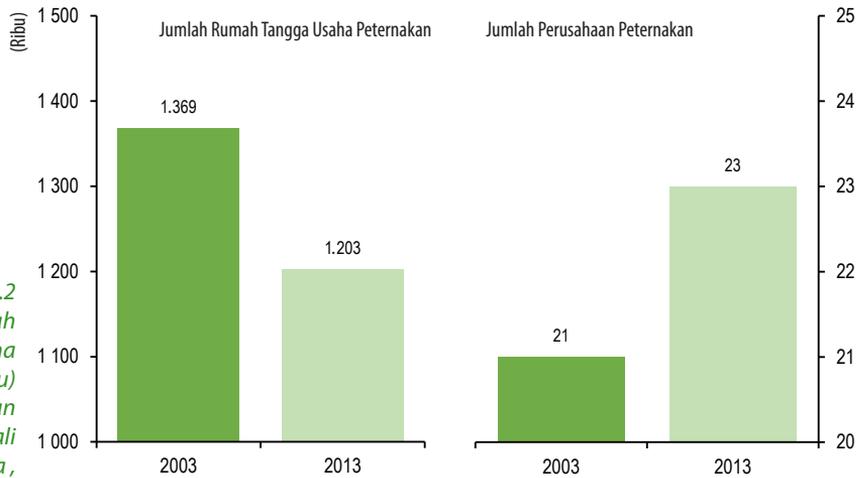
Semakin membaiknya taraf hidup masyarakat berimbas pada meningkatnya kebutuhan pangan berkualitas, dengan salah satu bentuk nyatanya adalah peningkatan kebutuhan pangan hewani sebagai sumber protein. Oleh karena itu, hasil peternakan telah menjadi komoditas strategis bernilai ekonomi tinggi. Produk utama komoditi peternakan untuk bahan pangan manusia adalah daging, susu, dan telur.



Gambar 6.1
Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap PDRB Pertanian Bali dan Nusa Tenggara, 2003 dan 2013

Sumber: BPS.

Peran peternakan terhadap kesejahteraan masyarakat Bali dan Nusa Tenggara begitu besar. Setelah tanaman pangan, subsektor tersebut mampu menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi setempat. Jika dilihat dari waktu ke waktu, kegiatan peternakan ini terus meningkatkan perekonomian rakyat. Tahun 2013 lalu, kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB sektor pertanian mencapai 24 persen, lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2003 yang sebesar 22 persen.



Gambar 6.2
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Peternakan (Ribuan)
dan Perusahaan
Peternakan di Bali
dan Nusa Tenggara,
2003 dan 2013

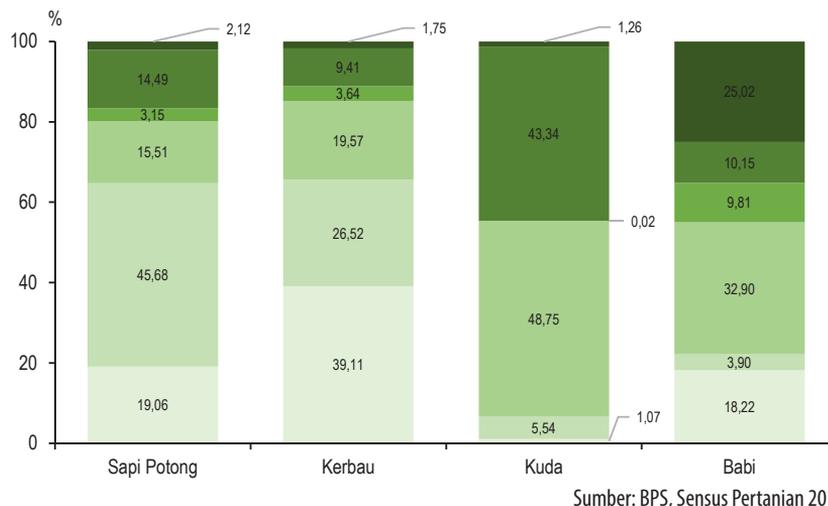
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Kinerja sektor peternakan ini tidak dapat dilepaskan dari usaha keras para peternak. Seperti yang tercatat di ST2013, terdapat 1,2 juta rumah tangga serta lebih dari 1,3 juta petani yang terlibat dalam usaha peternakan. Artinya, dalam satu rumah tangga, ada satu atau lebih anggota rumah tangga yang menjalankan usaha peternakan.

Dibandingkan tahun 2003, jumlah rumah tangga usaha peternakan di Bali-Nusa Tenggara pada tahun 2013 ternyata menurun sekitar 12 persen. Di sisi lain, jumlah perusahaan peternakan meningkat hampir 10 persen.

Bali-Nusa Tenggara menjadi salah satu pemasok daging nasional. Produksinya terbesar ketiga setelah Pulau Jawa dan Sumatera. Pada tahun 2013, daerah ini mampu memproduksi 214,7,2 ribu ton daging ternak kecil dan besar (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan). Kondisi ini meningkat 2,6 persen dibanding tahun sebelumnya. Sebagian besar ternak dikonsumsi secara lokal dan baru sebagian kecil yang dipasarkan ke provinsi lain. Dengan konsentrasi pembangunan peternakan di wilayah ini, di masa mendatang Bali-Nusa Tenggara diharapkan akan menjadi salah satu produsen ternak terbesar di Indonesia.





Gambar 6.3
Sebaran Populasi
Ternak menurut
Koridor Ekonomi dan
Jenis Ternak, 2013

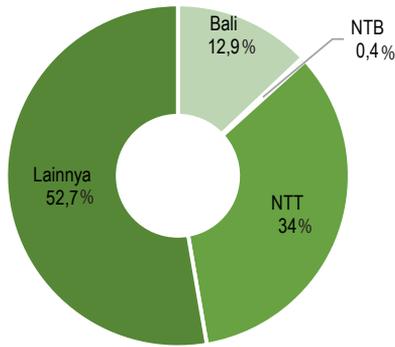
Jenis ternak yang banyak dibudidayakan di Bali-Nusa Tenggara adalah sapi potong, kerbau, kuda, dan babi. ST2013 menunjukkan lebih dari 15 persen populasi sapi potong berada di Bali-Nusa Tenggara. Dibandingkan wilayah koridor lain, ternak kuda dan babi paling banyak disuplai oleh rumah tangga usaha peternakan di Bali-Nusa Tenggara.

Beternak sapi potong, merupakan aktivitas peternakan yang sangat menonjol di Bali-Nusa Tenggara, bahkan paling unggul dibandingkan usaha peternakan lain. Menurut ST2013, jumlah rumah tangga usaha peternakan sapi potong di Bali-Nusa Tenggara tercatat lebih dari 600 ribu rumah tangga atau sekitar 12,3 persen dari total rumah tangga usaha peternakan sapi potong nasional.

Tabel 6.1
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Peternakan menurut
Provinsi dan Jenis
Ternak di Bali dan
Nusa Tenggara (Ribuan),
2013

Provinsi	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi	Ayam Lokal	Ayam Ras Pedaging
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bali	224,6	1,0	0,0	6,5	163,7	96,9	1,7
Nusa Tenggara Barat	192,0	15,4	6,4	37,2	4,6	80,0	1,5
Nusa Tenggara Timur	207,5	40,4	17,3	95,0	432,0	354,6	3,1
Bali-Nusa Tenggara	624,2	56,8	23,8	138,7	600,3	531,5	6,3
% Bali-Nusa Tenggara	12,3	16,0	43,3	5,1	47,2	8,0	8,2
Indonesia	5.079,0	355,9	54,9	2.728,5	1.271,5	6.620,4	77,1

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013



Gambar 6.4
Jumlah Rumah
Tangga Peternakan
yang Mengusahakan
Babi, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Sementara itu, di Nusa Tenggara Timur dan Bali, cukup banyak masyarakat yang memilih untuk berternak babi. Hewan ini memperoleh tempat tersendiri di kalangan masyarakat kedua provinsi tersebut karena peranannya yang besar dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Khusus di Nusa Tenggara Timur, persentase rumah tangga usaha peternakan babi mencapai

sepertiga jumlah rumah tangga usaha peternakan babi di Indonesia. Selain ternak babi, Provinsi Nusa Tenggara Timur juga berpotensi bagi pengembangan ternak kuda. Sekitar 32 persen rumah tangga usaha peternakan kuda di Indonesia berlokasi di Nusa Tenggara Timur.

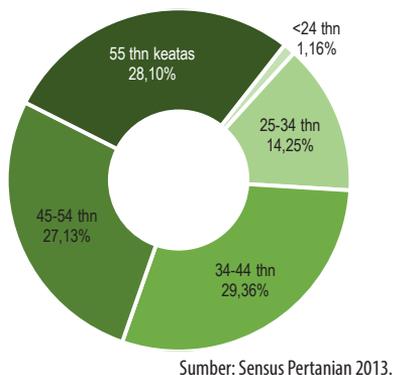
Masih di periode sensus yang sama, ayam lokal juga termasuk ternak yang diminati masyarakat di wilayah Sunda Kecil ini. Terdapat sekitar 530 ribu rumah tangga yang mengusahakan dan dua pertiganya berada di Nusa Tenggara Timur. Provinsi yang berbatasan dengan Timor Leste ini nampaknya sangat potensial bagi pengembangan berbagai jenis ternak.

Meskipun jenis ternak yang lain kurang begitu diminati, peluang pengembangannya masih terbuka lebar. Kerbau dan kambing yang hanya diusahakan oleh kurang dari 200 ribu rumah tangga berpotensi dikembangkan mengingat kebutuhan daging nasional yang terus meningkat. Diperkirakan kedua ternak ruminansia ini akan mampu mengimbangi ketertarikan masyarakat terhadap budidaya sapi potong, babi, maupun ayam lokal.

Usaha pertanian umumnya diusahakan oleh laki-laki, demikian pula dengan peternakan di Bali-Nusa Tenggara. Data ST2013, menunjukkan proporsi laki-laki di usaha ini mencapai lebih dari 75 persen. Khusus di provinsi Nusa Tenggara Barat, proporsinya bahkan mencapai 86 persen.



Gambar 6.5
Distribusi Petani
Utama Subsektor
Peternakan menurut
Kelompok Umur
di Bali dan Nusa
Tenggara, 2013



Seperti pada subsektor pertanian lainnya, minat generasi muda terhadap budidaya ternak cenderung kecil. Hanya 15 persen saja peternak yang berusia kurang dari 34 tahun. Sebaliknya, lebih dari 50 persen peternak berusia di atas 44 tahun, bahkan masih ada 28 persen peternak yang usianya di atas 55 tahun. Hal ini menjadi tantangan tersendiri

bagi pemerintah untuk mengembangkan minat generasi muda untuk mengusahakan ternak, karena peran sumber daya manusia sangat penting bagi pengembangan peternakan.

C. Perkebunan dan Kehutanan, Potensi Endemik Bali Nusa Tenggara

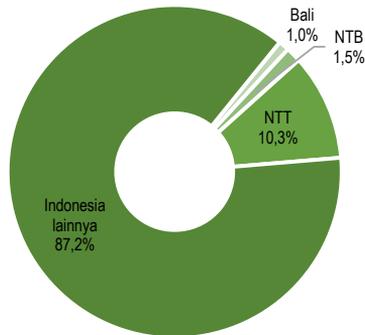
Bali dan Nusa Tenggara memang disandingkan dalam satu koridor ekonomi, akan tetapi tidak diartikan bahwa seluruh kegiatan ekonomi di masing-masing wilayah harus sama. Selain subsektor peternakan yang potensial, subsektor lain yang banyak diusahakan di Bali-Nusa Tenggara adalah tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan.

Komoditas tanaman pangan seperti jagung dan kedelai banyak dikembangkan di wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Hasil ST2013 mencatat bahwa sekitar 10 persen dari rumah tangga usaha jagung nasional

Tabel 6.2
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian menurut
Subsektor dan
Provinsi di Bali dan
Nusa Tenggara,
2003 dan 2013

Subsektor	Bali		Nusa Tenggara Barat		Nusa Tenggara Timur	
	2003	2013	2003	2013	2003	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sektor Pertanian	492,4	408,2	719,9	600,6	729,5	778,9
Tanaman Pangan	254,1	218,6	421,0	473,3	663,8	701,9
Hortikultura	302,1	238,5	333,1	143,8	472,4	427,0
Perkebunan	252,0	220,9	246,4	174,9	526,1	581,2
Peternakan	393,9	315,7	447,0	286,4	527,8	600,9
Perikanan	18,7	14,9	56,9	34,9	45,2	40,3
Kehutanan	109,1	141,0	130,4	102,2	263,6	434,4
Jasa Pertanian	24,4	5,3	74,0	13,7	20,4	27,3

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013



Gambar 6.6
Distribusi Rumah
Tangga Usaha
Pertanian Jagung di
Indonesia, 2013

Sumber: Sensus Pertanian 2013.

berada di Nusa Tenggara Timur dan merupakan terbesar ketiga. Sementara itu, tanaman kedelai banyak diusahakan di wilayah Nusa Tenggara Barat yang terlihat dari persentase rumah tangga kedelai yang mencapai 11 persen dari rumah tangga kedelai nasional. Sumbangan rumah tangga tanaman kedelai di Nusa Tenggara Barat merupakan yang terbesar ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Barat.

Selain komoditi-komoditi unggulan, wilayah Bali dan Nusa Tenggara memiliki komoditi-komoditi yang spesifik wilayah dan mempunyai potensi ekspor yang cukup besar. Komoditi unggulan tersebut tetap harus diupayakan dan dipertahankan sebagai ciri khas suatu wilayah, apalagi jika merupakan komoditas endemik di wilayah ini.

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Bali yang terus memancarkan eksotismenya. Produk dengan sebutan "*origin coffee*" ini memiliki aroma kopi yang khas sehingga banyak diminati penggemar kopi dari berbagai negara.

Data ST2013 menunjukkan jumlah rumah tangga usaha kopi di Bali sebanyak 61 ribu, menurun hampir 25 persen dibandingkan ST2003. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Bali juga melaporkan penurunan hasil produksi Kopi Bali sejak tahun 2009 sampai 2011, tetapi fenomena ini tidak menutup peluang kopi Bali untuk terus dikembangkan. Kenyataan bahwa Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar di Asia Tenggara serta tingginya permintaan dengan volume ekspor terbesar ketiga di tingkat dunia cukup membuktikan bahwa komoditas kopi Bali sangat menjanjikan secara ekonomi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai produk unggulan Tembakau Virginia dan Madu Sumbawa. Tembakau Virginia mendominasi produksi tembakau rakyat yang mencapai 7 ton atau sebesar 88 persen. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, produksi Tembakau Virginia telah mencapai 54 ribu ton pada tahun 2012 (BPS Provinsi NTB, 2012).

Pulau Lombok adalah salah satu produsen Tembakau Virginia di Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif. Produktivitasnya mencapai 1,69 ton per hektar dan lebih besar dari produktivitas rata-rata nasional yang hanya 1,15 ton per hektar. Tidak kurang dari 58 persen produksi Tembakau Virginia nasional berasal dari Pulau Lombok (Hamidi, 2007). Kualitasnya pun menempati urutan keempat dunia setelah tembakau dari Amerika Serikat, Brazil, dan Zimbabwe (Kurniati, 2007).

Saat ini, lebih dari 63 ribu petani di NTB yang menggantungkan hidupnya di perkebunan tembakau. Rata-rata luas lahan yang mereka kelola sekitar 4700 meter persegi per rumah tangga. Tembakau ini menjadi bahan baku utama industri rokok yang memberikan nilai ekonomi relatif tinggi.

Produk kehutanan yang terkenal dari NTB adalah madu. Bahkan, madu Nusa Tenggara Barat ditetapkan oleh pemerintah menjadi produk unggulan nasional berdasarkan SK Ditjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial Nomor: SK.22/V-BPS/2010 tanggal 18 Juni 2010. Pengembangan madu NTB dipusatkan di Pulau Sumbawa, yaitu di Kabupaten Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, Bima, dan Kota Bima. Oleh karenanya, madu NTB lebih dikenal dengan nama pasar madu Sumbawa. Dalam ST2013, kegiatan usaha budidaya maupun pengambilan madu di hutan merupakan kegiatan pemungutan hasil hutan pada subsektor Kehutanan. Pada 2013, BPS mencatat hampir 12 ribu rumah tangga yang mempunyai usaha pengumpulan hasil hutan, dan di antaranya melakukan usaha budidaya dan pemungutan hasil madu.

Cendana juga menjadi komoditas kehutanan unggulan Nusa Tenggara Timur. Flobamora (Flores, Sumba, Timor, dan Alor) merupakan tempat keberadaan spesies cendana terbaik di dunia. Tanaman ini biasa disebut tanaman wewangian karena menjadi bahan dasar pembuatan minyak atsiri. Pada tahun 1990/1991 nilai produksi Cendana Nusa Tenggara Timur mencapai 3,8 miliar rupiah. Hampir 37 persen dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) Nusa Tenggara Timur berasal dari tanaman tersebut (Kemenhut & Pemprov NTT, 2010). Berdasarkan hasil ST2013, jumlah petani yang menanam kayu cendana di Nusa Tenggara Timur saat ini mencapai 8 ribu rumah tangga.

Tidak kalah pentingnya dengan potensi daratan, wilayah laut Bali dan Nusa Tenggara pun menyimpan kekayaan yang luar biasa. Dalam *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), perikanan telah ditetapkan sebagai salah satu kegiatan ekonomi

utama untuk akselerasi pencapaian kesejahteraan rakyat. Pada tahun 2013, kegiatan ini mampu menghasilkan nilai ekonomi sekitar 6,2 triliun rupiah (BPS, PDRB Provinsi 2013). Jumlah rumah tangga yang bergantung pada subsektor perikanan mencapai 90 ribu rumah tangga atau sekitar 5 persen dari jumlah rumah tangga usaha pertanian di Bali-Nusa Tenggara.

Berdasarkan potensi yang dimiliki wilayah Bali dan Nusa Tenggara, maka penempatan pertanian sebagai fokus percepatan pembangunan ekonomi merupakan hal yang tepat. Tidak bisa dipungkiri, sektor pertanian masih menjadi tumpuan harapan mayoritas masyarakat Bali dan Nusa Tenggara. Selain itu, sektor ini masih menyimpan potensi besar dan peluang yang terbuka luas. Oleh karena itu, sangatlah patut jika sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang perlu mendapat perhatian besar untuk terus dikembangkan.





7

ANTARA KEHUTANAN DAN PERKEBUNAN DI KALIMANTAN



*K*alimantan merupakan lumbung sumber daya alam nasional. Kehutanan, perkebunan, dan pertambangan menjadi penopang perekonomian di Pulau Nusa Kencana ini. Tiga sektor tersebut saling berkaitan membentuk wajah perekonomian Kalimantan. Apabila mampu dikelola secara optimal, modal ini bisa menjadi kunci untuk membawa kesejahteraan rakyat Kalimantan ke arah yang lebih baik lagi.

KAYU



Kayu Gaharu (*Aquilaria* spp.) adalah komoditas kayu asli Indonesia dan merupakan kayu termahal di dunia. Indonesia merupakan negara produsen gaharu terbesar di dunia dengan kualitas terbaik. Manfaat gaharu antara lain getahnya untuk bahan pembuatan hio dan dupa serta industri kosmetik dan obat-obatan, sedangkan pohonnya berguna untuk konservasi lingkungan karena secara baik mampu menyerap air. Pada tahun 2013 terdapat lebih dari 4 juta pohon yang ditanam oleh rumah tangga usaha budidaya tanaman kehutanan di Indonesia. Kalimantan merupakan salah satu produsen kayu gaharu terbesar di Indonesia. •

(dikutip dari berbagai sumber)

BAB 7

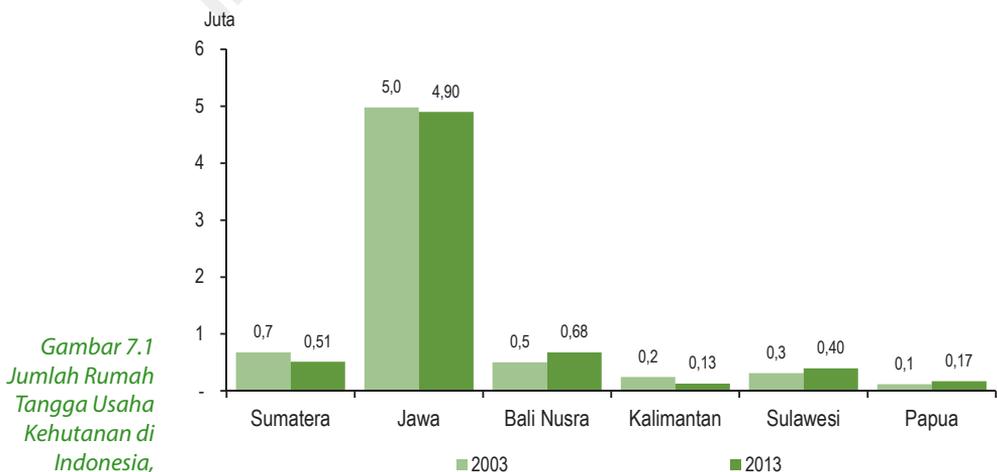
Antara Kehutanan dan Perkebunan di Kalimantan

“Sektor Kehutanan Kalimantan berkontribusi terhadap PDRB Kalimantan tidak lebih besar dari Sektor Perkebunan.”



A. Usaha Kehutanan di Tengah Proteksi Hutan

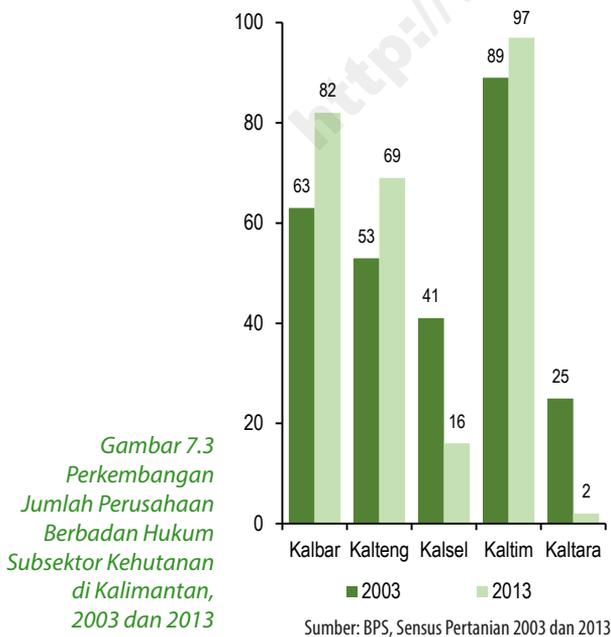
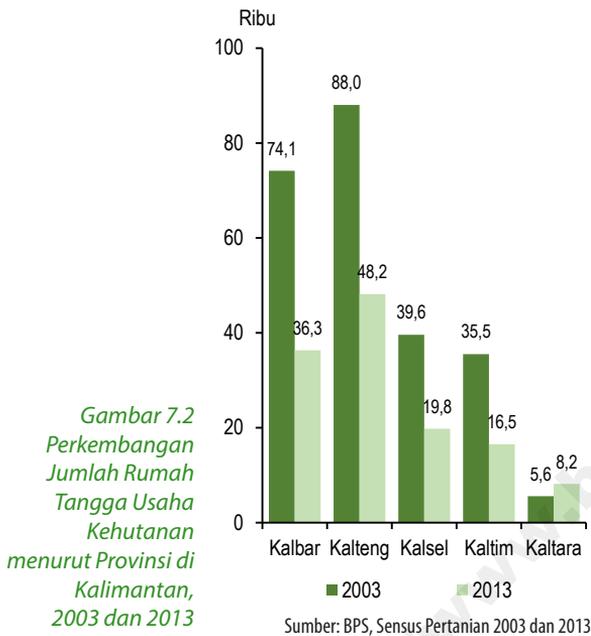
Kalimantan didominasi oleh hutan hujan tropis yang menyimpan berjuta keanekaragaman hayati. Menurut Kementerian Kehutanan (2011), dari total wilayah Kalimantan seluas 54 Juta Hektar, lebih dari 70 persennya merupakan kawasan hutan. Dengan luasnya kawasan hutan yang dimiliki, Kalimantan menyimpan segudang sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan ekonomi. Namun di sisi lain, geliat sektor kehutanan di Kalimantan terkekang oleh beberapa permasalahan seperti isu deforestasi serta turunnya jumlah pelaku usaha sektor kehutanan.



Gambar 7.1
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Kehutanan di
Indonesia,
2003 dan 2013

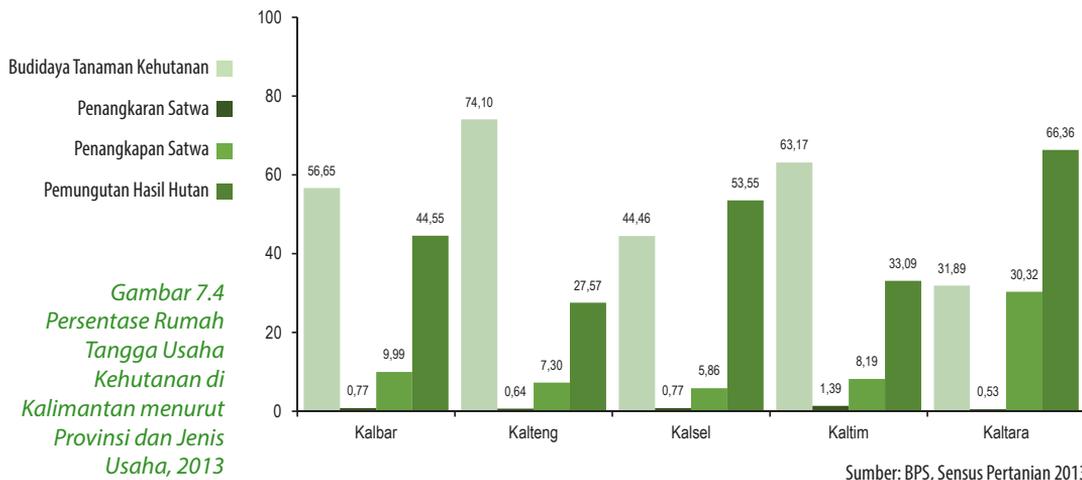
Sumber: Sensus Pertanian 2013.

Area hutan di Kalimantan merupakan yang terluas kedua di Indonesia setelah Papua. Potensi kawasan hutan produksi di Kalimantan mencapai 25,6 juta hektar namun baru sekitar 45 persen saja yang sudah dimanfaatkan sebagai hutan produksi tetap. Lebih jauh, jumlah rumah tangga usaha kehutanan di pulau ini relatif kecil dibandingkan total rumah tangga usaha kehutanan di Indonesia. Dari 6,8 juta rumah tangga usaha kehutanan, hanya 1,9 persennya saja yang berada di Kalimantan.



Upaya pemanfaatan potensi industri perikanan di Kalimantan sangat penting mengingat kontribusi kehutanan terhadap PDRB Kalimantan menunjukkan penurunan. Fenomena ini setali tiga uang dengan perkembangan jumlah rumah tangga usaha kehutanan di Kalimantan dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Hasil pencacahan lengkap ST2013 memperlihatkan lebih dari 100 ribu rumah tangga usaha kehutanan di Kalimantan telah beralih ke sektor lainnya dibandingkan kondisi pada 2003. Turunnya jumlah rumah tangga usaha Kehutanan terjadi di seluruh Provinsi yang ada di Kalimantan. Jumlah penurunan terbesar terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu sebanyak 39,8 ribu rumah tangga atau sekitar 45,2 persen.

Sejalan dengan jumlah rumah tangga, usaha kehutanan yang dikelola oleh perusahaan berbadan hukum menunjukkan penurunan, dari total sejumlah 271 perusahaan di tahun 2003 turun menjadi 266 perusahaan di tahun 2013. Penurunan terjadi di dua Provinsi, yaitu Provinsi Kalimantan Selatan dan provinsi termuda di koridor ekonomi Kalimantan yaitu Provinsi Kalimantan Utara. Sementara, ketiga

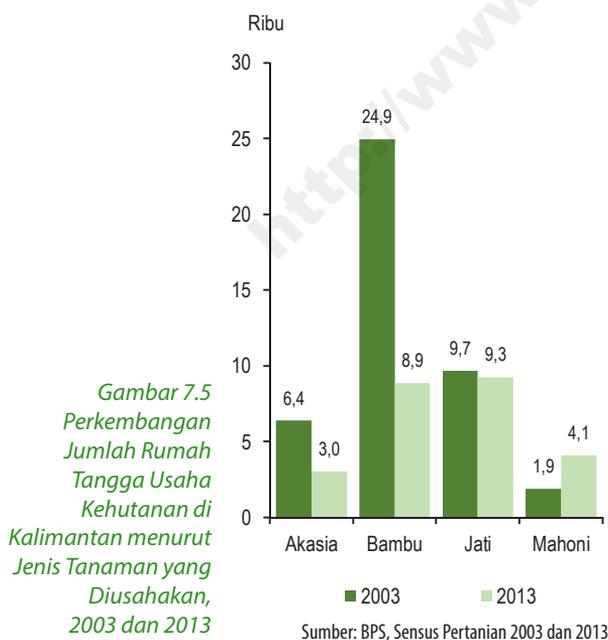


Gambar 7.4
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Kehutanan di
Kalimantan menurut
Provinsi dan Jenis
Usaha, 2013

Provinsi lainnya justru mengalami peningkatan jumlah perusahaan kehutanan berbadan hukum. Fakta ini menunjukkan bahwa usaha kehutanan di Kalimantan lebih didominasi oleh perusahaan berbadan hukum.

Seperti di wilayah Indonesia lainnya, sebagian besar rumah tangga usaha kehutanan di Kalimantan mengusahakan budidaya tanaman

kehutanan dengan persentase sekitar 60 persen. Pengecualian terjadi di Provinsi Kalimantan Utara yang sebagian besar rumah tangga usaha kehutanannya justru berusaha pada pemungutan hasil hutan. Di provinsi ini sekitar 68 persen rumah tangga usaha kehutanan mengusahakan pemungutan hasil hutan dan sekitar 30 persen lainnya melakukan penangkaran satwa liar. Hasil ST2013 juga menunjukkan bahwa rumah tangga usaha pemungutan hasil hutan dan penangkapan satwa liar cukup dominan di Kalimantan, dengan persentase masing-masing sekitar 40 persen dan 10 persen.



Gambar 7.5
Perkembangan
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Kehutanan di
Kalimantan menurut
Jenis Tanaman yang
Diusahakan,
2003 dan 2013

Jika dilihat lebih dalam, jumlah rumah tangga yang mengusahakan beberapa komoditas hasil hutan seperti akasia, jati, dan juga bambu, pun menunjukkan kecenderungan yang menurun. Gambar 7.5 memperlihatkan hanya rumah tangga usaha kayu mahoni saja yang menunjukkan peningkatan.

Pemanfaatan hasil hutan di berbagai bidang, menempatkan sektor kehutanan Kalimantan dalam posisi yang krusial. Di tengah potensi besar sektor kehutanan bagi perekonomian, berkurangnya luas hutan telah menjadi isu internasional. Laju deforestasi di Kalimantan merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan kelima koridor ekonomi lainnya dengan laju lebih dari 5,5 juta hektar selama periode tahun 2000-2009.

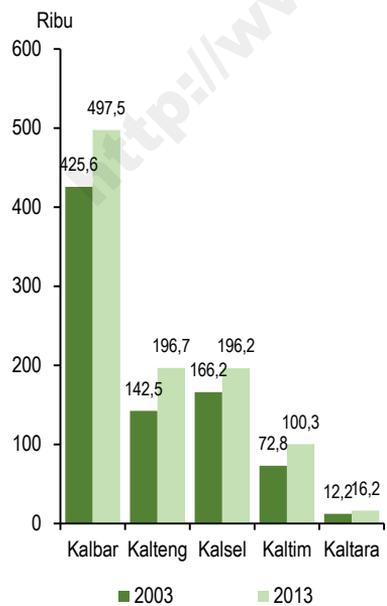
Tabel 7.1
Luas Hutan dan Laju Deforestasi Hutan (Juta Ha), 2000-2009

Wilayah	Sumatera	Jawa	Bali Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku Papua	INDONESIA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Luas Hutan	28,05	3,04	2,85	38,07	11,57	47,69	131,28
Laju Deforestasi	3,71	1,38	1,00	5,50	1,67	1,89	15,16

Sumber: Statistik Kehutanan 2011

B. Perkebunan, Primadona Pertanian di Kalimantan

Gambar 7.6
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perkebunan, 2003 dan 2013

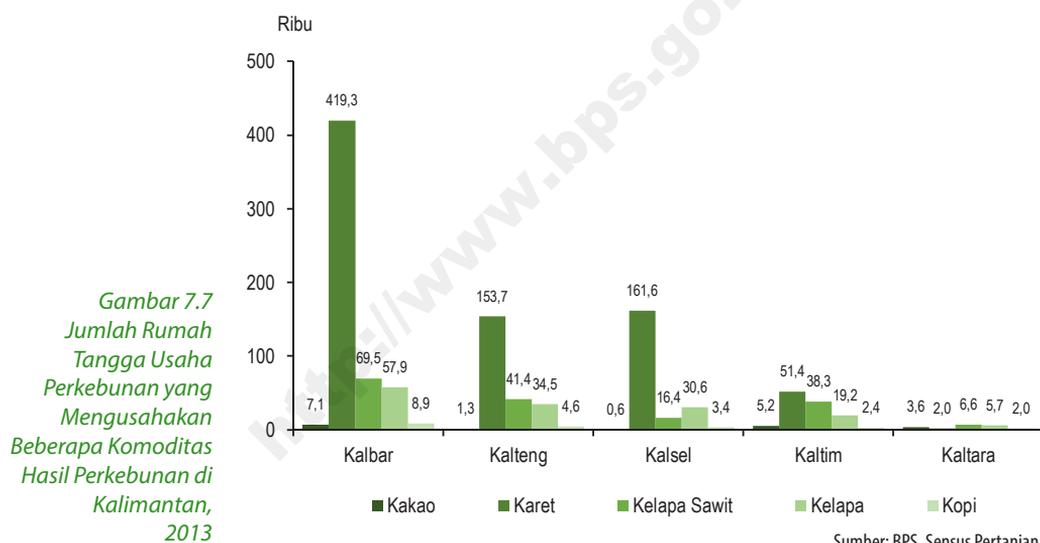


Bermodalkan luas kawasan hutan terluas kedua di Indonesia, maka sulit untuk dipungkiri bahwa Kalimantan menyimpan potensi yang besar di sektor perkebunan. Melalui alih fungsi lahan hutan menjadi lahan perkebunan, pengembangan sektor perkebunan di Kalimantan menjadi isu yang menarik. Berdasarkan Kementerian Kehutanan (2011), luas kawasan hutan di Kalimantan yang dikonversi menjadi lahan perkebunan mencapai 331,7 ribu hektar di tahun 2011. Sedangkan luas hutan produksi yang dikonversi menjadi lahan perkebunan mencapai 1,5 juta hektar.

Pada tahun 2013 sektor perkebunan memiliki kontribusi 3,7 persen terhadap total PDRB Kalimantan dengan total nilai produksi mencapai Rp 24,5 Triliun.

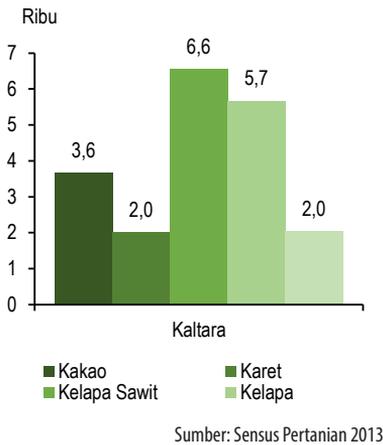
Peran sektor perkebunan juga terlihat dari hasil Sensus Pertanian 2013, di mana jumlah rumah tangga usaha perkebunan di koridor ekonomi Kalimantan menunjukkan peningkatan dari keadaan pada tahun 2003. Level peningkatan tercatat hingga 187 ribu lebih rumah tangga usaha. Peningkatan tertinggi di Provinsi Kalimantan Barat dengan kenaikan 71 ribu rumah tangga.

Komoditas unggulan perkebunan di Kalimantan antara lain karet, kelapa, serta kelapa sawit. Menurut data BPS (2008), dalam MP3EI (Kemenko Perekonomian, 2011), luas areal perkebunan kelapa sawit di Kalimantan mencapai 53 persen dari total luas areal perkebunan di Kalimantan. Tetapi hasil Sensus Pertanian 2013 justru mencatat bahwa komoditas yang banyak diusahakan di Pulau Kalimantan adalah karet.



Kecuali di Kalimantan Utara, karet merupakan komoditas perkebunan yang dominan. Sekitar 78 persen rumah tangga usaha perkebunan di Kalimantan mengusahakan Karet, sementara di Indonesia secara keseluruhan hanya sekitar 24 persen saja.

Sementara itu, rumah tangga usaha kelapa sawit di Kalimantan hanya sebesar 172 ribu rumah tangga atau sekitar 17,2 persen dari total jumlah rumah tangga usaha perkebunan di Kalimantan. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas kelapa sawit lebih banyak diusahakan oleh perusahaan perkebunan.

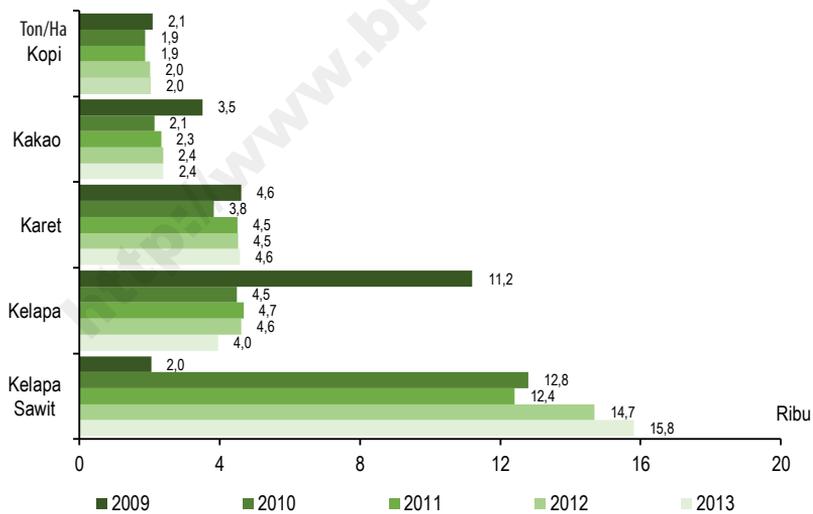


*Gambar 7.8
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Perkebunan yang
Mengusahakan
Beberapa Komoditas
Hasil Perkebunan di
Provinsi Kalimantan
Utara, 2013*

Kelapa sawit juga merupakan komoditas utama Provinsi termuda di Indonesia, Kalimantan Utara, dengan jumlah rumah tangga usaha mencapai 6,6 ribu rumah tangga. Selain kelapa sawit, komoditas lain yang juga dominan diusahakan di Kalimantan Utara adalah Kelapa dengan jumlah rumah tangga usaha sebesar 5,7 ribu.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tingkat produktivitas kelapa sawit menunjukkan peningkatan (Kementan, 2013). Pada 2013, tingkat produktivitasnya mencapai 15,8 ton per hektar, jauh lebih menjanjikan dibandingkan dengan usaha perkebunan karet di Kalimantan yang hanya menghasilkan sekitar 4,8 ton per hektar saja pada tahun 2013.

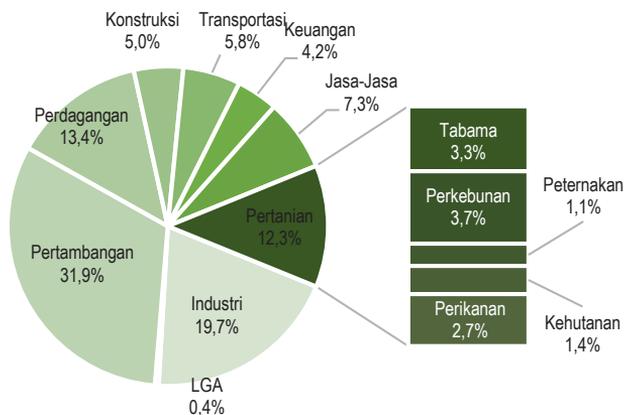
Komoditas lainnya yang juga memiliki tingkat produktivitas cukup tinggi di Kalimantan adalah kelapa. Pada tahun 2013, usaha perkebunan kelapa mampu menghasilkan sekurang-kurangnya 4 ton per hektar. Akan tetapi komoditas ini menunjukkan tren penurunan produktivitas dalam kurun lima tahun terakhir.



*Gambar 7.9
Produktivitas
Lima Komoditas
Unggulan Subsektor
Perkebunan di
Kalimantan (Ton/Ha),
2009 - 2013*

Laju pertumbuhan sektor perkebunan bak kuda pacu yang sedang kencang-kencangnya didorong oleh pemerintah. Namun, satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah adanya efek lanjutan akibat semakin majunya sektor perkebunan di Kalimantan, yaitu isu deforestasi hutan.

C. Eksistensi Pertanian Kalimantan di Tengah Hegemoni Sektor Pertambangan



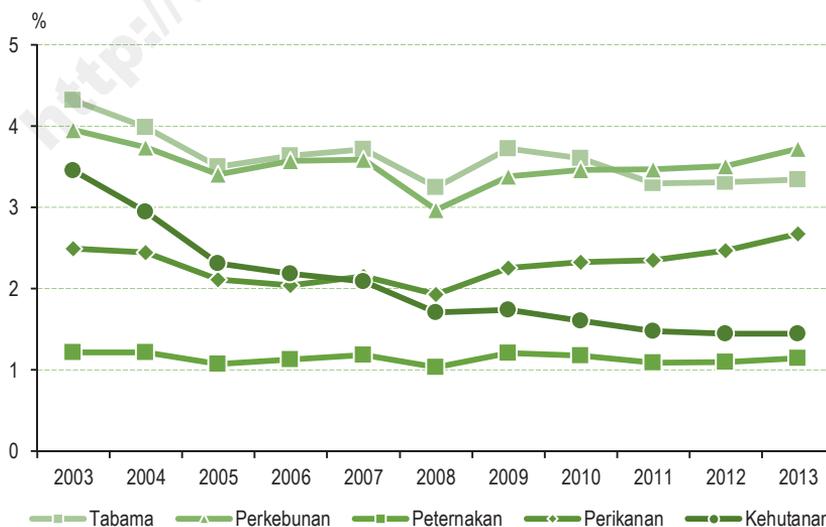
Sumber: BPS.

Gambar 7.10
Distribusi PDRB
menurut Sektor di
Kalimantan,
2013

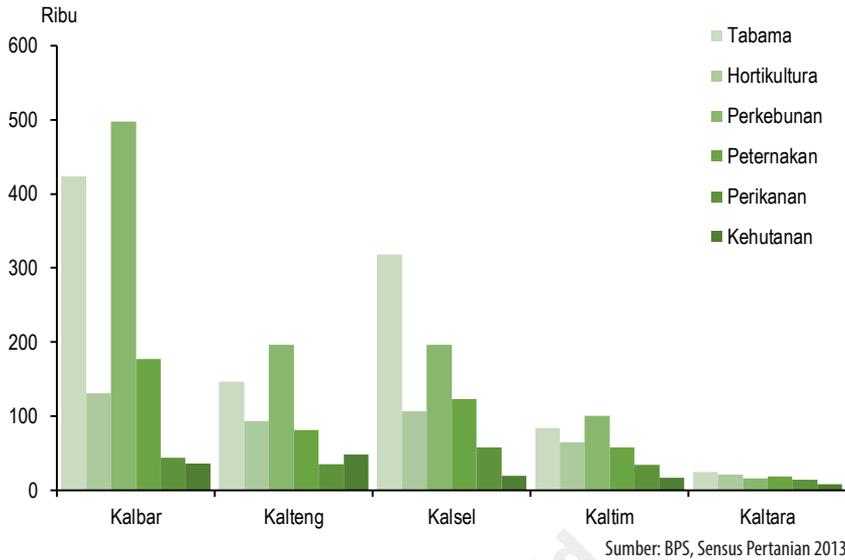
Pembangunan ekonomi di Kalimantan 10 tahun terakhir mengusung sektor pertambangan sebagai ujung tombak utama. Betapa tidak, dalam kurun waktu 2003-2013, sektor pertambangan menyumbang sekitar 27-32 persen dari total PDRB Kalimantan. Selain sektor pertambangan, sektor industri dan perdagangan juga memiliki peran yang cukup dominan dengan kontribusi masing-masing sebesar 19,7 serta 13,4 persen di tahun 2013.

Sementara itu, sektor pertanian yang seolah semakin tidak populer bagi para pelaku ekonomi di Kalimantan, berkontribusi sebesar 12,3 persen atau setara dengan 81,2 triliun rupiah terhadap PDRB Kalimantan tahun 2013. Penyumbang utama dari sektor pertanian adalah subsektor tanaman bahan makanan serta subsektor perkebunan. Subsektor kehutanan sendiri berkontribusi sekitar 1,4 persen atau setara dengan 9,5 triliun rupiah.

Gambar 7.11
Perkembangan
Kontribusi Sektor
Pertanian terhadap
PDRB Kalimantan,
2003-2012

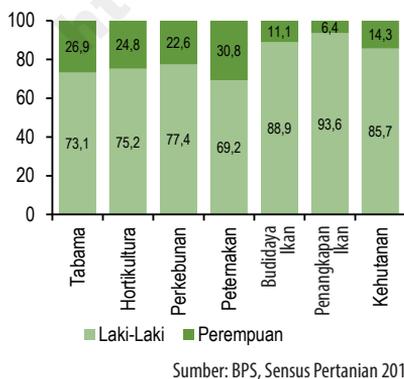


Sumber: BPS, PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha



Gambar 7.12
Jumlah Rumah Tangga
Usaha Pertanian
menurut Subsektor dan
Provinsi di Kalimantan,
2013

Dengan kontribusi terhadap PDRB Kalimantan yang cukup besar, eksistensi pertanian di Kalimantan harus tetap mendapat perhatian. ST2013 memperlihatkan bahwa subsektor perkebunan serta tanaman bahan makanan adalah subsektor yang paling banyak diminati di Kalimantan dengan jumlah rumah tangga usaha masing-masing hampir mencapai 1 juta rumah tangga. Subsektor lain yang cukup dominan adalah peternakan dan hortikultura dengan jumlah rumah tangga usaha masing-masing mencapai lebih dari 400 ribu rumah tangga. Sementara, sektor kehutanan memiliki jumlah rumah tangga usaha terendah diantara enam subsektor pertanian lainnya. Jumlah rumah tangga usaha kehutanan di Kalimantan mencapai 128 ribu rumah tangga.



Gambar 7.13
Persentase Petani
menurut Subsektor
dan Jenis Kelamin di
Kalimantan, 2013

Pelaku kegiatan pertanian di Kalimantan didominasi oleh petani laki-laki dengan persentase lebih dari 70 persen. Bahkan di subsektor perikanan dan kehutanan, dominasi petani laki-laki mencapai 80 persen lebih. Petani perempuan banyak di temui di subsektor peternakan serta tanaman bahan makanan.

Petani utama di Kalimantan sebagian besar berasal dari kelompok umur di atas 35 tahun yaitu sebanyak 82,3 persen atau sejumlah 1,3 juta orang. Bahkan untuk petani utama perempuan, persentase kelompok ini meningkat hingga mendekati 90 persen.

D. Sinergitas Kehutanan dan Perkebunan di Kalimantan

Sektor pertambangan, perkebunan, dan kehutanan memiliki komoditas unggulan di industri masing-masing yang menjadi tumpuan utama Kalimantan dalam meningkatkan perekonomiannya.

Perlu dicatat bahwa pertumbuhan ketiga sektor tersebut menimbulkan gesekan yang tidak hanya berdampak searah, tetapi juga saling memengaruhi satu sama lain. Contohnya, perubahan fungsi lahan kehutanan menjadi lahan pertambangan atau perkebunan. Di satu sisi, perubahan ini memberi peluang pertumbuhan bagi sektor perkebunan, tapi juga secara tidak langsung memberi dampak buruk bagi kelangsungan sektor kehutanan. Laju deforestasi Kalimantan adalah salah satu yang tertinggi di Indonesia, dan ini merupakan isu besar yang tentu saja tidak bisa dipandang sebelah mata terutama demi mewujudkan misi Indonesia ke depan yaitu mendorong terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, berimbang, berkeadilan dan berkelanjutan (MP3EI, 2011).







8

SULAWESI SUMBER PRODUKSI PANGAN DAN PERKEBUNAN DARI INDONESIA TIMUR



*H*ingga kini, Sulawesi masih menjadi lumbung pangan terbesar ketiga Indonesia. Posisinya hanya dikalahkan oleh Jawa dan Sumatera. Selain kakao sebagai komoditas primadona, wilayah ini juga berpotensi besar menjadi lumbung pangan dan corn belt nasional. Ditambah dengan penyerapan tenaga kerja yang tertinggi dibanding sektor-sektor lain, pengembangan tanaman pangan dan perkebunan di Sulawesi sangat layak diwujudkan.



Kelapa adalah tanaman *multi purpose*, karena semua bagian tanamannya dapat dihasilkan berbagai produk seperti untuk makanan, bahan makanan, minuman, kosmetik, obat, pengolahan air, dan furniture serta kerajinan tangan. Bahkan akar kelapa menginspirasi penemuan teknologi penyangga bangunan Cakar Ayam seperti pada Bandar Udara Soekarno Hatta oleh Sedijatmo. Saat ini hampir 80 persen dari total perdagangan produk kelapa dunia didominasi oleh Indonesia dan Filipina. Sebagian besar produksi tanaman kelapa diusahakan oleh rumah tangga. Hasil ST2013 mencatat sebanyak lebih dari 5 juta rumah tangga yang mengusahakan kelapa. •

(dikutip dari berbagai sumber)

KELAPA

BAB 8

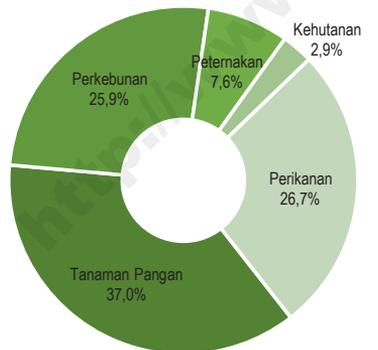
Sulawesi Sumber Produksi Pangan dan Perkebunan dari Indonesia Timur

“Selain berpotensi besar pada kakao, kelapa, dan peternakan, Sulawesi juga merupakan lumbung padi dan Corn Belt.”



A. Potensi Tanaman Pangan di Sulawesi

Lumbung Padi dan Corn Belt



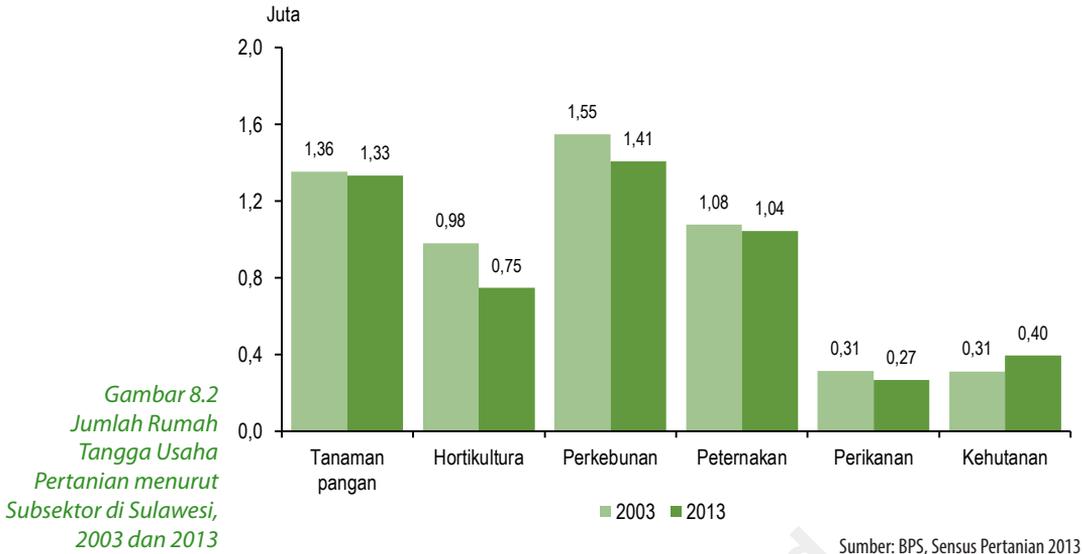
Gambar 8.1
Distribusi PDRB
Sektor Pertanian di
Sulawesi, 2013

Sumber: BPS, 2013

Sulawesi telah menjadi sentra pengembangan tanaman pangan nasional di Kawasan Indonesia Timur. Padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, dan kacang tanah merupakan produk unggulan yang bisa diandalkan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat. Peran tanaman pangan di Sulawesi terlihat dari sumbangan nilai ekonomi tanaman pangan (termasuk subsektor hortikultura) terhadap

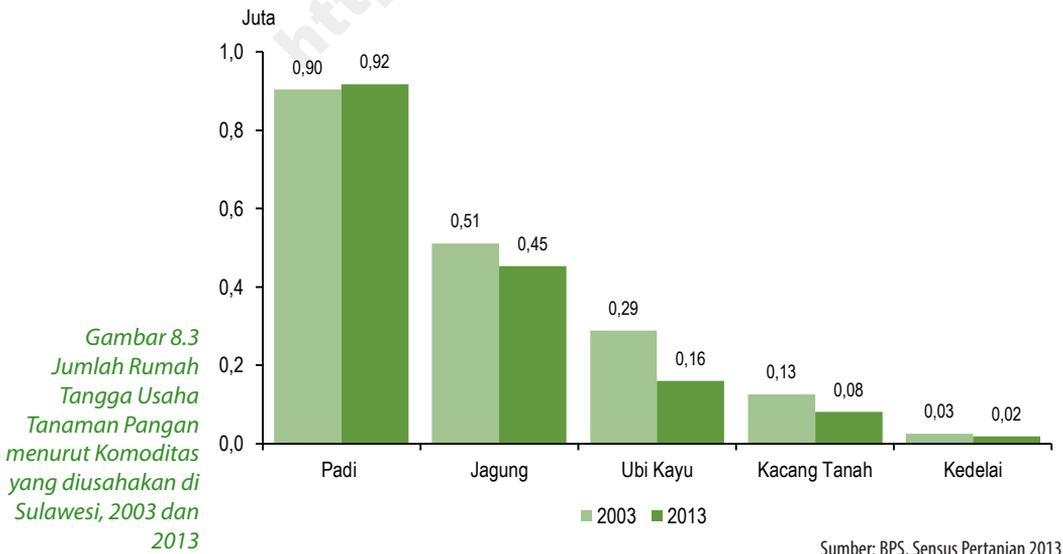
sektor pertanian yang mencapai 37 persen. Sumbangan ini merupakan yang terbesar di antara subsektor lainnya. Apabila ditangani secara serius, potensi komoditas tanaman pangan tersebut akan memperkuat kemandirian pangan. Dengan demikian, ketergantungan Indonesia terhadap produk pangan impor akan berkurang.

Tingginya kontribusi tanaman bahan makanan (tanaman pangan dan hortikultura) dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi tidak lepas dari peran sektor tanaman pangan. Berdasarkan hasil ST2013



sebagian besar rumah tangga pertanian di Sulawesi mengusahakan tanaman pangan. Jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman pangan di Sulawesi pada tahun 2013 mencapai 1,33 juta, sedikit menurun sekitar 1,7 persen dibanding tahun 2003. Meskipun demikian, penurunannya tidak sebesar penurunan subsektor lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa subsektor tanaman pangan masih diminati oleh masyarakat di Sulawesi.

Padi dan jagung merupakan komoditas andalan di Sulawesi. Mayoritas rumah tangga pertanian tanaman pangan di Sulawesi mengusahakan kedua komoditas tersebut. Jumlah rumah tangga usaha





Gambar 8.4
Produksi Padi dan
Palawija di Sulawesi,
2003-2013

Sumber: Statistik Indonesia, 2003 dan 2013

tanaman padi pada tahun 2013 mencapai sekitar 920 ribu rumah tangga, atau meningkat sekitar 1,5 persen dibandingkan tahun 2003.

Produksi padi selama tahun 2003-2013 juga terus meningkat. Hasil produksi padi Sulawesi pada 2012 dan 2013 tercatat mencapai 11 persen dari produksi nasional. Dengan pencapaian tersebut, Sulawesi menjadi produsen padi ketiga terbesar di Indonesia, setelah Jawa dan Sumatera.

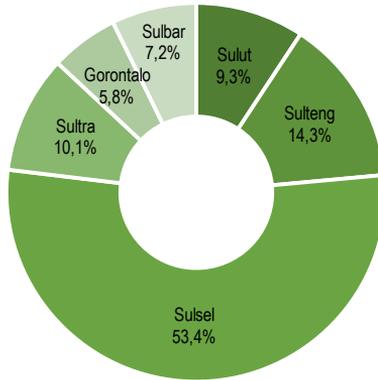
Sementara itu, pada tahun 2013 jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman jagung mencapai lebih dari 450 ribu rumah tangga. Jumlah ini merupakan yang terbesar kedua setelah rumah tangga usaha padi. Jika dibandingkan dengan tahun 2003, jumlah rumah tangga usaha jagung turun sekitar 11 persen.

Namun demikian, penurunan jumlah rumah tangga usaha jagung tersebut tidak berdampak signifikan terhadap jumlah produksi. Selama periode 2003-2013 produksi jagung justru meningkat, dari 1,1 juta ton menjadi 2,9 juta ton atau naik lebih dari 2,5 kali lipat. Produksi jagung Sulawesi pun hanya kalah oleh Jawa dan Sumatera.

Khusus produksi jagung, kinerja cemerlang dalam dekade terakhir tidak terlepas dari kesepakatan para gubernur di Pulau Sulawesi untuk membentuk *Celebes Corn-Belt* pada tahun 2005. Salah satu sasaran utamanya ialah, mewujudkan produksi jagung sebanyak lima juta ton jagung setiap tahun. Tujuan memacu produksi jagung adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor (www.merdeka.com). Dengan produksi pangan yang melimpah, Sulawesi dapat berperan sebagai penyangga stok pangan nasional yang kokoh.

Tidaklah berlebihan apabila wilayah ini mendapat predikat lumbung pangan dan *corn-belt*.

Pelaku Usaha Tanaman Pangan



Gambar 8.5
Distribusi Rumah
Tangga Usaha
Tanaman Pangan
menurut Provinsi di
Sulawesi, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

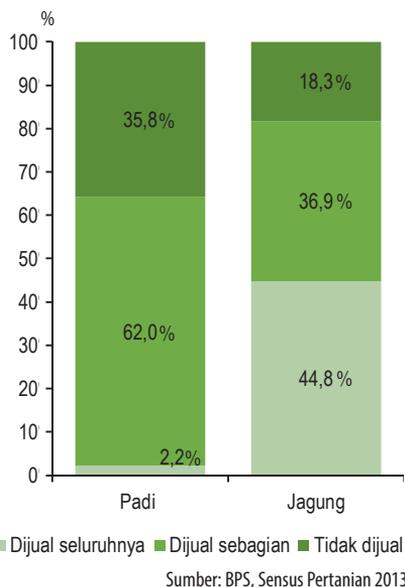
Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sentra penghasil tanaman pangan di Pulau Sulawesi. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang potensial di Kawasan Timur Indonesia. Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan wilayah dengan rumah tangga usaha tanaman pangan terbanyak, sejalan

dengan tingginya konsentrasi lahan pertanian di wilayah ini. Sekitar 53 persen dari rumah tangga tanaman pangan di Sulawesi berada di provinsi ini. Selebihnya tersebar di lima provinsi lainnya, dengan persentase berkisar antara 6 hingga 10 persen.

Tingginya peranan Sulawesi Selatan terbukti dari kontribusi produksi padi selama tahun 2003-2013 yang mencapai 70 persen dari produksi padi di Sulawesi (BPS, 2013b). Sementara itu, sumbangan produksi jagung Sulawesi Selatan pada periode yang sama mencapai sekitar 44 hingga 58 persen dari produksi jagung di Sulawesi. Jika dibandingkan dengan provinsi lain di tanah air, Sulawesi Selatan merupakan penghasil utama padi urutan ke-4 setelah Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, serta penghasil utama jagung dari Kawasan Timur karena Sulawesi Selatan menempati urutan ke-4 secara nasional setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung.

Meskipun Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang paling potensial di subsektor tanaman pangan di Sulawesi, potensi provinsi lain untuk menjadi sentra penghasil tanaman pangan di Sulawesi juga perlu diperhatikan. Sebagai contoh, Sulawesi Barat berpotensi untuk pengembangan tanaman padi karena jumlah rumah tangga usaha padi tumbuh relatif tinggi yaitu sekitar 29 persen selama periode 2003-2013. Sementara itu, peningkatan jumlah rumah tangga usaha jagung di Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah menjadi salah satu indikator potensi tanaman jagung.

Gambar 8.6
Persentase Rumah
Tangga Usaha Padi
dan Jagung menurut
Cara Penjualan Hasil
Usaha di Sulawesi
2013



Pelaku utama rumah usaha tanaman pangan di Sulawesi umumnya didominasi oleh petani laki-laki (87 persen). Jika dibandingkan dengan angka nasional (79 persen), angka tersebut relatif lebih tinggi. Kecenderungan ini juga terjadi pada seluruh kelompok umur.

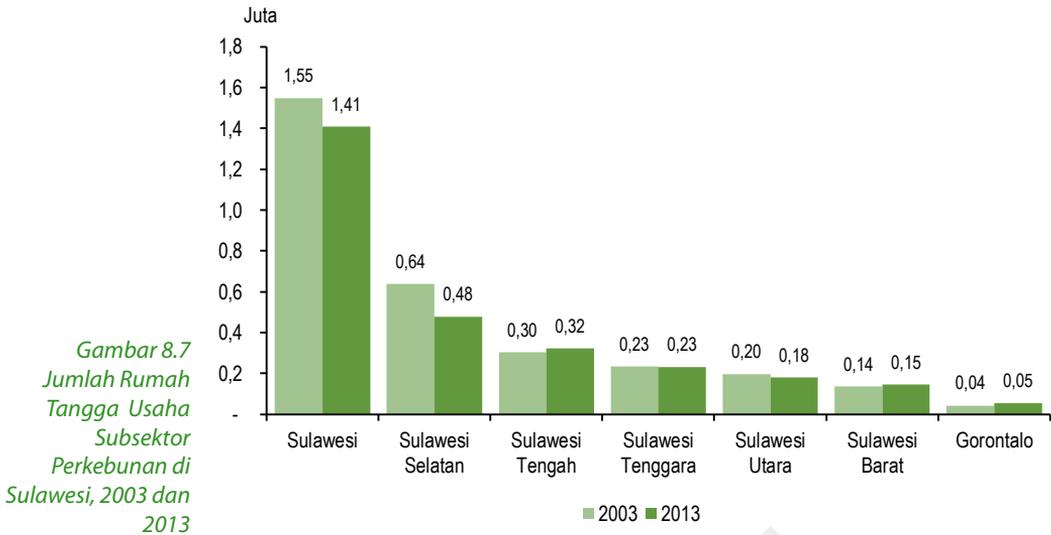
Dalam hal pengelolaan, rumah tangga usaha baik padi maupun jagung cenderung mengelola tanaman milik sendiri (lebih dari 60 persen) dan hanya sebagian kecil yang melakukan bagi hasil.

Sedangkan dalam hal sistem pemanenan, rumah tangga usaha padi dan jagung di Sulawesi lebih memilih memanen padinya sendiri, terlihat dari hasil ST2013 yang menunjukkan bahwa sekitar 94 persen dari rumah tangga usaha padi dan 86 persen rumah tangga usaha jagung yang memanen hasil padinya sendiri.

Kemudian, sebagian besar rumah tangga usaha padi (62 persen) lebih memilih menjual sebagian hasil panennya, sedangkan untuk rumah tangga usaha jagung kurang dari 40 persen yang menjual sebagian hasil panennya. Hasil panen yang tidak dijual digunakan untuk konsumsi anggota rumah tangga (36 persen rumah tangga usaha padi dan 18 persen untuk rumah tangga usaha jagung).

B. Potensi Perkebunan di Sulawesi

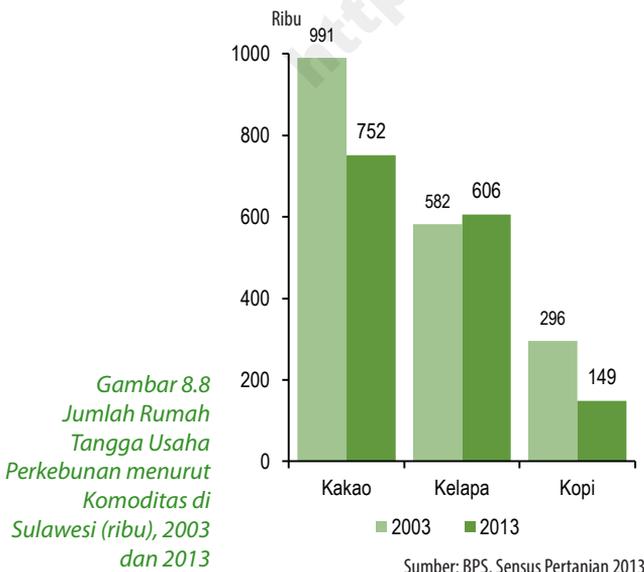
Tak hanya sebagai produsen pangan nasional, Sulawesi juga mempunyai produk andalan di subsektor perkebunan. Hal ini terkait dengan sumbangan nilai tambah subsektor perkebunan terhadap PDRB yang nilainya tidak sedikit. Pada 2013, nilai ekonomi yang dihasilkan dari subsektor ini mencapai 24,9 triliun rupiah atau sekitar 26 persen dari nilai ekonomi di sektor pertanian. Pencapaian ini tidak lepas dari kegiatan di sektor perkebunan, yang dilakukan oleh 1,4 juta rumah tangga dan 125 perusahaan perkebunan.



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Sebagaimana umumnya sektor pertanian, kegiatan usaha perkebunan di Sulawesi juga tidak terbebas dari merosotnya jumlah rumah tangga yang mengusahakannya. Berdasarkan ST2013, jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman perkebunan di Sulawesi, mencapai sekitar 1,4 juta. Jika dibandingkan dengan tahun 2003 jumlah rumah tangga perkebunan ini berkurang sekitar 9 persen. Rumah tangga tersebut umumnya terkonsentrasi di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Sejalan dengan pola perubahan rumah tangga usaha perkebunan, jumlah perusahaan di sektor perkebunan juga turut berkurang.

Dari 170 perusahaan pada 2003 menjadi tinggal 125 perusahaan pada 2013. Hal inilah yang mewarnai kegiatan usaha perkebunan Sulawesi dalam dekade terakhir.



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Komoditas perkebunan utama yang diusahakan di Sulawesi adalah kakao, kelapa, dan kopi. ST2013 menunjukkan rumah tangga usaha tanaman kakao mendominasi usaha di subsektor perkebunan. Hal ini terlihat dari paling banyaknya jumlah rumah tangga usaha yang mengusahakan tanaman

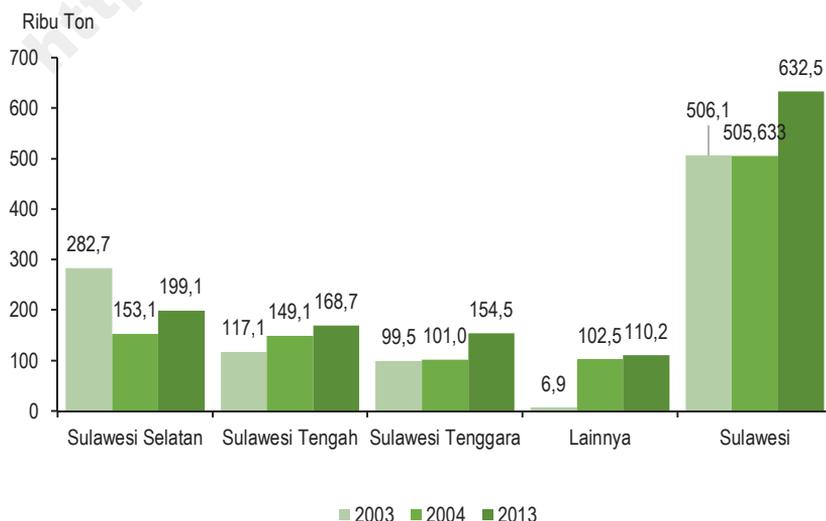
kakao diantara komoditas perkebunan lainnya. Baru kemudian diikuti oleh kelapa dan kopi. Selain itu, luas tanam komoditas kakao juga paling besar dibanding yang lain. Namun demikian, selama periode 2003-2013 rumah tangga usaha kakao dan kopi turun masing-masing sekitar 25 dan 24 persen. Sebaliknya rumah tangga petani kelapa naik sekitar 4 persen.

Kakao Sang Primadona dari Pulau Celebes

Hingga kini, Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia dan Sulawesi menjadi salah satu wilayah penghasil kakao terbesar di Indonesia Timur. Dengan produksi yang terus meningkat dan harga di pasar dunia tetap tinggi, kakao berpotensi menjadi primadona baru tanaman perkebunan di Sulawesi.

Pembangunan koridor Ekonomi Sulawesi di Subsektor Perkebunan menurut MP3EI difokuskan pada komoditas kakao. Komoditas tersebut memberi dampak sosial dan ekonomi yang sangat tinggi terhadap petani di Sulawesi dan Indonesia Timur pada umumnya. Keberhasilan budidaya tanaman kakao menyebabkan Sulawesi mendapat gelar sebagai wilayah penghasil kakao terbesar.

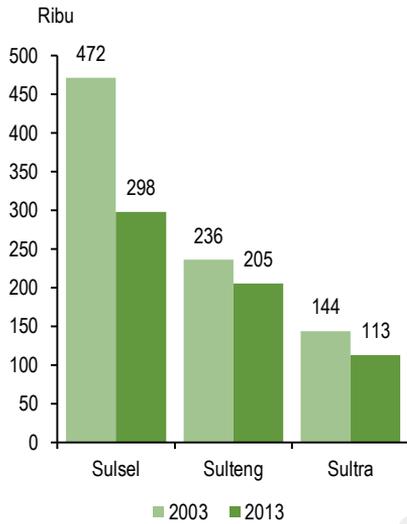
Secara keseluruhan, baik yang berasal dari perkebunan besar maupun perkebunan rakyat, produksi kakao di Sulawesi dalam kurun waktu 2003-2013 cenderung meningkat. Produksi kakao pada tahun 2013 naik sekitar 25 persen dari tahun 2003. Selama tahun 2003-2013, peningkatan produksi kakao terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, tetapi tidak di Sulawesi Selatan (produksi kakao di Sulawesi Selatan pada tahun 2003 terlihat cukup tinggi karena masih digabungkan dengan



Gambar 8.9
Produksi Kakao di Sulawesi (ribu ton), 2003, 2004 dan 2013

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 2003, 2004 dan 2013

hasil produksi dari Sulawesi Barat). Sulawesi Selatan, sebagai produsen terbesar, menghasilkan kakao sekitar 199 ribu ton pada tahun 2013. Disusul oleh Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, yang masing-masing menghasilkan 169 ribu ton dan 155 ribu ton.



Gambar 8.10
Jumlah Rumah
Tangga Usaha Kakao
di Provinsi Sentra
Produksi di Sulawesi,
2003 dan 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Berbanding terbalik dengan fakta peningkatan jumlah produksi kakao, jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman kakao di ketiga provinsi sentra produksi kakao (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara) justru mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa penurunan jumlah rumah tangga usaha tidak mempengaruhi jumlah produksi kakao.

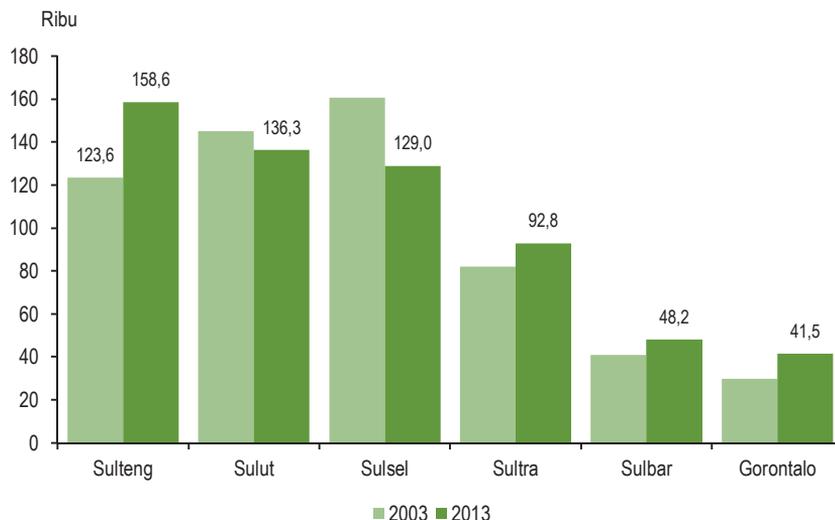
Pada masa yang akan datang komoditas kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan

lainnya, seperti kelapa sawit dan karet (dalam hal luas areal tanaman dan sumbangannya terhadap ekspor). Pengembangan budidaya kakao bertujuan untuk memanfaatkan lahan yang tersedia, memenuhi konsumsi dan memperoleh devisa melalui ekspor serta meningkatkan pendapatan produsen biji kakao.

Kelapa Potensi Komoditas Bernilai Ekonomi Tinggi yang Terlupakan

Sulawesi dengan sebutan Bumi Nyiur Melambai menyimpan potensi yang cukup besar dalam usaha perkebunan kelapa. ST2013 menunjukkan luas tanam kelapa di Sulawesi yang diusahakan oleh rumah tangga usaha hampir sepertiga dari luas tanam kelapa di Indonesia. Meskipun secara jumlah, rumah tangga usaha di Sulawesi hanya sepersepuluh dari rumah tangga usaha kelapa di Indonesia. Diantara tiga komoditas terbesar yang diusahakan di Sulawesi, hanya kelapa yang menunjukkan peningkatan jumlah rumah tangga usaha selama periode 2003-2013. Peningkatan tersebut juga terjadi hampir di semua provinsi kecuali Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.

Gambar 8.11
Jumlah Rumah
Tangga Usaha Kelapa
di Sulawesi menurut
Provinsi, 2003 dan
2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Provinsi-provinsi yang berpotensi dalam usaha tanaman kelapa adalah Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah. Kedua provinsi tersebut merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga usaha tanaman kelapa terbanyak di Sulawesi tahun 2013. Bahkan, kontribusi masing-masing provinsi tersebut terhadap luas tanam masing-masing sekitar 10 persen.

Lahan kelapa yang masih sangat luas di wilayah Sulawesi ini, memberikan harapan bagi para petani di Sulawesi untuk mengembangkan komoditi kelapa. Rata-rata rumah tangga usaha kelapa di Sulawesi (kecuali Sulawesi Selatan) memiliki luas lahan kelapa yang lebih luas dibandingkan rata-rata Indonesia. Di Provinsi Sulawesi

Gambar 8.12.
Rata-rata Luas Tanam
Kelapa menurut
Provinsi di Sulawesi
(Ha)



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Utara, rata-rata luas tanam rumah tangga usaha kelapa di atas 1 hektar, sementara di Sulawesi Tengah sekitar 0,89 ha. Hal ini menunjukkan bahwa di kedua provinsi tersebut para petani sudah memiliki ketertarikan untuk mengembangkan komoditas kelapa. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan komoditas ini dapat dikembangkan di provinsi lainnya di Sulawesi yang mempunyai tanah dan iklim yang sama.

Hingga kini, persoalan utama dalam pengembangan kelapa ialah produktivitasnya yang tergolong rendah. Rendahnya produktivitas kelapa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya penanganan usaha, bibit yang tidak berkualitas, perawatan yang kurang memadai, dan kurangnya diversifikasi tanaman (Lay dan Pasang, 2010). Dengan demikian, sangat diperlukan perhatian dari berbagai pihak untuk mengembangkan usaha kelapa yang cukup menjanjikan sebagai komoditas ekspor yang diandalkan Indonesia

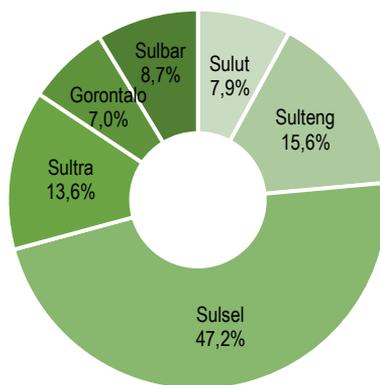
C. Potensi Pertanian Lainnya di Sulawesi

Selain tanaman pangan dan perkebunan, Sulawesi menyimpan potensi yang cukup besar di subsektor peternakan. Berdasarkan kontribusi terhadap PDRB subsektor ini menempati urutan ketiga setelah tanaman bahan makanan dan perkebunan. Dari jumlah rumah tangga usaha petanian di Sulawesi, jumlah rumah tangga yang mengusahakan peternakan juga menempati urutan ketiga setelah perkebunan dan tanaman pangan .

Jika dilihat dari perbandingannya di Indonesia, jumlah rumah tangga usaha peternakan di Sulawesi mencapai sepersepuluh dari jumlah rumah tangga usaha peternakan Indonesia. Potensi peternakan terbesar di Sulawesi adalah di Sulawesi Selatan yakni mencapai hampir 50 persen dari total rumah tangga usaha peternakan di Sulawesi. Jika dibandingkan

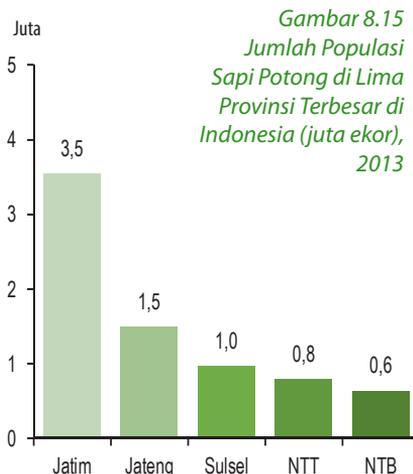
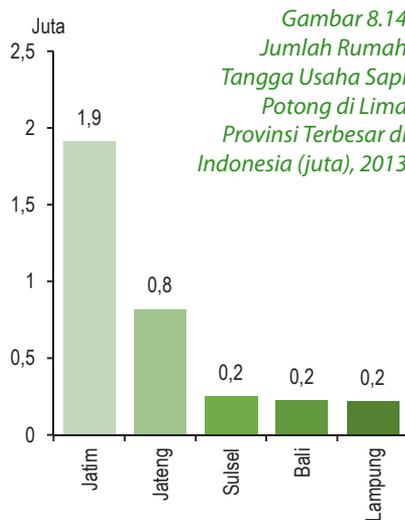
dengan provinsi lain di Indonesia, Sulawesi Selatan menempati urutan ketujuh setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Lampung, dan Sumatera Utara.

Potensi ternak terbesar di di Sulawesi Selatan adalah usaha peternakan sapi potong. ST2013 menunjukkan bahwa provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ketiga sebagai produsen



Gambar 8.13
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Subsektor Peternakan
menurut Provinsi di
Sulawesi, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

sapi potong setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah baik dari jumlah rumah tangga usaha maupun jumlah populasi sapi potong. Sapi Bali adalah varitas sapi yang paling banyak dikembangkan di Sulawesi Selatan.

Selain usaha peternakan sapi potong, Sulawesi Selatan juga berpotensi untuk usaha peternakan ayam ras petelur. Kontribusi rumah tangga usaha ayam ras petelur dan populasi ayam ras petelur di Sulawesi Selatan kurang lebih sepersepuluh dari rumah tangga usaha dan populasi ayam ras petelur di Indonesia. Disamping itu, potensi usaha ayam ras petelur di Sulawesi Selatan menempati urutan ketiga se-Indonesia baik dari sisi jumlah rumah tangga usaha maupun populasi.

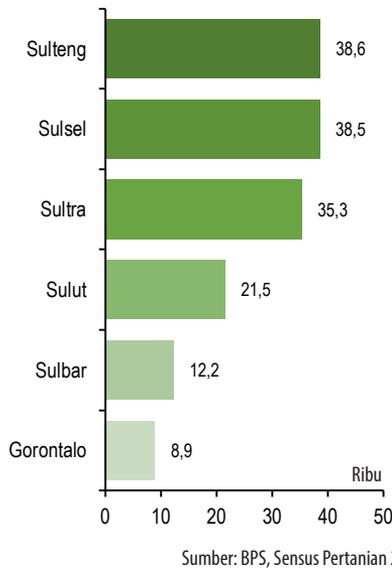
Tabel 8.1.
Jumlah Rumah Tangga Usaha Ayam Ras Petelur dan Populasi Ayam Petelur di Lima Provinsi di Indonesia, 2013

Provinsi	Jumlah Rumah Tangga Usaha Ayam Ras Petelur	Populasi Ayam Petelur
(1)	(2)	(3)
Jawa Timur	13.414	34.783.586
Jawa Tengah	4.516	8.988.453
Sulawesi Selatan	2.606	7.657.431
Jawa Barat	2.576	3.715.769
Sumatera Barat	1.392	7.065.441
Indonesia	29.939	81.148.992

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Dengan besarnya potensi peternakan di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan, maka dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan. Ketersediaan lahan dan pakan ternak adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Selain beberapa pakan ternak yang sudah ada, pada tahun 2013 telah dibangun pabrik pakan ternak terbesar di Sulawesi Selatan (www.sulsel.go.id). Hal itu dilakukan untuk mendukung

usaha pengembangan peternakan di Sulawesi Selatan seperti ayam petelur yang cukup menjanjikan.



Gambar 8.16
Jumlah Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan di Laut menurut Provinsi di Sulawesi, 2013

Di sisi lain, laut di Sulawesi juga menghasilkan komoditas perikanan yang sangat menjanjikan, khususnya perikanan tangkap. Dari sisi jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan, Pulau Sulawesi menyumbang hampir seperlima dari jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan di Indonesia. Kontribusi terbesar berasal dari penangkapan ikan di laut yang hampir mencapai seperempat dari jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut di Indonesia. Potensi terbesar usaha penangkapan

ikan di Sulawesi berada di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 6 persen dari total rumah tangga penangkapan ikan di Indonesia.

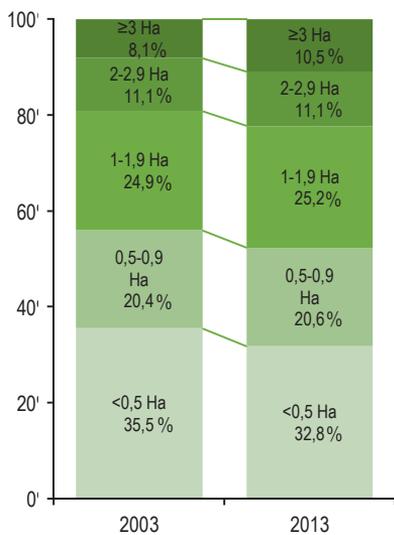


Gambar 8.17
Persentase Jumlah Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan di Laut di Sulawesi menurut Jenis Kapal yang Digunakan, 2013

Dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut, sebagian besar nelayan di Sulawesi memakai perahu motor tempel. Hanya sebagian kecil yang menggunakan kapal motor. Namun yang harus mendapat perhatian adalah banyaknya nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor, dan tanpa perahu. Jumlahnya mencapai hampir sepertiga dari jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan di laut.

Berkaitan dengan berbagai potensi pertanian yang ada di Sulawesi, lahan adalah salah satu faktor penting dalam usaha pertanian. Lebih dari 90 persen rumah tangga usaha pertanian di Indonesia adalah rumah tangga usaha pengguna lahan. Di Sulawesi, tingkat penguasaan

Gambar 8.18
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Pertanian menurut
Luas Lahan yang
Dikuasai di Sulawesi,
2003 dan 2013

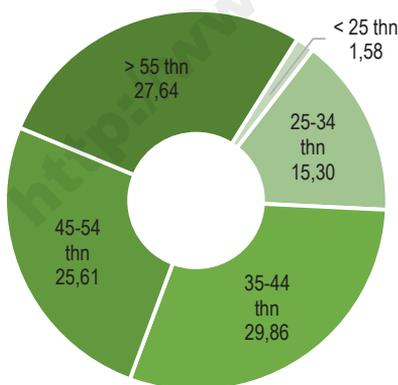


Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

lahan relatif lebih tinggi. Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai oleh rumah tangga usaha diatas 1 hektar. Namun demikian masih ada sekitar sepertiga rumah tangga usaha pertanian di Sulawesi yang mempunyai luas lahan kurang dari 0,5 hektar atau dikategorikan sebagai rumah tangga petani gurem. Jika dibandingkan dengan tahun 2003, jumlah rumah tangga petani gurem di Sulawesi menurun sekitar 3,8 persen.

Meskipun rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian relatif besar, namun generasi muda di Sulawesi tetap kurang berminat untuk bekerja di sektor pertanian. Petani usia produktif di Sulawesi tercatat sekitar 70 persen, namun hanya sekitar 15 persen petani di Sulawesi yang berusia muda (di bawah 35 tahun). Yang perlu menjadi perhatian adalah masih ada sekitar 30 persen petani

Gambar 8.19.
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Pertanian menurut
Golongan Umur
Petani Utama di
Sulawesi, 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

utama yang usianya di atas 55 tahun, padahal sektor pertanian perlu mendapat dukungan dari kelompok muda yang lebih sensitif terhadap perubahan teknologi pertanian. Oleh sebab itu, salah satu tantangan dalam pengembangan pertanian di Sulawesi adalah menumbuhkan minat kaum muda pada sektor pertanian.



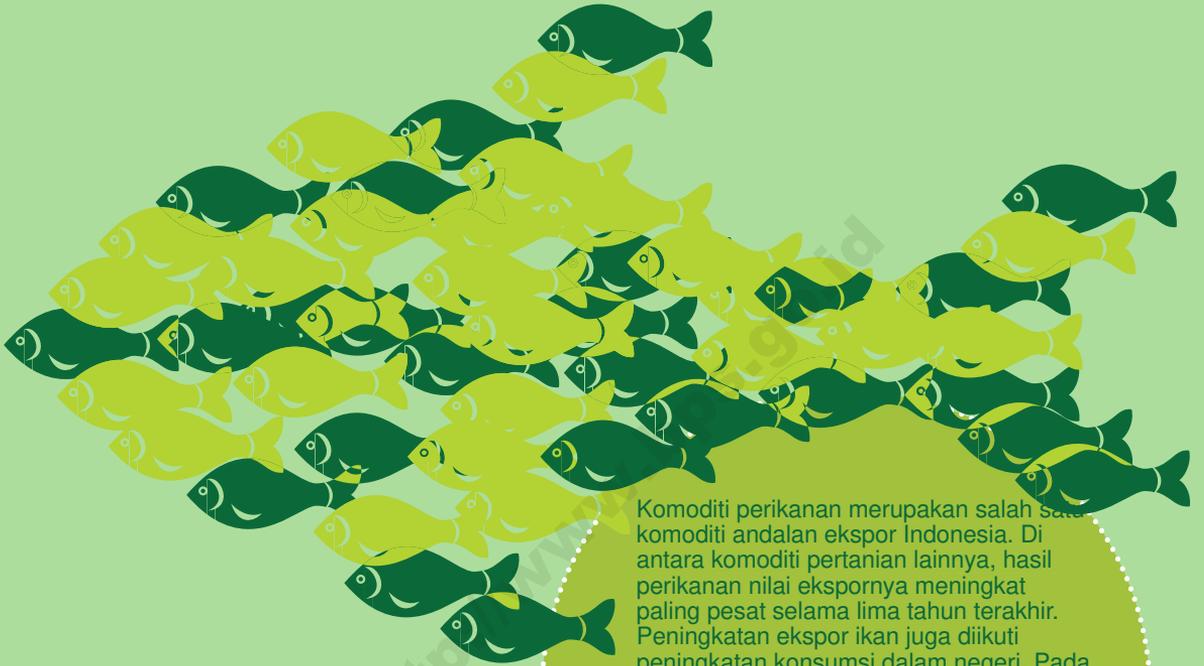




9

MALUKU SEBAGAI SUMBER KOMODITAS PERIKANAN

Gugusan pulau-pulau yang dikelung oleh lautan menjadikan Maluku sebagai sumber komoditas perikanan yang potensial. Didukung dengan kecakapan dalam melaut, perikanan tangkap menjadi andalan wilayah ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Melesatnya jumlah rumah tangga yang menjalankan budidaya perikanan, membutuhkan kebijakan khusus yang mendukung. Ditambah dengan komoditas unggulan lainnya, seperti kelapa dan cengkeh, cita-cita untuk menyejahterakan masyarakat Kepulauan Maluku akan dapat terwujud.



IKAN

Komoditi perikanan merupakan salah satu komoditi andalan ekspor Indonesia. Di antara komoditi pertanian lainnya, hasil perikanan nilai eksportnya meningkat paling pesat selama lima tahun terakhir. Peningkatan ekspor ikan juga diikuti peningkatan konsumsi dalam negeri. Pada tahun 2013, capaian rata-rata konsumsi ikan per kapita nasional sudah memenuhi target Pemerintah yaitu sebesar 35,14 kg/kapita, atau dengan rata-rata peningkatan sebesar 5 persen selama lima tahun terakhir. Tahun 2013 terdapat hampir 2 juta rumah tangga yang berusaha di bidang Perikanan, yang mencakup perikanan budidaya maupun perikanan tangkap. •

(dikutip dari berbagai sumber)

BAB 9

Maluku sebagai Sumber Komoditas Perikanan

“Luas wilayah perairan di Maluku, menjadikan komoditas perikanan menjadi primadona di wilayah ini.”



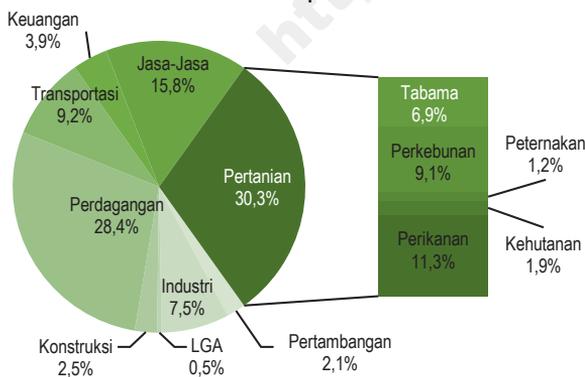
A. Perikanan Penyangga Perekonomian Wilayah

Kepulauan Maluku dikenal sebagai lumbung ikan nasional. Stok ikan yang berlimpah dihasilkan dari perikanan tangkap maupun budidaya. Subsektor ini mampu menghidupi puluhan ribu rumah tangga. Tidak salah jika sektor ini menjadi salah satu penopang kegiatan ekonomi wilayah.

Meski masyarakat yang mengandalkan subsektor perikanan menurun jumlahnya, subsektor ini masih menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat setempat. Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, rumah tangga subsektor perikanan ini turun sebesar 13 persen

dibanding satu dekade sebelumnya. Kini, tercatat sekitar 63 ribu rumah tangga berusaha di subsektor perikanan, sepuluh tahun sebelumnya sempat mencapai 73 ribu rumah tangga.

Subsektor perikanan masih tetap menjadi penyumbang terbesar di sektor pertanian di Kepulauan Maluku. Subsektor ini mampu menyumbang sekitar 2,36 triliun rupiah (11,3 persen) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pertanian Kepulauan Maluku tahun 2013. Dilihat

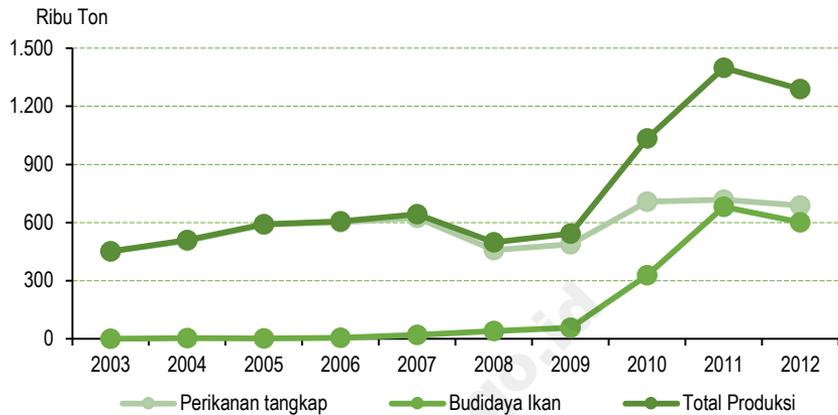


Sumber: BPS, 2013

Gambar 9.1
Kontribusi Sektor Pertanian dan Subsektor Perikanan Terhadap Kegiatan Ekonomi Kepulauan Maluku, 2013

dari pertumbuhan nilai ekonominya, subsektor ini mengalami peningkatan yang paling besar bila dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya.

Dari sisi produksi terlihat adanya tren yang meningkat sejak tahun 2003 sampai dengan 2012, terutama untuk perikanan budidaya. Meskipun perikanan tangkap lebih dominan, namun peningkatan produksinya tidak setinggi perikanan budidaya.

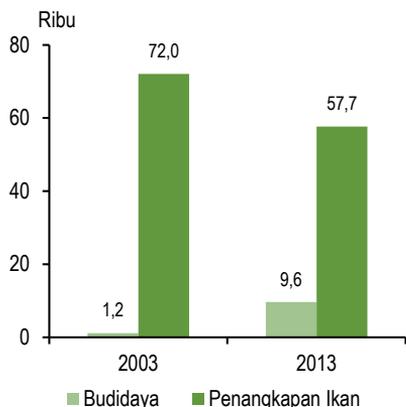


Gambar 9.2
Produksi Perikanan di Kepulauan Maluku, 2003-2012

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Sebagian besar produksi perikanan di Kepulauan Maluku dihasilkan di Provinsi Maluku. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis yang berada di segitiga daerah penangkapan ikan. Ketiganya mencakup Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Laut Banda, WPP Laut Seram dan sekitarnya, serta WPP Laut Arafura.

B. Pelaku Usaha Perikanan Budidaya Meningkat



Gambar 9.3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan di Kepulauan Maluku, 2003 dan 2013

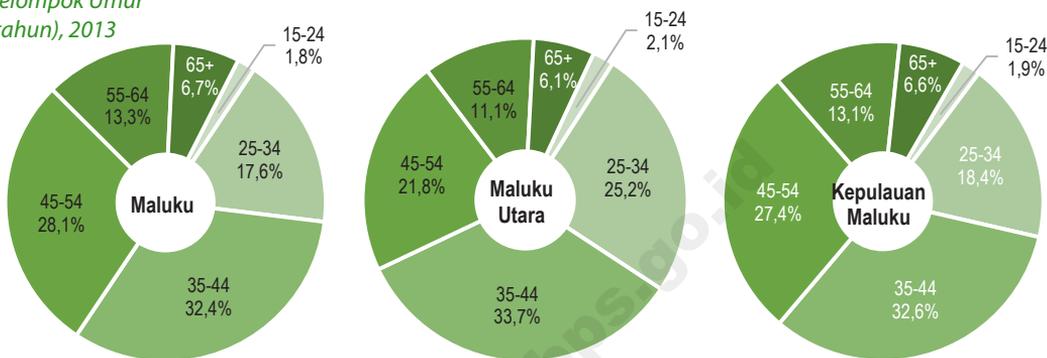
Sumber: Sensus Pertanian 2013

Potensi perikanan budidaya masih terbuka luas di Kepulauan Maluku. Rumah tangga yang mengusahakannya pun terus bertambah. Usaha yang mengandalkan laut sebagai tempat budidaya ini, kini mulai menjadi sumber penghidupan baru bagi sebagian masyarakat Kepulauan Maluku. Selain perikanan tangkap, usaha budidaya ikan juga cukup banyak diusahakan oleh masyarakat di Kepulauan Maluku.

Walaupun jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan lebih sedikit daripada jumlah rumah tangga usaha perikanan tangkap, tetapi jumlah rumah tangga yang mengusahakan budidaya ikan terus meningkat.

Lahan yang digunakan untuk kegiatan budidaya ikan pun cukup beragam mulai dari budidaya ikan di laut, tambak/air payau, kolam/air tawar, sawah maupun di perairan umum lainnya. Beberapa komoditas hasil produksi budidaya ikan yang sangat diandalkan antara lain udang, rumput laut, ikan kerapu, ikan nila, ikan mas, berbagai jenis ikan budidaya lainnya baik ikan hias maupun bukan ikan hias.

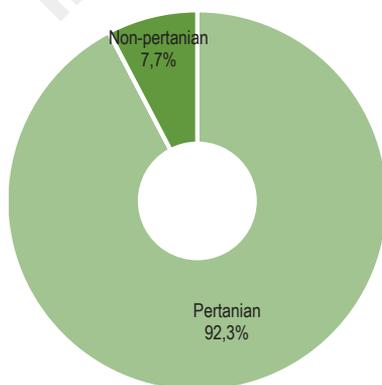
Gambar 9.4
Distribusi Petani
Utama Perikanan
Budidaya menurut
Kelompok Umur
(tahun), 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Sebagian besar petani utama perikanan budidaya berada pada kelompok umur 35-44 tahun (32,6 persen) diikuti kelompok umur 45-54 tahun (18,4 persen). Hal ini menunjukkan bahwa petani utama di usaha ini masih merupakan tenaga kerja produktif. Peluang untuk pengembangan usaha ini masih sangat potensial.

Gambar 9.5
Distribusi Rumah
Tangga Usaha
Budidaya Ikan
menurut Sumber
Penghasilan Utama,
2013



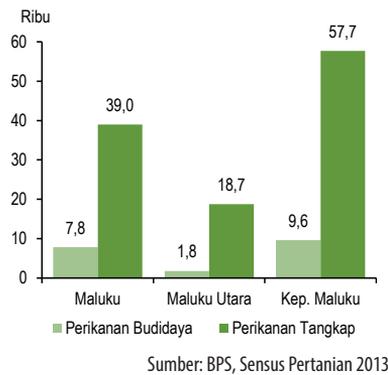
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Berdasarkan sumber pendapatan utamanya, sebagian besar rumah tangga usaha budidaya ikan mempunyai pendapatan utama yang berasal dari kegiatan pertanian. Tercatat sekitar 92,32 persen rumah tangga usaha budidaya ikan mempunyai penghasilan dari sektor pertanian, dan sisanya 7,68 persen dari non-pertanian.

C. Pelaku Usaha Perikanan Tangkap Dominan di Maluku

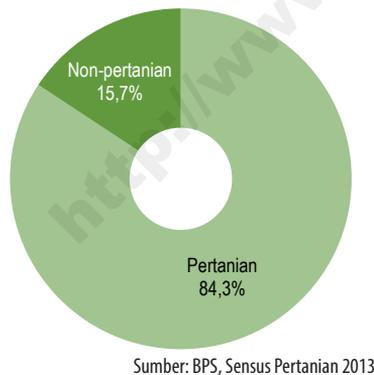
Perikanan tangkap masih menjadi andalan rumah tangga perikanan di Kepulauan Maluku. Dibalik fakta berkurangnya rumah tangga yang mengusahakan, sebagian besar pelaku usaha perikanan tangkap masuk dalam kelompok usia produktif. Hal ini menjadi salah satu modal utama dalam mengembangkan perikanan tangkap.

Gambar 9.6
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Perikanan Tangkap
dan Budidaya Ikan
menurut Provinsi,
2013



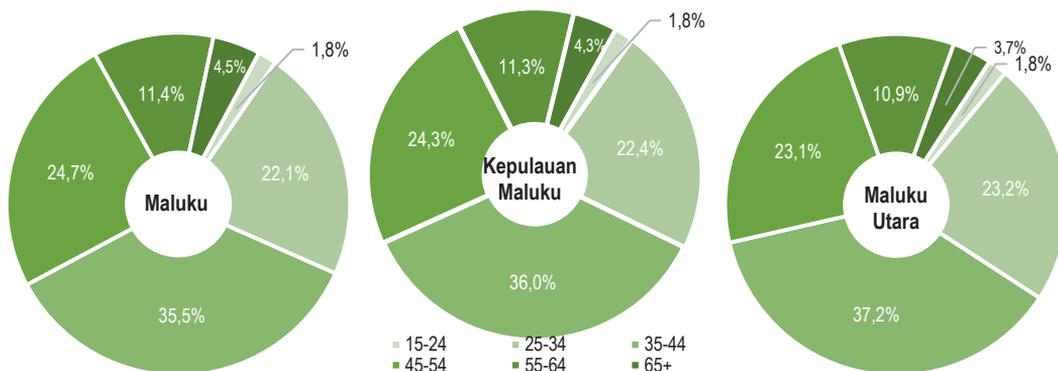
Hasil ST2013 menunjukkan sebagian besar rumah tangga usaha perikanan mengusahakan perikanan tangkap. Ada sebanyak 57,7 ribu rumah tangga usaha perikanan tangkap di Kepulauan Maluku, dan hanya 9,6 ribu yang mengusahakan perikanan budidaya. Akan tetapi, tren jumlah rumah tangga perikanan tangkap menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2003, sedangkan perikanan budidaya mengalami peningkatan.

Gambar 9.7
Distribusi Rumah
Tangga Usaha
Perikanan Tangkap
menurut Sumber
Penghasilan Utama,
2013



Berdasarkan sumber pendapatan utamanya sebagian besar rumah tangga penghasilannya dari sektor pertanian. Tercatat sekitar 84,3 persen rumah tangga yang mengusahakan kegiatan perikanan tangkap mempunyai penghasilan dari sektor pertanian, dan sisanya 15,7 persen dari non-pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih tetap menjadi sektor tumpuan utama bagi para petani untuk mendapatkan pendapatan.

Petani utama yang termasuk dalam kelompok umur 35-44 tahun sekitar 36,0 persen. Persentase kelompok ini di Provinsi Maluku Utara sedikit lebih tinggi dibanding di Provinsi Maluku. Kelompok usia petani utama yang terbesar kedua ialah kelompok usia 45-54 tahun, yang persentasenya sekitar 24,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih muda cenderung tidak tertarik pada kegiatan perikanan tangkap.

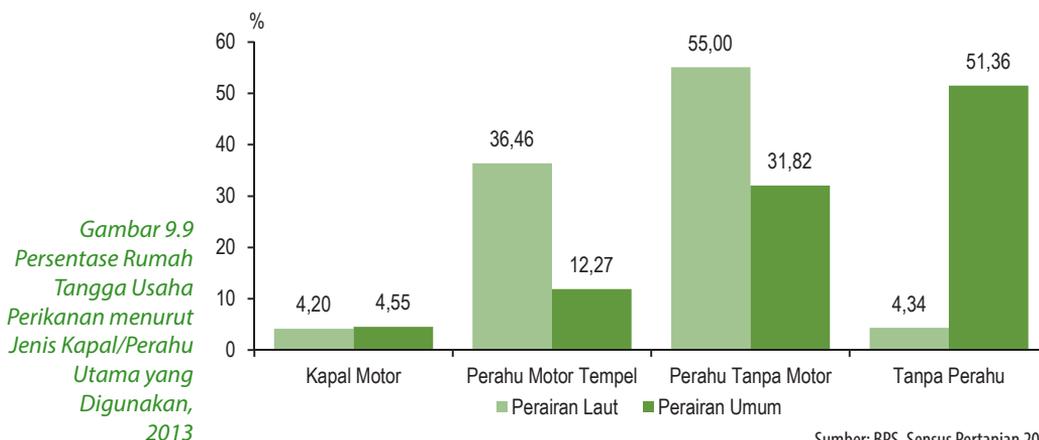


Gambar 9.8
Distribusi Petani (Nelayan Usaha) Utama Perikanan Tangkap menurut Kelompok Umur, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Usaha perikanan tangkap sebagian besar dikelola dan dimiliki sendiri oleh rumah tangga. Di Kepulauan Maluku, tercatat sekitar 92,8 persen usaha penangkapan ikan di laut bersatus dikelola dan dimiliki sendiri. Sedangkan sisanya sekitar lima persen pengelolaannya secara bagi hasil, dan kurang dari satu persen yang menerima upah. Kondisi yang serupa juga terjadi pada kegiatan perikanan tangkap di perairan umum. Proporsi rumah tangga penangkapan ikan di perairan umum yang status pengelolaannya milik sendiri, bagi hasil dan menerima upah tidak berbeda jauh dengan usaha penangkapan ikan di laut.

Dalam hal sarana, seperti kapal/perahu utama yang digunakan, usaha penangkapan ikan membutuhkan sarana atau alat yang memadai seperti sarana kapal dan alat tangkap. Jenis-jenis kapal yang biasanya digunakan antara lain adalah kapal motor, perahu motor tempel dan



Gambar 9.9
Persentase Rumah Tangga Usaha Perikanan menurut Jenis Kapal/Perahu Utama yang Digunakan, 2013

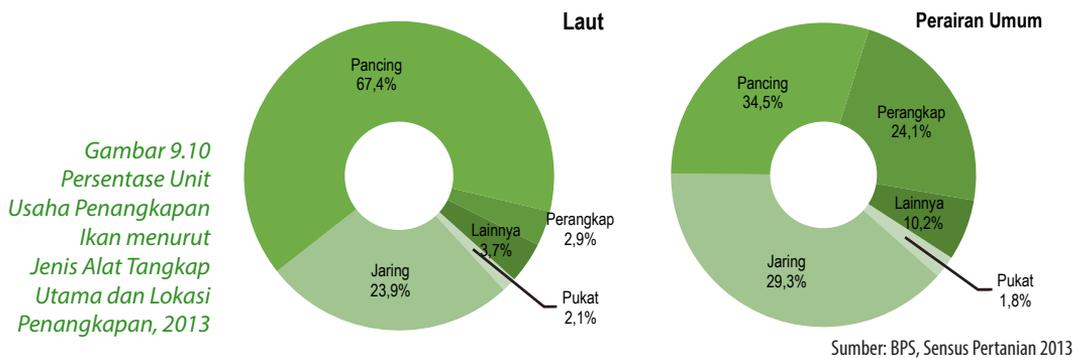
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

perahu tanpa motor. Sementara itu, jenis alat tangkap yang digunakan antara lain adalah pukat, jaring, pancing, dan perangkap. Ketersediaan sarana tersebut memang menjadi faktor yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan perikanan khususnya penangkapan ikan.

Secara umum usaha perikanan tangkap masih menggunakan sarana yang sederhana. Rumah tangga usaha perikanan tangkap di perairan laut yang menggunakan sarana yang lebih modern yaitu perahu motor tempel dan kapal motor hanya sekitar 40 persen. Sementara itu, rumah tangga usaha perikanan tangkap di perairan umum lebih banyak yang tidak menggunakan perahu. Hanya sebagian kecil rumah tangga usaha yang menggunakan kapal motor dan perahu tempel (kurang lebih 16 persen).

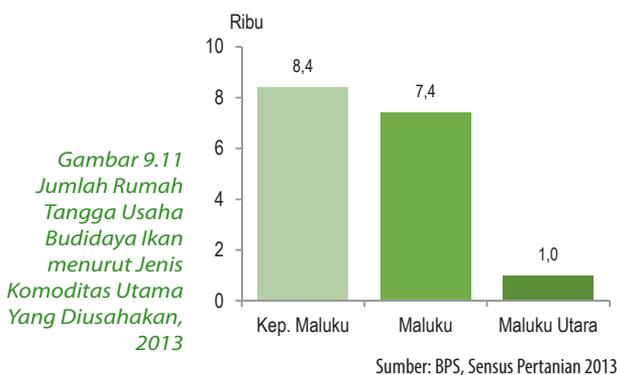
Jenis alat penangkapan ikan tergolong masih sederhana. Pancing sebagai alat tangkap, banyak digunakan oleh usaha penangkapan ikan. Alat tangkap ini digunakan oleh sekitar 67,4 persen unit usaha penangkapan ikan di laut dan 34,6 persen unit usaha penangkapan ikan di perairan umum. Jenis alat tangkap lainnya yang banyak digunakan ialah jaring. Alat ini digunakan oleh sekitar 23,9 persen unit usaha penangkapan ikan di laut dan 29,3 persen unit usaha penangkapan ikan di perairan umum.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis sarana/alat yang digunakan dalam penangkapan ikan baik di laut maupun di perairan umum masih dapat dikatakan masih tradisional dan sederhana. Kurangnya teknologi dalam penggunaan kapal dan jenis alat tangkap menunjukkan bahwa skala usaha penangkapan ikan pada rumah tangga di Maluku masih relatif kecil. Pada akhirnya, kondisi ini akan berdampak pada hasil tangkapan ikan para pelaku usaha penangkapan ikan.



Gambar 9.10
 Persentase Unit
 Usaha Penangkapan
 Ikan menurut
 Jenis Alat Tangkap
 Utama dan Lokasi
 Penangkapan, 2013

D. Rumput Laut Sang Primadona Baru



Gambar 9.11
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Budidaya Ikan
menurut Jenis
Komoditas Utama
Yang Diusahakan,
2013

Di antara komoditas budidaya perikanan, rumput laut paling banyak diminati. Kini, semakin banyak masyarakat yang terjun mengusahakan budidaya tanaman laut ini. Hasil Sensus Pertanian 2013 memperlihatkan bahwa sekitar 8 ribu rumah tangga mengusahakan budidaya rumput laut. Sebagian besar dari rumah tangga tersebut berada di wilayah Maluku, yaitu sebanyak 7

ribu rumah tangga. Selebihnya, tinggal di Maluku Utara. Daerah utama penghasil rumput laut tersebar di beberapa wilayah di Provinsi Maluku seperti di Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur dan Kepulauan Aru.

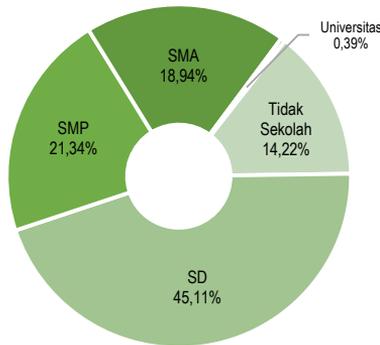
Perairan Kepulauan Maluku memang sangat menunjang untuk budidaya rumput laut. Wilayah perairan yang tenang dengan terumbu karangnya yang banyak, sangat baik untuk habitat rumput laut. Karena didukung lingkungan yang baik, tidak salah bila produksi rumput laut meningkat tajam dalam kurun waktu hampir 10 tahun.

Budidaya rumput laut menjadi salah satu mata pencaharian yang banyak diminati masyarakat Kepulauan Maluku. Dari tahun ke tahun produksi komoditas yang tumbuh di pesisir pantai ini terus meningkat. Pada tahun 2012 sudah mencapai 595 ribu ton dari sebelumnya yang hanya sebesar 219 ton (2003).

E. Peluang dan Tantangan

Secara alamiah, perairan Kepulauan Maluku menjadi habitat yang tepat bagi berbagai jenis ikan. Didukung iklim tropis basah dan suhu yang relatif stabil, membuat wilayah ini sangat kaya akan ikan. Posisinya yang berada dalam segitiga daerah penangkapan ikan (*golden triangle fishing ground*) menjadi modal bagi Maluku untuk menjadi sentra produksi ikan nasional.

Pengembangan usaha perikanan di Maluku tidak lepas dari tantangan. Baik tantangan alam maupun non-alam. Tantangan alam yang terberat berupa kondisi geografis yang umumnya merupakan laut dalam serta dilalui jalur gempa. Sementara itu, tantangan non-alam yang masih jadi persoalan ialah, masih rendahnya penguasaan teknologi



Gambar 9.12
Distribusi Tenaga
Kerja Subsektor
Perikanan menurut
Tingkat Pendidikan,
2013

Sumber: BPS, diolah dari Sakernas 2013.

perikanan oleh para nelayan, belum memadainya sarana dan prasarana, status permodalan serta kualitas sumber daya manusia (SDM).

Dalam hal kualitas sumber daya manusia, berdasarkan Sakernas 2013, sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di subsektor perikanan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya sampai Sekolah Dasar. Selain itu, hanya sebagian

kecil tenaga kerja yang mempunyai ijazah akademi diploma dan tidak ada yang berpendidikan sarjana. Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan perikanan di Maluku.

Secara demografis, relatif sedikitnya jumlah penduduk bila dibandingkan dengan luas wilayah, serta penyebaran penduduk yang tidak merata pada beberapa pulau menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi dan melayani kebutuhan dasar masyarakat secara efisien. Selain itu, terdapatnya beberapa kawasan yang merupakan daerah rawan bencana alam (gunung meletus), menambah kendala yang dapat menghambat pembangunan.

G. Kebijakan Pengembangan Perikanan

Sumberdaya perikanan menjadi andalan dan unggulan Maluku. Jika dikelola dengan baik, dapat menopang pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa kebijakan pengelolaan yang jelas, pengelolaan sumberdaya perikanan tidak akan optimal. Oleh karenanya, pengembangan perikanan di wilayah ini perlu didukung dengan kebijakan yang tepat.

Berdasarkan *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), dalam pengembangan kegiatan perikanan di Maluku, kebijakan yang tepat harus diambil. Pertama, deregulasi dalam bidang penyediaan Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan pengenalan lembaga kredit mikro. Kedua, melalui penetapan dan pengembangan Maluku sebagai lumbung ikan nasional. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 12/2010 tentang Minapolitan dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 32/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan untuk Beberapa Kawasan di Indonesia. Di wilayah Maluku, 10 kawasan minapolitan telah

ditetapkan. Ketiga, Mendorong terbitnya Peraturan Daerah mengenai Pusat Industri Perikanan di Ambon dan Tual, Pengembangan Kawasan Minapolitan, dan Klaster Pengembangan Rumput Laut. Keempat, mendorong pelaksanaan program Mega Minapolitan di Morotai, meningkatkan aktivitas pengolahan rumput laut di Maluku Utara. Kelima, mengembangkan produksi olahan untuk meningkatkan nilai tambah. Terakhir, meningkatkan akses permodalan dari perbankan dan lembaga keuangan lain untuk pelaku industri pengolahan perikanan.

H. Pertanian Lainnya Masih Potensial

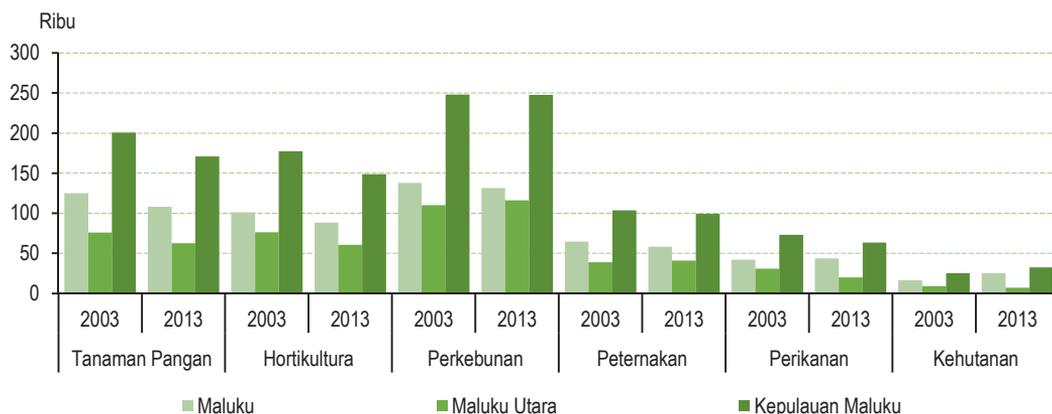
Selain perikanan, perkebunan juga menjadi andalan di Kepulauan Maluku. Komoditas utamanya ialah kelapa, cengkeh, pala, kakao dan jambu mete. Sejarah mencatat, wangi cengkeh dan pala tidak hanya menjadi bagian kecil dari deretan bumbu di dapur. Pada masa lampau, kedua jenis rempah ini telah mengubah jalan sejarah perdagangan nusantara, bahkan dunia.

Kondisi geografis dan keadaan iklim Maluku cocok dan mendukung kegiatan pertanian khususnya tanaman pangan dan perkebunan di bagian utara (Maluku Utara) dan kegiatan perikanan di bagian selatan (Maluku). Kegiatan pertanian terus berkembang dan menjadi salah satu penopang utama perekonomian Maluku.

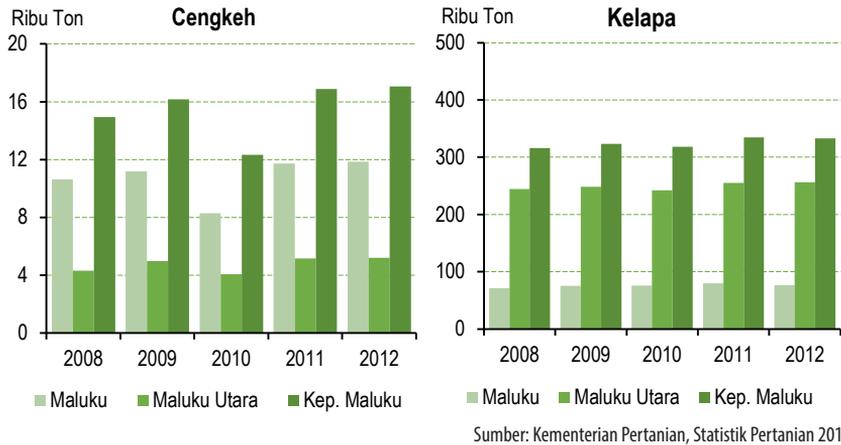
Jumlah rumah tangga yang mengusahakan kegiatan perkebunan pada 2003-2013 relatif stabil pada kisaran 247 ribu rumah tangga. Banyaknya rumah tangga yang mengusahakan kegiatan perkebunan ini, menjadikan subsektor ini dominan di Kepulauan Maluku.

Salah satu hasil perkebunan yang cukup menonjol di Maluku yaitu cengkeh. Sejak dulu Kepulauan Maluku dikenal orang sebagai salah satu produsen cengkeh terbesar di dunia. Di daerah Kepulauan Maluku ini

Gambar 9.13
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian menurut
Subsektor dan
Provinsi di Kepulauan
Maluku, 2003 dan
2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2003 dan 2013



Gambar 9.14
Produksi Kelapa
dan Cengkeh di
Kepulauan Maluku,
2008-2012

juga ditemukan tanaman cengkeh tertua di dunia. Cengkeh menjadi salah satu komoditas utama perkebunan, baik yang dihasilkan dari perkebunan rakyat, perkebunan negara, maupun perkebunan swasta.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, produksi cengkeh di Kepulauan Maluku selama tahun 2008-2012 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 produksi cengkeh mencapai lebih dari 14 ribu ton dan meningkat menjadi sekitar 17 ribu ton pada tahun 2012 dengan luas areal lahan yang sudah digunakan untuk tanaman cengkeh sekitar 63 hektar. Sebagian besar produksi cengkeh berasal dari Provinsi Maluku, yaitu sebesar 12 ribu ton. Selebihnya, sebesar 5 ribu ton berasal dari Provinsi Maluku Utara. Oleh karena itu, Provinsi Maluku menjadi sentra penghasil cengkeh yang tersebar di Pulau Seram, Pulau Buru, dan beberapa pulau lainnya.

Selain cengkeh, komoditas utama lainnya ialah kelapa, yang terutama dihasilkan oleh Maluku Utara. Dari total sekitar 333 ton kelapa yang dihasilkan di wilayah ini, sekitar 256 ton kelapa dihasilkan dari Maluku Utara dan sisanya sekitar 76 ton kelapa dihasilkan dari Provinsi Maluku (Kementerian Pertanian, 2012).

Hal ini terkait dengan lahan yang digunakan untuk penanaman kelapa di Maluku Utara lebih besar bila dibandingkan dengan luas lahan untuk penanaman kelapa di Maluku yaitu sekitar 321 ribu hektar berbanding 95 ribu hektar. Daerah penghasil kelapa di Provinsi Maluku Utara tersebar di Kepulauan Sula dan Halmahera.

A large green silhouette of the island of Papua is the background. Overlaid on it are three smaller green icons: a bunch of coconuts on the left, a palm tree in the center, and a branch with leaves and small fruits on the right. A large white number '10' is centered within a light green circle with a dotted border.

10

PROSPEK PAPUA DALAM BIDANG PERTANIAN

A stylized green leaf icon with a white vein, positioned above the text block.

Secara alamiah, Papua menjadi wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan usaha-usaha pertanian. Utamanya ialah tanaman pangan, hortikultura, perikanan, dan perkebunan. Dua yang terakhir ini terus meningkat sumbangannya bagi perekonomian wilayah. Hal ini tidak lepas dari iklim dan kondisi geografis yang sangat mendukung. Apabila dikelola secara optimal, Papua berpeluang menjadi salah satu basis utama pertanian nasional.

SAGU

Sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Maluku dan Papua khususnya masyarakat yang tinggal di pesisir. Sagu dimakan dalam bentuk papeda, semacam bubur, atau dalam bentuk-bentuk yang lain. Sagu juga banyak dikonsumsi di wilayah lain seperti di Mentawai, Riau, Kalimantan, dan Sulawesi. Saat ini terdapat lebih dari 55 ribu rumah tangga yang mengusahakan tanaman sagu, dan lebih dari seperempatnya berada di Papua. •

(dikutip dari berbagai sumber)

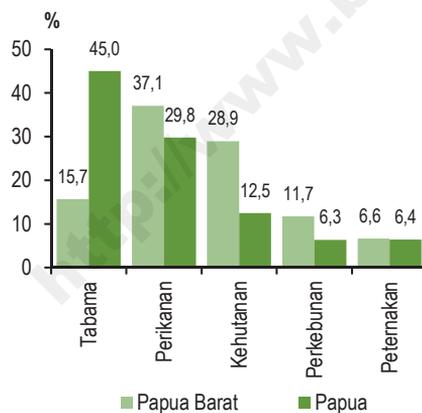
BAB 10

Prospek Papua dalam Bidang Pertanian

“Lahan yang masih luas di Papua merupakan potensi yang besar untuk pengembangan tanaman pangan dan tanaman perkebunan.”



A. Potensi Pertanian di Papua

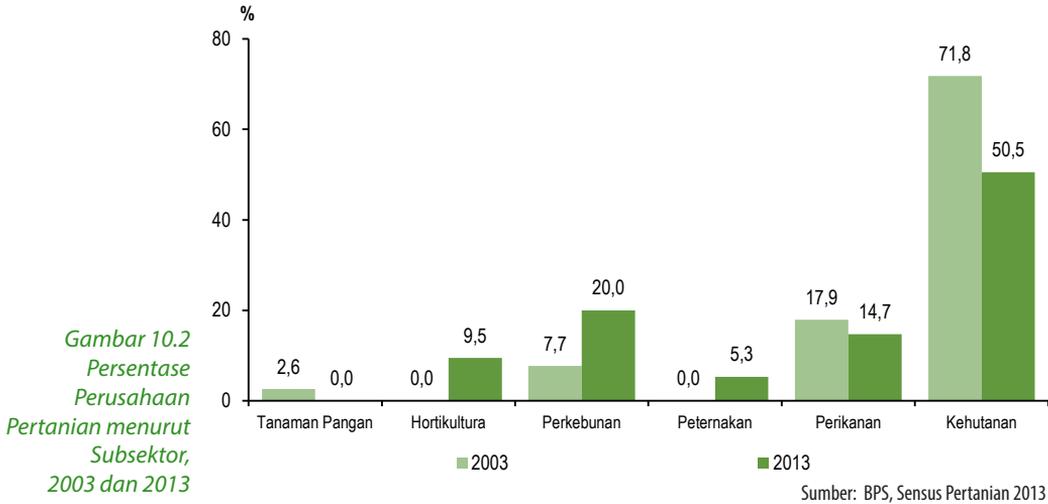


Gambar 10. 1
Pangsa PDRB
Subsektor Pertanian
Provinsi Papua Barat
dan Papua, 2013

Sumber: BPS, PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Lapangan Usaha 2013

Pembangunan sektor pertanian di Pulau Papua perlu ditingkatkan karena sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Hal ini terlihat dari besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian Papua, yang terbesar ketiga setelah sektor pertambangan dan industri pengolahan. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Pulau Papua sebesar 11,9 persen di tahun 2013.

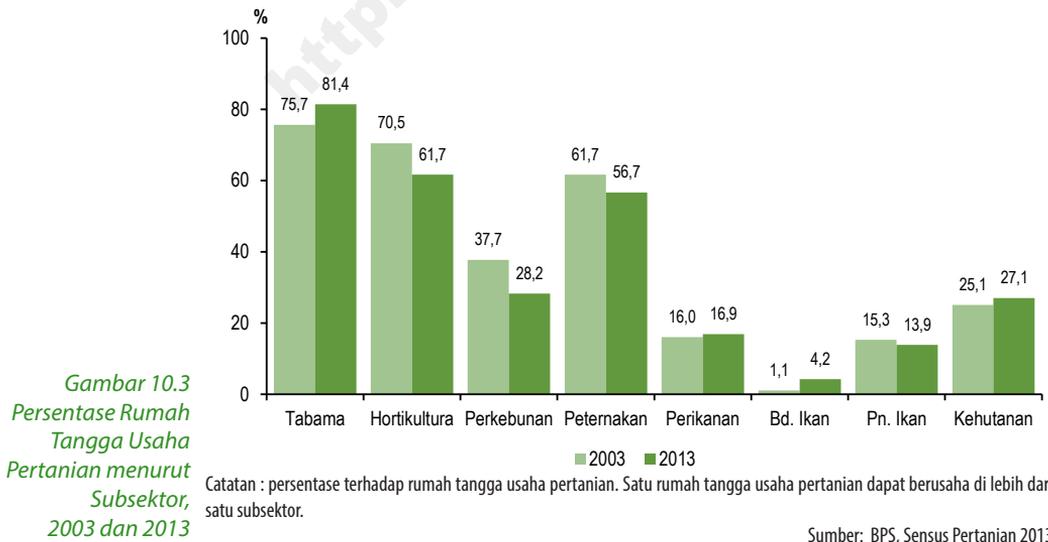
PDRB subsektor pertanian di Pulau Papua yang terbesar berasal dari tanaman pangan, diikuti perikanan, dan kehutanan. Pangsa PDRB tanaman pangan yang besar tersebut, merupakan sumbangan dari banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman pangan, sedangkan untuk perikanan dan kehutanan sumbangan dari banyaknya perusahaan yang menginvestasikan modalnya di kedua subsektor tersebut. Walaupun peran



Gambar 10.2
Persentase
Perusahaan
Pertanian menurut
Subsektor,
2003 dan 2013

sektor pertanian cukup besar di Papua, secara nasional peran sektor pertanian Papua terhadap sektor pertanian Indonesia masih relatif kecil, yaitu hanya sekitar 1,57 persen pada tahun 2012.

Sensus Pertanian 2013 menunjukkan sebagian besar rumah tangga usaha pertanian di Papua mengusahakan tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan. Rumah tangga yang berusaha di ketiga subsektor ini masing-masing lebih dari 60 persen dari total rumah tangga usaha pertanian di Pulau Papua. Dari semua subsektor pertanian, hanya rumah tangga usaha tanaman pangan dan kehutanan yang mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir.



Gambar 10.3
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Pertanian menurut
Subsektor,
2003 dan 2013

B. Tanaman Pangan, Potensi Tersembunyi di Pulau Papua

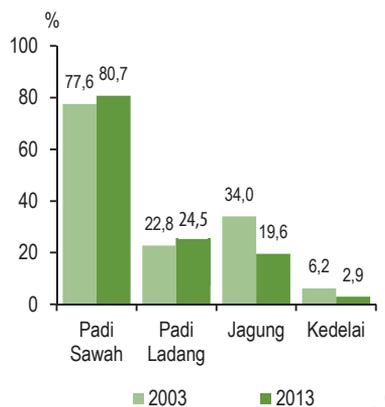
Kawasan Merauke berpotensi sebagai lumbung pangan dan energi di Kawasan Timur Indonesia. Kawasan ini memiliki lahan datar yang cukup luas dan subur bagi pengembangan sektor pertanian. Saat ini telah dikembangkan *Merauke Integrated Food & Energy Estate* (MIFEE), yaitu suatu kawasan untuk kegiatan usaha budidaya tanaman skala luas (1,2 juta hektar) yang dilakukan dengan konsep pertanian sebagai

sistem industrial yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), modal, serta organisasi dan manajemen modern.

Berdasarkan ST2013, persentase rumah tangga usaha tanaman pangan (padi) didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan tanaman padi sawah yang persentasenya hampir mencapai 80 persen. Sedangkan untuk tanaman palawija, didominasi oleh rumah tangga yang mengusahakan jagung, walaupun ada kecenderungan menurun di tahun 2013.

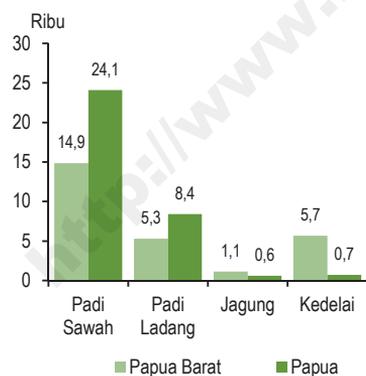
Rumah tangga yang mengusahakan tanaman padi sawah di Provinsi Papua Barat rata-rata memiliki luas tanam sekitar 24 ribu meter persegi dan di Provinsi Papua hampir 15 ribu meter persegi. Sedangkan rata-rata luas tanam tanaman pangan unggulan lainnya seperti padi ladang, jagung, dan kedelai di bawah 8 ribu meter persegi.

Gambar 10.4
Persentase Rumah
Tangga Usaha
Tanaman Pangan di
Pulau Papua,
2003 dan 2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

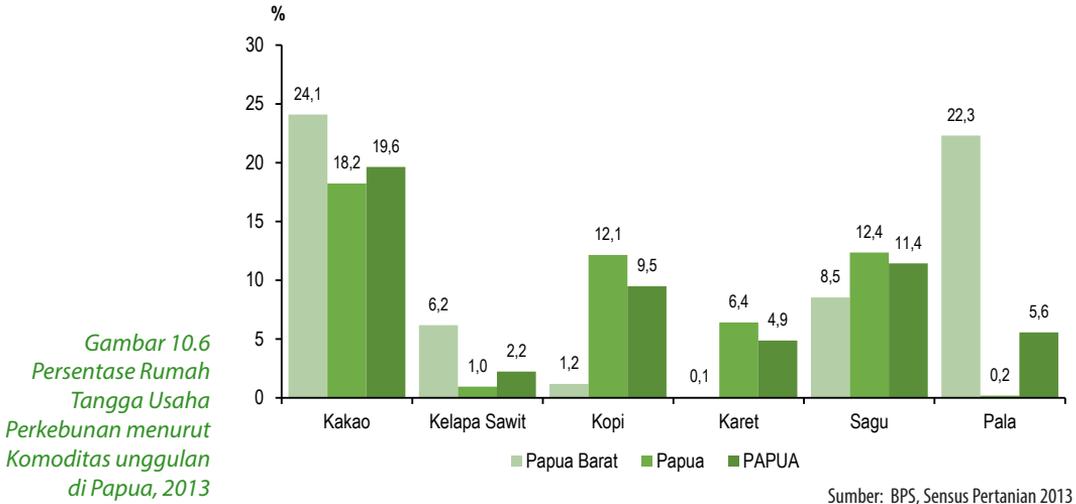
Gambar 10.5
Rata-Rata Luas
Tanam (m²) Tanaman
Pangan Unggulan,
2013



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

C. Tanaman Perkebunan Potensial Untuk Dikembangkan

Beberapa komoditas perkebunan yang menjadi unggulan nasional dan lokal serta yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Pulau Papua adalah kakao, kopi, karet, kelapa sawit, sagu, dan pala. Perkebunan kakao di Pulau Papua berpotensi menyerap tenaga kerja. Hal tersebut



Gambar 10.6
 Persentase Rumah
 Tangga Usaha
 Perkebunan menurut
 Komoditas unggulan
 di Papua, 2013

seperti terlihat dari banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman kakao, yaitu sekitar 28 ribu Rumah Tangga dengan luas tanaman yang diusahakan/dikelola hampir 25 ribu hektar. Potensi kakao yang besar dan ketersediaan areal budidaya yang luas membutuhkan pengelompokan wilayah (kluster) dalam pengembangannya diantaranya: Kluster 1 (Provinsi Papua) meliputi Kabupaten Jayapura, Keerom dan Sarmi. Kluster 2 (Provinsi Papua Barat) meliputi Kabupaten Manokwari, Sorong, Sorong Selatan, serta Maybrat dan Raja Ampat.

Hasil ST2013, komoditas yang menjadi unggulan nasional di Provinsi Papua selain kakao adalah tanaman kopi, dengan luas sebesar 821,0 hektar yang diusahakan oleh sekitar 13 ribu rumah tangga. Beberapa kabupaten memiliki potensi yang bagus untuk tanaman kopi yaitu Kabupaten Jayawijaya, Lanny Jaya, Pegunungan Bintang, Dogiyai, Paniai, intan Jaya, Deiyai, Merauke, Kepulauan Yapen, dan Nabire.

Sementara itu, Perpres No. 65 tahun 2011 mengamanatkan pengembangan komoditas karet agar dapat dirasakan hasil dan manfaatnya bagi masyarakat untuk peningkatan ekonomi. Seperti diketahui, karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi perekonomian, baik sebagai sumber devisa maupun penyerapan tenaga kerja. Tanaman karet cocok dibudidayakan di daerah tropis dan tidak memerlukan persyaratan tumbuh yang terlalu sulit.

Tanaman karet di Provinsi Papua diusahakan oleh hampir 7 ribu rumah tangga, dengan luas tanaman sekitar 5 ribu hektar, dan merupakan komoditas unggulan nasional. Beberapa kabupaten yang memiliki potensi bagi pengembangan yaitu Kabupaten Boven Digoel (2,7 ribu hektar), Merauke (1,3 ribu hektar), dan Mappi (hampir seribu hektar).

Tabel 10.1
Luas Tanaman
Perkebunan Yang
Diusahakan/Dikelola
Rumah Tangga
Usaha Perkebunan
menurut Komoditas
Unggulan di Papua
(ribu hektar), 2013

Provinsi	Kakao	Kelapa Sawit	Kopi	Karet	Sagu	Pala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Papua Barat	7 481,0	5 953,4	64,3	10,0	257,7	10 940,6
Papua	17 000,0	2 893,8	821,0	5 006,0	1018,9	61,6
PAPUA	24 481,0	8 847,2	885,3	5 016,0	1 276,6	10 994,8

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Kelapa sawit juga menjadi Komoditas unggulan nasional di Provinsi Papua, dengan luas tanaman hampir 3 ribu hektar. Sayangnya, rumah tangga yang mengusahakan tanaman tersebut belum banyak hanya sekitar seribu rumah tangga. Berbeda dengan Provinsi Papua Barat, rumah tangga yang mengusahakan tanaman kelapa sawit sekitar 2 ribu rumah tangga usaha, dengan luas tanaman hampir 6 ribu hektar. Hal tersebut seharusnya dapat menjadi peluang membuka lapangan pekerjaan. Beberapa kabupaten memiliki potensi yang bagus untuk tanaman kelapa sawit yaitu kabupaten Manokwari, Teluk Bintuni di Provinsi Papua Barat dan kabupaten Keerom di Provinsi Papua.

Komoditas unggulan lokal untuk tanaman perkebunan di Pulau Papua adalah sagu dan pala. Luas tanaman sagu di Pulau Papua seluas 1276,6 Ha, yang tersebar di Papua Barat 257,7 hektar yang diusahakan oleh hampir 3 ribu rumah tangga usaha, dan di Papua 1018,9 hektar yang diusahakan oleh 13448 rumah tangga usaha. Kabupaten yang potensial untuk tanaman sagu adalah Kabupaten Sorong (125,4 hektar), Kabupaten Merauke (203,5 hektar), Kabupaten Jayapura (158,5 hektar), Sarmi (135,7 hektar), dan Memberamo Raya (132,2 hektar).

Luas tanaman pala di Pulau Papua hampir 11 ribu hektar, yang tersebar sebagian besar di Provinsi Papua Barat yaitu 10,9 ribu hektar, yang diusahakan/dikelola oleh hampir 8 ribu rumah tangga usaha, dan sisanya di Provinsi Papua. Kabupaten yang potensial untuk tanaman pala adalah Kabupaten Fakfak (7,3 ribu hektar) dan Kaimana (2,7 ribu hektar).



D. Usaha Tanaman Hortikultura dan Peternakan Banyak Diminati

Menurut hasil Sensus Pertanian 2013 ada sekitar 314,0 ribu rumah tangga yang mengusahakan tanaman hortikultura di mana 15,3 persennya berada di Papua Barat dan 84,7 persen di Papua. Sebagian besar mengusahakan tanaman buah-buahan tahunan dan tanaman sayuran semusim. Komoditas yang banyak diusahakan rumah tangga usaha adalah pisang, jeruk, mangga, dan cabai.

*Tabel 10.2
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Tanaman
Hortikultura menurut
Kelompok Tanaman
dan Komoditas
Strategis yang
Terbanyak di Papua
(ribu), 2013*

Provinsi	Hortikultura	Buah Tahunan	Sayuran Semusim	Pisang	Jeruk	Mangga	Cabai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Papua Barat	47,9	39,7	25,2	22,9	5,9	13,2	13,1
Papua	266,1	152,5	199,7	95,4	31,3	25,1	38,2
PAPUA	314,0	192,2	224,9	118,3	37,2	38,3	51,3

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

*Tabel 10.3
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Peternakan menurut
Jenis Ternak yang
Terbanyak di Papua
(ribu), 2013*

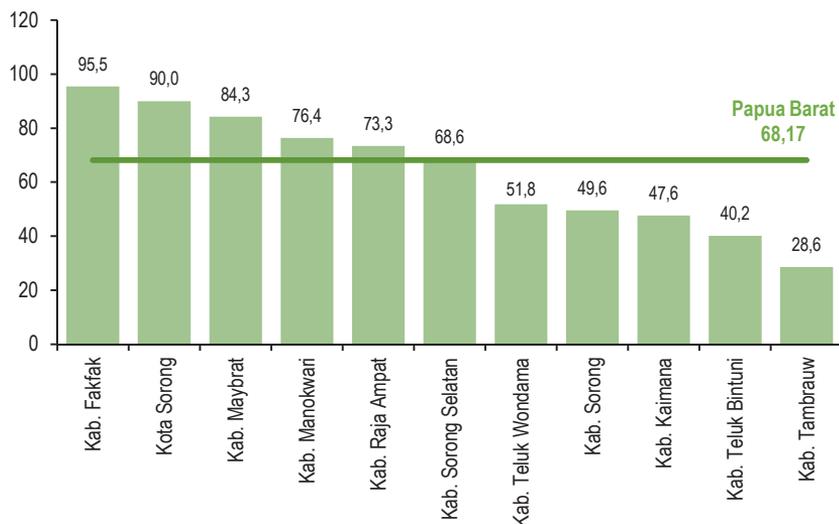
Provinsi	Sapi Potong	Babi	Ayam Lokal
(1)	(2)	(3)	(4)
Papua Barat	11,24	10,45	20,16
Papua	17,69	196,72	94,63
PAPUA	28,93	207,18	114,80

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Peternakan juga merupakan salah satu usaha yang banyak diminati dan menjadi potensi unggulan yang strategis untuk meningkatkan perekonomian di Papua. Menurut data ST 2013, rumah tangga usaha peternakan cukup besar (288,5 ribu rumah tangga usaha atau 56,7 persen) dan merupakan terbesar ke tiga setelah rumah tangga usaha tanaman pangan dan Hortikultura, terutama di Provinsi Papua (255,7 ribu rumah tangga usaha). Komoditas peternakan yang potensi dikembangkan di Papua adalah ayam lokal, babi, dan sapi potong.

E. Tantangan Pembangunan Pertanian di Papua

Dengan tersedianya lahan potensial yang cukup luas bagi pengembangan pertanian dan iklim yang mendukung, sesungguhnya peluang untuk pengembangan pertanian di Pulau Papua cukup besar. Hal ini terutama di daerah pegunungan, yang mempunyai iklim yang cocok bagi pertanian dan kesuburan tanah yang tinggi, sehingga produksi umbi-umbian dan sayuran organik berlimpah. Akan tetapi, masih ada

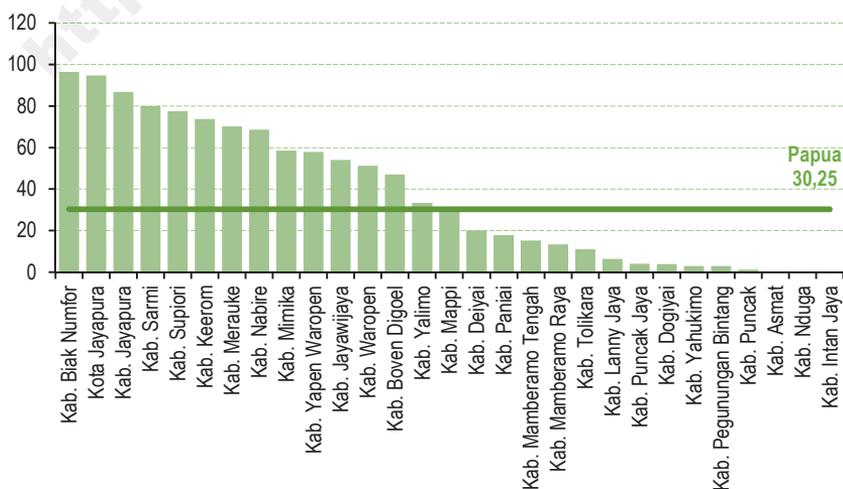


Gambar 10.7
Persentase Desa
Yang Dapat Dilalui
Kendaraan Roda 4
Sepanjang Tahun di
Papua Barat,
2011

Sumber: BPS, Potensi Desa 2011

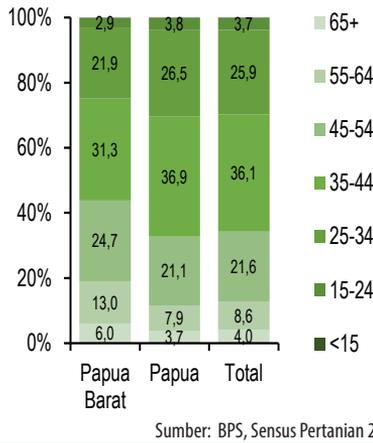
hal serius yang perlu mendapat perhatian, yaitu pemasaran terhadap produk-produk tersebut yang tentunya memerlukan infrastruktur yang baik dan kualitas SDM yang memadai.

Masalah infrastruktur merupakan masalah yang paling utama di Papua, karena produk pertanian yang dihasilkan perlu pemasaran yang baik. Menurut hasil sensus Potensi Desa tahun 2011 (PODES), di Papua Barat, baru sekitar 68,17 persen desa yang dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahunnya, sedangkan di Papua lebih sedikit lagi yaitu hanya 30,25 persen.



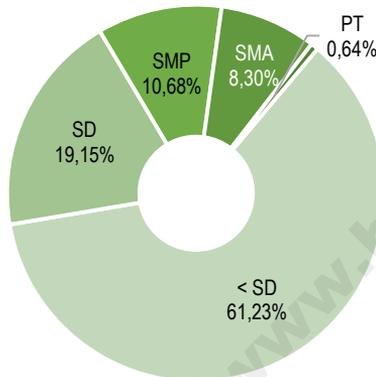
Gambar 10.8
Persentase Desa
Yang Dapat Dilalui
Kendaraan Roda 4
Sepanjang Tahun di
Papua,
2011

Sumber: BPS, Potensi Desa 2011



Gambar 10.9. Persentase Petani Utama menurut Kelompok Umur, 2013

Selain infrastuktur, masalah lain adalah kualitas SDM yang kurang memadai. Menurut hasil ST2013, sebagian besar petani utama di Pulau Papua masih tergolong usia produktif yaitu 83,6 persen berusia 25-54 tahun. Tetapi bila melihat pendidikan tenaga kerja di sektor pertanian di Papua masih rendah, seperti terlihat dari hasil survei angkatan kerja Nasional 2012 (Sakernas 2013). Sebagian besar tenaga kerja di sektor pertanian di Papua yaitu sekitar 61 persennya berpendidikan SD ke bawah. Hal tersebut tentunya dapat menghambat transfer inovasi teknologi pertanian.



Gambar 10.10 Persentase Tenaga Kerja di Pertanian menurut Pendidikan, 2013



11

HILIRISASI DAN JASA PERTANIAN KURANG PEMINAT



Sebagian besar produk pertanian Indonesia dijual dalam bentuk produk mentah. Dampaknya, harga produk pertanian yang berlaku nyaris tidak memungkinkan petani untuk menikmati nilai tambah yang cukup besar. Itulah sebabnya hilirisasi menjadi langkah strategis yang cukup penting bagi petani. Selain untuk meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan, hilirisasi di sektor pertanian diharapkan akan mampu pula untuk meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia.



agroindustri

Indonesia sudah sejak lama dikenal sebagai produsen utama berbagai jenis komoditi agro mulai dari minyak sawit, rotan, karet alam, kakao, kopi dan lain-lain. Sayangnya, pemanfaatan sumber daya alam berupa komoditi primer agro belum maksimal. Akibatnya, sebagian besar komoditi agro masih diekspor dalam bentuk mentah (primer). Sejatinya, sektor agroindustri merupakan industri andalan masa depan. Ketangguhan industri yang berbasis pertanian telah terbukti pada masa krisis. Sektor agroindustri tidak banyak terpengaruh oleh krisis dan dengan cepat mengalami pemulihan. •

(dikutip dari berbagai sumber)

BAB 11

Hilirisasi dan Jasa Pertanian Kurang Peminat

“Rumah tangga usaha pertanian yang mengolah hasil produksinya sendiri hanya sekitar 9 persen.”

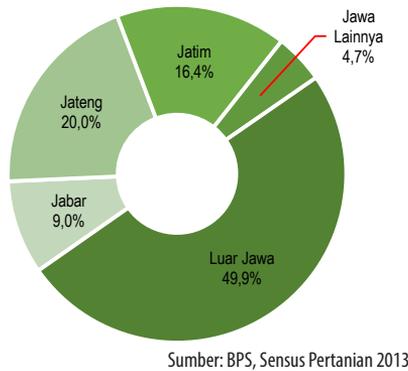


A. Potret Hilirisasi

Salah satu peluang untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah dengan meningkatkan penciptaan nilai tambah dari berbagai produk yang dihasilkan. Selama ini ekspor produk pertanian Indonesia sebagian besar masih berupa komoditas, tanpa mengalami proses pengolahan. Sejalan dengan situasi ini telah disusun kebijakan yang dituangkan dalam Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, yang antara lain menyebutkan bahwa industri agro adalah salah satu andalan industri masa depan. Beberapa contoh kebijakan itu adalah Permenperin No. 13/M-IND/Per/1/2010 yang merupakan peta panduan (*roadmap*) untuk pengembangan klaster industri hilir kelapa sawit, dan Permenperin No. 113/M-IND/Per/10/2009 sebagai peta panduan dalam pengembangan klaster industri kakao.

Informasi hilirisasi pada Sensus Pertanian 2013 diwakili dengan banyaknya rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian. Walaupun informasi ini masih kurang dapat menjelaskan hilirisasi di sektor pertanian secara umum, tetapi masih dapat dijadikan sebagai indikator untuk menjelaskan persentase rumah tangga usaha pertanian yang melakukan peningkatan terhadap nilai tambah hasil produksi hasil pertanian dan hilirisasi mikro di bidang pertanian.

Gambar 11.1
Distribusi Rumah
Tangga yang
Melakukan
Pengolahan Hasil
Pertanian menurut
Provinsi di Indonesia,
2013



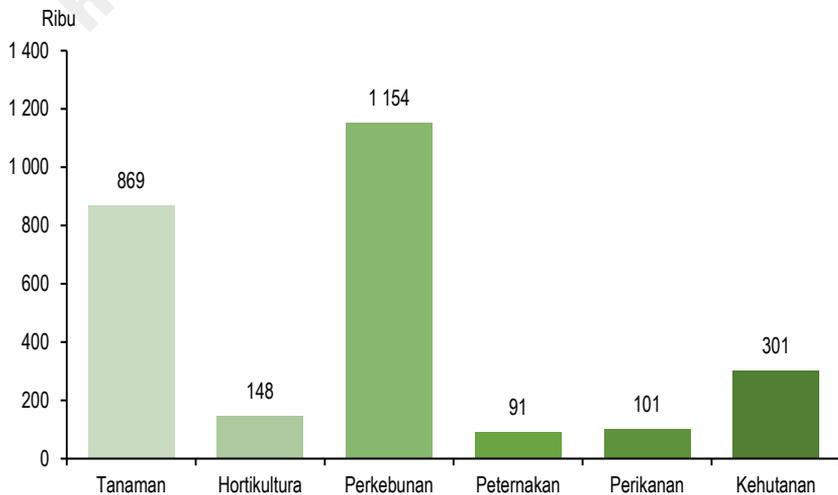
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Hasil Sensus Pertanian 2013 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian produksi sendiri masih sangat rendah, dari total 26,1 juta rumah tangga usaha pertanian hanya sekitar 9 persen yang melakukan pengolahan hasil produksi sendiri. Artinya bahwa hampir seluruh rumah

tangga usaha pertanian menjual langsung hasil pertaniannya ke konsumen dalam bentuk belum diolah sehingga peluang untuk penciptaan nilai tambah masih terbuka. Dilihat dari peta sebaran rumah tangga usaha pertanian yang melakukan pengolahan hasil pertanian oleh rumah tangga usaha pertanian menurut provinsi, pengolahan hasil produksi pertanian tertinggi terdapat di Pulau Jawa, khususnya tersebar di Provinsi Jawa Barat, Banten, dan Provinsi DI Yogyakarta.

Hilirisasi sangat tergantung kepada keberadaan konsumen, ketersediaan bahan baku pendukung dan infrastruktur pendukung seperti transportasi, ketersediaan listrik dan lain-lain. Tidak mengherankan jika Pulau Jawa merupakan wilayah utama sentra pengolahan produksi pertanian yang dihasilkan, terutama untuk sektor tanaman pangan. Hal ini sejalan dengan tema pengembangan koridor ekonomi MP3EI untuk Pulau Jawa sebagai pendorong industri dan jasa nasional. Di luar Pulau Jawa, pengolahan hasil pertanian terbanyak terdapat di Provinsi Gorontalo dan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Gambar 11.2
Jumlah Rumah
Tangga Usaha
Pertanian yang
Melakukan
Pengolahan Hasil
Pertanian menurut
Subsektor di
Indonesia, 2013



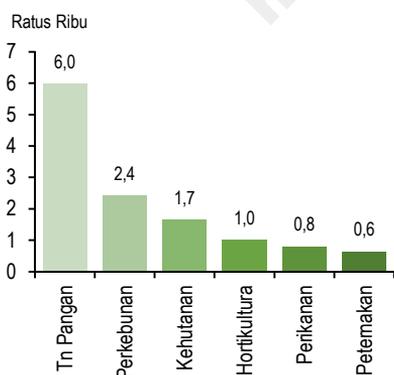
Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Gambar 11.3
Sebaran Rumah Tangga Usaha Pertanian yang Melakukan Pengolahan Hasil Pertanian menurut Tiga Subsektor Terbanyak Diusahakan



Subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan jumlah rumah tangga terbanyak yang melakukan pengolahan hasil pertanian sendiri yaitu sekitar 1,2 juta rumah tangga. Persentase rumah tangga perkebunan yang melakukan pengolahan hasil pertanian sendiri juga merupakan yang tertinggi diantara subsektor lainnya (sebesar 9 persen). Sementara itu subsektor dengan persentase rumah tangga terendah yang melakukan pengolahan hasil pertanian sendiri adalah subsektor hortikultura (2 persen).

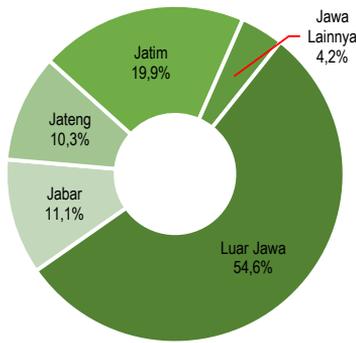
B. Jasa Pertanian Tanaman Pangan Paling Diminati



Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Gambar 11.4
Jumlah Rumah Tangga yang Melakukan Usaha Jasa Pertanian menurut Subsektor di Indonesia, 2013

Rumah tangga jasa pertanian adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti melayani usaha di bidang pertanian. Secara nasional dalam kurun waktu sepuluh tahun (2003-2013) jumlah rumah tangga jasa pertanian mengalami penurunan sekitar 4 persen per tahun. Penurunan terendah terjadi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 10 persen per tahun, sedangkan laju pertumbuhan rumah tangga jasa pertanian tertinggi terjadi di Provinsi DI Yogyakarta.

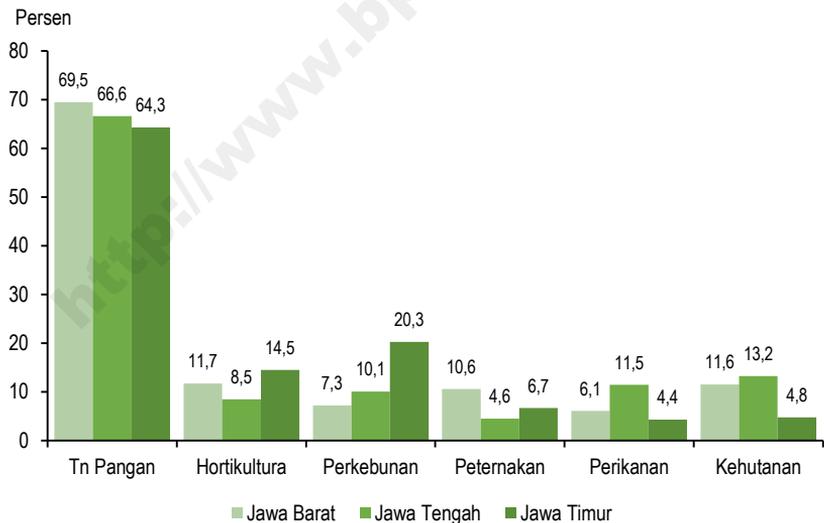


Gambar 11.5 Distribusi Rumah Tangga yang Melakukan Usaha Jasa Pertanian menurut Wilayah di Indonesia, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

Subsektor Tanaman Pangan merupakan subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga jasa pertanian terbanyak. Gambaran untuk tahun 2013, hampir setengah dari seluruh rumah tangga jasa pertanian bergerak di subsektor ini, diikuti oleh subsektor perkebunan dan kehutanan masing-masing sebesar 22 dan 15 persen.

Jasa pertanian banyak dilakukan oleh rumah tangga usaha pertanian di Pulau Jawa, sekitar 50 persen dari total rumah tangga usaha jasa pertanian di Indonesia. Persentase terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jasa yang paling banyak diusahakan oleh rumah tangga pertanian di ketiga provinsi tersebut adalah jasa untuk subsektor tanaman pangan (sekitar 60 persen). Jasa untuk subsektor kehutanan juga banyak diusahakan di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.



Gambar 11.6 Persentase Rumah Tangga Usaha Jasa Pertanian menurut Subsektor di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, 2013

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 2013

C. Potensi dan Peluang Hilirisasi

Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat bagus. Kondisi geografis dengan kontur yang beragam, limpahan sinar matahari yang berlimpah dan curah hujan yang merata hampir sepanjang tahun sangat memungkinkan untuk pembudidayaan aneka jenis tanaman

dan ternak daerah tropis. Jumlah tenaga kerja yang sebagian besar berada di daerah pedesaan dapat mendukung pembangunan di bidang pertanian. Ditambah lagi adanya berbagai inovasi dan teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian, masyarakat maupun swasta guna meningkatkan kualitas dan produktivitas produk pertanian belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Subsektor pertanian tanaman pangan memiliki potensi untuk pengembangan pengolahan lebih lanjut. Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 1,25 persen per tahun merupakan pasar potensial untuk produk pertanian tanaman pangan. Apabila sektor pertanian tidak dikembangkan secara optimal, Indonesia justru akan menjadi pasar ekspor potensial untuk negara Asia Tenggara (*Association of South East Asian Nation, ASEAN*) lainnya.

Berdasarkan jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 untuk tanaman pangan (padi, jagung, kedelai dan palawija), potensi pengembangan lebih lanjut untuk Pulau Sumatera terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan Lampung, Pulau Jawa hampir di semua provinsi, untuk kawasan Bali-Nusa Tenggara terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan di Pulau Kalimantan dan Sulawesi, potensi pengembangan terdapat di Provinsi Kalimantan dan Sulawesi Selatan.

Untuk subsektor peternakan, provinsi yang memiliki potensi untuk pengolahan lebih lanjut berdasarkan jumlah rumah tangga usaha pertanian peternakan adalah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan untuk subsektor

Gambar 11.7
Sebaran Rumah Tangga Jasa Pertanian menurut
Tiga Subsektor Terbanyak Diusahakan



perkebunan, provinsi yang memiliki potensi untuk pengembangan lebih lanjut adalah Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Begitu juga untuk subsektor perikanan, berdasarkan jumlah rumah tangga usaha pertanian untuk subsektor ini, potensi pengembangan lebih lanjut terdapat di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.



12

INTISARI



Alam merupakan sumber kekayaan penting bagi negara manapun. Alam Indonesia dengan limpahan unsur hara sangat berpotensi untuk pertanian. Itulah sebabnya mengapa pertanian menjadi lapangan usaha masyarakat kebanyakan. Tidak hanya sumber ketahanan pangan, produk pertanian pun memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga sangat diminati konsumen luar negeri. Jika potensi ini terus dikembangkan dan digali, mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur adalah hal yang diyakini.

Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan pertanian berkelanjutan pada masa mendatang bukan lagi sekadar bertumpu pada persoalan produksi semata, tetapi harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh sebab itu, kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, pendidikan, dan keterampilan petani serta upaya perbaikan pelestarian sumberdaya dan lingkungan hidup yang disertai penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus mendapat prioritas yang tinggi dalam pembangunan pertanian saat ini. •

*(dikutip dari Prof. Soleh Solahuddin dalam
Pertanian: Harapan Masa Depan Bangsa)*



BAB 12

Intisari



"Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur merupakan sasaran pembangunan sektor pertanian yang dapat diwujudkan."



A. Harapan itu Masih Ada

Sebagai sumber mata pencaharian sekaligus penyedia pangan bagi mayoritas penduduk, sektor pertanian Indonesia masih memiliki harapan. Anugerah potensi alam, serta banyaknya sumber daya manusia yang akrab dengan pertanian setidaknya turut menjadi modal bagi pembangunan pertanian. Walaupun demikian, permasalahan demi permasalahan masih tak terelakkan. Oleh sebab itu kebijakan pertanian yang tepat menjadi wajib hukumnya. Penajaman program pembangunan yang disesuaikan dengan potensi daerah menjadi sebuah pilihan.

Di tengah defisit neraca perdagangan luar negeri Indonesia, beberapa komoditas pertanian menunjukkan hal yang berbeda. Selama beberapa tahun terakhir, neraca perdagangan komoditas perkebunan dan perikanan terus mengalami surplus. Selain itu produksi beberapa komoditas strategis terus meningkat sejalan dengan pencanangan program swasembada pangan. Meski tak sepenuhnya, pemenuhan kebutuhan pangan penduduk masih bisa dipenuhi dari produksi dalam negeri. Menyimak dari semua ini, sebuah harapan masih tergambar di sana.

Namun demikian, harapan dan tantangan selamanya akan menjadi dua sisi mata uang. Hal yang sama juga terjadi pada pertanian Indonesia. Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) Pencacahan Lengkap mencatat bahwa sektor pertanian Indonesia masih menghadapi masalah-masalah

klasik. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian walau di satu sisi menggambarkan peningkatan produktivitas, namun sepertinya lebih menggambarkan bahwa sektor pertanian mulai ditinggalkan. Rendahnya persentase petani utama yang berusia muda mencerminkan regenerasi yang terhambat. Masih tingginya persentase rumah tangga pertanian gurem menggambarkan keterbatasan penguasaan lahan pertanian yang menjadi ukuran skala keekonomian usaha pertanian. Sementara itu minimnya upaya hilirisasi pertanian menunjukkan optimalisasi usaha yang masih terganjal. Sebagai dampak dari semuanya adalah rendahnya daya saing produk pertanian dan rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Nilai tukar petani sebagai ukuran kesejahteraan menunjukkan pendapatan petani dari usaha pertanian hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja.

Menyimak kedua sisi pertanian Indonesia, sangatlah bijaksana untuk membuat sebuah kebijakan yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki sekaligus mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Salah satu upaya yang mungkin harus dilakukan adalah melakukan pemetaan potensi pertanian Indonesia berdasarkan pulau atau kelompok pulau.

Hasil ST2013 seolah mengaminkan potensi Pulau Sumatera sebagai sentra produksi perkebunan Indonesia. Di tengah menurunnya jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia, jumlah rumah tangga usaha perkebunan di pulau ini justru meningkat selama 10 tahun terakhir. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan jumlah perusahaan perkebunan. Komoditas perkebunan seperti karet dan kepala sawit, menjadi primadona di wilayah ini. Secara khusus beberapa komoditas seperti gambir dan kayu manis, hampir seluruhnya diusahakan di pulau ini.

Sementara itu, peran Pulau Jawa sebagai penyedia utama komoditas pangan masih tidak bisa dipungkiri. Upaya pemerintah dalam skema Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang menjadikan Pulau Jawa sebagai sentra industri makanan sangatlah tepat. Hasil ST2013 menunjukkan hampir semua komoditas pangan dominan dihasilkan di pulau ini seperti padi dan palawija, buah-buahan bahkan daging sapi dan susu sapi. Untuk mengimbangi banjirnya produk buah-buahan impor, upaya pengembangan buah-buahan lokal seperti pisang, jeruk, dan manga sangatlah memungkinkan dilakukan di sini. Jumlah rumah tangga usaha komoditas buah-buahan lokal sangat dominan di pulau ini.

Dilihat dari sebaran rumah tangga dan potensi alamnya, pulau-pulau lain di Indonesia memiliki kekhasan dalam bidang pertanian. Wilayah Bali dan Nusa Tenggara selain berpotensi pada pengembangan tanaman

pangan juga menjadi potensi peternakan sapi. Selain itu komoditas unggulan lain yang bisa dikembangkan adalah kopi, tembakau virginia, madu hutan dan kayu cendana. Sedangkan Pulau Sulawesi cukup dominan bagi produksi jagung dan kakao. Kalimantan sebagai paru-paru dunia sangat dominan dalam pengembangan perkebunan.

Yang tak kalah menarik adalah potensi Kepulauan Maluku di bidang perikanan. Sebagai negara kepulauan, adalah pantas jika Indonesia unggul di bidang perikanan. Kepulauan Maluku dengan *Golden Triangle Fishing Ground* sudah layak untuk dijadikan basis pengembangan perikanan di Indonesia. Sementara itu, Papua yang sangat subur menyimpan segudang potensi pertanian, mulai dari tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan juga perikanan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Papua memiliki potensi yang cukup besar, mencakup komoditas: jagung, sagu, pala, kopi, kelapa dan sayuran. Pada koridor ini juga potensial untuk pengembangan ternak. Hasil ST2013 menunjukkan sapi potensial dikembangkan di wilayah Papua Barat dan babi di daerah pegunungan di Papua. Disadari tidak mudah mengembangkan usaha pertanian di pulau ini. Masalah sumber daya manusia, hak atas lahan serta infrastruktur akan menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi pengembangan Papua.

B. Arah Pembangunan Pertanian Masa Depan

Salah satu dokumen yang dapat dijadikan referensi untuk melihat arah pembangunan pertanian di masa depan adalah Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2013-2045 yang disusun oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan SIPP tersebut maka tema utama pembangunan pertanian masa depan adalah membangun pertanian-bioindustri berkelanjutan serta paradigma baru dari semula “pembangunan untuk pertanian” menjadi “pertanian untuk pembangunan”. Maksudnya adalah bahwa seluruh aktivitas ekonomi bangsa dibangun dan berbasiskan dari pertanian dalam arti luas.

Keberlanjutan kegiatan produksi pertanian bukan hanya melulu tergantung pada komponen-komponen internal sistem pertanian. Berbagai lingkungan eksternal seperti sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, pengetahuan dan keyakinan petani serta sarana produksi pertanian, juga berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan pertanian.

Pertanian sebagai lapangan usaha pada dasarnya merupakan komponen dari sistem ekonomi secara menyeluruh. Dengan demikian sasaran akhir dari pembangunan pertanian harus sejalan dalam mendukung tujuan pembangunan secara luas, yaitu menciptakan

kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh penduduk. Dalam SIPP 2013-2045 dengan tegas disebutkan bahwa capaian akhir yang diharapkan dari pembangunan sektor pertanian adalah tercapainya Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur.

Dalam rangka implementasi SIPP khususnya pengembangan pertanian bio-industri dan mendukung MP3EI, serta mengacu rancangan teknokratik RPJMN 2015-2019 telah mengarahkan pembangunan berdimensi kewilayahan. Pembangunan diarahkan fokus pada lokasi pengembangan kawasan. Komoditas strategis maupun unggulan nasional (padi, jagung, kedelai, sapi, tebu dan lainnya) dikembangkan pada kawasan-kawasan andalan secara utuh, sehingga menjadi satu kesatuan dalam sistem pertanian bio-industri. Aktivitas usaha tani tidak lagi berorientasi pada satu jenis produk, melainkan multi-produk yang dikelola dengan prinsip pertanian lestari dengan memanfaatkan agro-input yang ada di sekitar dan mengelola limbah menuju *zero-waste* melalui *reduce*, *re-use* dan *re-cycle*.

Prinsip pertanian bio-industri pada dasarnya menekankan upaya meningkatkan kualitas, nilai tambah dan daya saing produk pertanian, mengintegrasikan usaha dari seluruh stakeholder dalam skala ekonomi pada kawasan dengan batas-batas yang jelas. Di samping dilakukan integrasi secara vertikal pada aspek hulu sampai dengan hilir, juga dilakukan integrasi horisontal dengan melibatkan berbagai komoditas dan jenis usaha yang sesuai. Dengan demikian, pertanian bio-industri membutuhkan pola pengelolaan yang terpadu, melibatkan institusi terkait dan *stakeholder* mulai dari aspek perancangan, implementasi, pelayanan, pembinaan dan pengendaliannya.

Secara umum, terdapat beberapa kebijakan di bidang pertanian yang sudah dilakukan oleh kementerian terkait dan harus terus ditingkatkan. Program-program tersebut di antaranya adalah peningkatan kualitas SDM, peningkatan sarana dan prasarana pertanian, promosi program pertanian kepada generasi muda, penyaluran kredit, dll.

- **Sumatera**

Pengembangan pertanian di Sumatera sudah sangat jelas yaitu komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet dan kelapa. Kebijakan sertifikasi Indonesian *Sustainable Palm Oil* (ISPO) yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian untuk mendukung penyelenggaraan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan dan peningkatan daya saing minyak sawit Indonesia merupakan kebijakan penting yang perlu lebih ditingkatkan efektivitasnya. Sementara untuk menghindari pengenaan

pajak ganda terhadap produk *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia yang diekspor, agaknya masih perlu dilakukan upaya kerja sama dengan para negara importir. Hal ini penting, mengingat pengenaan pajak ganda pada gilirannya akan dapat mengganggu kelancaran pemasaran produk CPO Indonesia di pasar dunia. Selain itu, pengembangan produk perkebunan kelapa sawit juga masih memerlukan dukungan pengembangan infrastruktur untuk transportasi produk dan pengolahan lanjutan produk.

Sementara itu sebagai produsen karet terbesar di Indonesia, pengembangan hilirasi usaha karet menjadi penting. Hal ini terjadi karena sekitar 80 persen dari produk Indonesia langsung diekspor, dan baru 20 persen yang dimanfaatkan oleh industri ban di dalam negeri. Untuk mendukung penciptaan nilai tambah yang lebih besar dari produk karet, maka diperlukan dukungan kebijakan (terutama di sektor industri) untuk lebih mengembangkan pemanfaatan produk perkebunan karet sebagai bahan baku pembuatan berbagai produk lainnya. Dengan kebijakan ini maka diharapkan produk karet di masa depan sebagian besar tidak langsung diekspor seperti yang terjadi saat ini.

Selain kedua komoditas tersebut, sebenarnya ada komoditas lain yang perlu didukung pengembangannya. Kelapa merupakan tanaman perkebunan rakyat yang memiliki potensi cukup besar di Sumatera. Akan tetapi karena berbagai kondisi, terutama banyaknya tanaman yang sudah tua dan tidak diremajakan, sebagian besar tanaman kelapa rakyat di Sumatera memiliki produktivitasnya yang rendah. Mengingat sebagian besar tanaman ini diusahakan oleh rakyat dalam skala kecil dan sedang, diperlukan kebijakan yang mampu mendorong peningkatan produktivitas kelapa rakyat, baik melalui kebijakan peremajaan tanaman maupun bimbingan teknik untuk melakukan hilirisasi produk kelapa. Hasil ST2013 juga menunjukkan bahwa komoditas lain seperti pinang/jambe, lada, dan kayu manis sangat potensial. Artinya, kebijakan yang tepat guna untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga yang mengusahakannya juga sangat diperlukan.

- **Jawa**

Kebijakan pertanian di Pulau Jawa diharapkan terutama pada upaya pencapaian kemandirian pangan karena wilayah ini adalah sentra produksi pangan strategis. Jika dicermati lebih jauh, tiga jenis tanaman yang disasar dalam upaya mewujudkan kemandirian pangan sampai saat ini produksinya masih berpusat di Pulau Jawa. Sekitar 52 persen produksi padi Indonesia saat ini dihasilkan oleh kegiatan pertanian di Jawa. Begitu juga dengan jagung yang sekitar 55 persen produksinya berasal dari Jawa. Sementara itu sekitar 65 persen kedelai produksinya berada

di Jawa. Dengan demikian kebijakan MP3EI yang mengarahkan Jawa sebagai pusat industri makanan dan minuman perlu dikombinasikan dengan kebijakan pertanian yang sesuai untuk mendorong relokasi sentra produksi padi, jagung dan kedelai di wilayah lain. Hal ini terutama karena daya dukung untuk sektor pertanian di wilayah ini semakin berkurang, terutama masalah lahan.

Selain itu, dari hasil ST2013 juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa komoditas hortikultura yang kualitasnya tidak kalah dengan produk impor, diantaranya: pisang, mangga dan jeruk. Dalam hal ini, maka penyediaan infrastruktur yang memadai menjadi prasyarat penting bagi pemasaran produk-produk tersebut. Cara lainnya ialah dengan membangun sistem perlindungan melalui subsidi bunga kredit, subsidi harga, dan *pricing policies* yang proporsional untuk produk-produk pertanian tersebut.

- **Bali-Nusa Tenggara**

Dalam MP3EI, kegiatan pertanian yang diharapkan dapat dikembangkan di koridor Bali – Nusa Tenggara adalah pangan (jagung dan ubi kayu), peternakan dan perikanan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa wilayah Bali – Nusa Tenggara memiliki potensi cukup besar di bidang peternakan, terutama untuk sapi potong. Dengan demikian kebijakan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan wilayah Bali – Nusa Tenggara sebagai sentra peternakan adalah mengembangkan sentra-sentra peternakan sapi di masing-masing wilayah. Di Nusa Tenggara Timur, tidak hanya sapi, peternakan babi pun cukup potensial dan memberikan kontribusi pendapatan bagi rumah tangga pertanian yang mengusahakannya. Guna meningkatkan usaha peternakan di wilayah Sunda kecil ini, dukungan kebijakan terkait permodalan, keterampilan budidaya serta ketersediaan sarana dan prasarana untuk pemasaran produk sangat diperlukan.

- **Kalimantan**

Tantangan yang cukup besar untuk menyusun kebijakan pertanian di Kalimantan adalah terjadinya kompetisi antara penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian dan kehutanan dengan kepentingan untuk eksplorasi bahan tambang, terutama batubara. Sampai saat ini kegiatan pertambangan dan penggalian masih merupakan tulang punggung perekonomian Kalimantan. Lebih dari sepertiga perekonomian Kalimantan sekarang merupakan hasil dari kegiatan pertambangan dan penggalian. Sementara sumbangan sektor pertanian hanya berada pada kisaran 12 persen.

Dalam MP3EI arah kebijakan pertanian untuk Koridor Kalimantan adalah sebagai basis produksi kelapa sawit dan perkebunan. Yang perlu memperoleh perhatian serius dalam hal ini adalah mencari solusi terbaik dari kegiatan perkebunan kelapa sawit dan perusahaan hutan dengan tetap memperhatikan keberlangsungan lingkungan. Hal ini penting untuk mengurangi tekanan dunia yang telah berharap bahwa wilayah Kalimantan akan terus dapat berperan sebagai paru-paru dunia.

Di samping itu, upaya meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan, teknologi, serta pasar dan informasi pasar harus terus diupayakan. Karena fakta hasil ST2013 menunjukkan bahwa tangga usaha kehutanan dan perkebunan yang sifatnya berskala kecil banyak yang beralih ke sektor lainnya.

- ***Sulawesi***

MP3EI mengarahkan pengembangan pertanian di Koridor Sulawesi sebagai sentra pertanian pangan, kakao, dan perikanan. Meskipun jumlah produksi padi dan jagung di pulau ini masih berada di bawah wilayah Sumatera dan Jawa, tetapi pertumbuhan cukup bagus. Dengan demikian arahan pembangunan sesuai dengan keinginan MP3EI sebenarnya sudah sejalan dengan perkembangan tren produksi tanaman pangan di wilayah Sulawesi. Hal yang sama juga terjadi untuk perkebunan kakao.

Untuk mewujudkan keinginan MP3EI dalam menjadikan Sulawesi sebagai lumbung pangan untuk Kawasan Timur Indonesia dan mendorong kakao sebagai komoditas perkebunan andalan di wilayah ini masih diperlukan dukungan berbagai kebijakan terkait. Salah satu kebijakan yang mendesak adalah penyediaan SDM yang berkualitas. Kebijakan lain yang tidak kalah pentingnya adalah mempengaruhi pola pikir dan budaya sehingga masyarakat dapat menempatkan pekerjaan di sektor pertanian sebagai suatu pekerjaan yang menarik. Hal ini penting, mengingat hasil ST2013 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di wilayah Sulawesi dan di Indonesia pada umumnya adalah mereka yang berada pada kelompok usia tua.

- ***Maluku dan Papua***

Dalam MP3EI, wilayah Papua dan Kepulauan Maluku diharapkan dapat dikembangkan sebagai sentra tanaman pangan, peternakan dan perikanan. Wilayah ini memang memiliki keunggulan dalam hal penyediaan lahan pertanian, yang belum sepenuhnya tergarap. Dengan demikian kebijakan yang diperlukan adalah yang dapat mendukung peningkatan pembukaan lahan, penyediaan infrastruktur dan sarana aksesibilitas sekaligus penyediaan SDM yang memadai untuk mengelola

kegiatan di sektor pertanian. Tidak dapat dipungkiri, SDM merupakan salah satu persoalan serius dalam pengembangan usaha pertanian di Maluku dan Papua.

Kegiatan perikanan ternyata merupakan potensi besar bagi Kepulauan Maluku. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa perikanan tangkap merupakan usaha perikanan bagi sebagian besar petani perikanan di kepulauan ini. Namun, minimnya sarana pendukung dapat menjadi hambatan. Hasil ST2013 menunjukkan jenis alat penangkapan ikan yang digunakan tergolong masih sederhana. Pancing sebagai alat tangkap, banyak digunakan oleh usaha penangkapan ikan. Dengan demikian kebijakan yang dapat mendorong kegiatan perikanan adalah penyediaan sarana dan prasarana yang sampai saat ini masih relatif terbatas.

Pulau Papua memiliki potensi yang tidak kalah besarnya dengan Kepulauan Maluku. Sumbangan sektor pertanian dalam perekonomian Papua adalah terbesar ketiga setelah sektor pertambangan dan industri pengolahan. Meningkatkan kesejahteraan penduduknya yang masih tertinggal sangat mungkin diwujudkan melalui pembangunan pertanian, terutama pada tanaman pangan dan kehutanan. Sementara di wilayah lain jumlahnya mengalami penurunan, rumah tangga usaha tanaman pangan dan kehutanan justru mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir. Dalam hal ini program pembangunan yang telah dijalankan, selayaknya dapat terus ditingkatkan. Terutama berkaitan dengan pembangunan infrastruktur dan penguatan kelembagaan.

Uraian di atas menggambarkan dengan jelas bahwa pertanian Indonesia masih memiliki harapan untuk terus ditingkatkan. Dan hasil ST2013 membantu memberikan potret umum mengenai potensi yang tersembunyi maupun yang menjadi fokus pemerintah saat ini. Rancangan kebijakan yang tepat guna mutlak diperlukan agar potensi-potensi tersebut dapat dioptimalkan. Sehingga, mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur yang merupakan sasaran pembangunan sektor pertanian menjadi sebuah keyakinan.

Daftar Pustaka

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian dan BPS. (2013). Neraca Bahan Makanan 2012. Jakarta: BKP Kementan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. (2007). Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu. Jakarta: Balitbang Deptan
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. (2011). Laporan Analisis Kebijakan. Kajian Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta: Balitbang Kementan
- Badan Pusat Statistik. (2004). Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia 2003. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2009). Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2008. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2011). Indikator Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2012). Sistem Terintegrasi Neraca Lingkungan dan Ekonomi Indonesia, 2007-2011. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2013a). Indikator Pasar tenaga Kerja Indonesia 2013. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2013b). Statistik Indonesia 2013. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2013c). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2014). Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2013. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2012). Statistik Daerah Nusa Tenggara Barat 2013. Mataram: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Cline, W. (2007). Global Warming and Agriculture . Washington, DC: Peterson Institute for International Economics.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. (2012). Data Potensi Industri Agro Provinsi Bali.
- Edame, G., Ekpenyong, A., Fonta, W., & Duru, E. (2011). Climate Change, Food Security and Agricultural Productivity in Africa: Issues and policy directions. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 1 No. 21 Special Issue, 205-223.
- Fargione, J., J. Hill, D. Tilman, S. Polasky, P. Hawthorne. (2008). Land Clearing and the Biofuel Carbon Debt. Science Express Report.

- Hamidi, H. (2007). Daya Saing Tembakau Virginia Lombok di Pasar Ekspor. *Agroteksos*, Vol.17, No.2, 129-133.
- Kartasapoetra, A.G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementerian Kehutanan. (2012). *Statistik Kehutanan Indonesia 2011*. Jakarta: Kemenhut
- Kementerian Kehutanan dan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2010). *Masterplan Pengembangan Dan Pelestarian Cendana Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2010 – 2030*. Kupang: Balai Penelitian Kehutanan Kupang.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2012). *Statistik Perikanan Tangkap 2011*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). *Analisis dan Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi 2012*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2013). *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2013*. Jakarta: Pusat Data, Statistik dan Informasi, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2011). *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011 - 2025*. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Kementerian Perindustrian. (2009). *Peraturan Menteri Perindustrian Nomor. 13/M-IND/Per/1/2010 tentang Peta Panduan (Roadmap) Pengembangan Klaster Industri Pengolahan Kelapa Sawit*.
- Kementerian Perindustrian. (2010). *Peraturan Menteri Perindustrian Nomor No. 113/M-IND/Per/10/2009 Tentang Pengembangan Klaster Industri Kakao*.
- Kementerian Pertanian. (2009). *Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian. (2011). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian. (2013) *Statistik Pertanian 2013*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15/Permentan/Ot.140/2/2013 Tentang Program Peningkatan Diversifikasi Dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013*
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2010). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 32/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2010). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 12/2010 Tentang Minapolitan*.
- Kirsten J, Sartorius K. (2002). Linking agribusiness and small-scale farmers in developing countries: is there a new role for contract farming? *Dev. Southern Afr.* 19(4), 503-529.
- KPPU. (2009). *Background Paper Kajian Industri dan Perdagangan Kakao*. Jakarta: Komisi Pengawasan Persaingan Usaha Republik Indonesia

- Kurniati, S. W. (2007). Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Tembakau Virginia Di Lombok. *Agroteksos*, Vol.17, No.1, 46-50.
- Lay, A dan Pasang, P.M (2010). Strategi dan Implementasi Pengembangan Produk Kelapa Masa Depan. *Perspektif* Vol.11 No.1/Juni 2012, 1-22.
- Mendelsohn, R. (2008). The Impact of Climate Change on Agriculture in Developing Countries. *Journal of Natural Resources Policy Research*, 1:1, 5-19.
- Menko Perekonomian. (2011). Laporan Perkembangan Pelaksanaan MP3EI. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Mosher, A.T., (1981). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasa Guna
- Presiden Republik Indonesia. (2010). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014.
- Presiden Republik Indonesia. (2011). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2011 tentang Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan provinsi Papua Barat.
- Proctor, F.J. and V. Lucchesi. (2012). *Small-scale farming and youth in an era of rapid rural change*, IIED/HIVOS, London/The Hague.
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Perindustrian. (2007). *Gambaran Sekilas Industri Kakao*.
- Pusat Data dan Informasi, Kementerian Perindustrian. (2007). *Gambaran sekilas industri Karet*.
- Rosenzweig, C., & Parry, M. (1994). Potential Impact of Climate Change on World Food Supply. *Nature*, 367, 133–138.
- Republik Indonesia (2012). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.
- Website
www.bps.go.id
www.trademap.org

<http://www.bps.go.id>

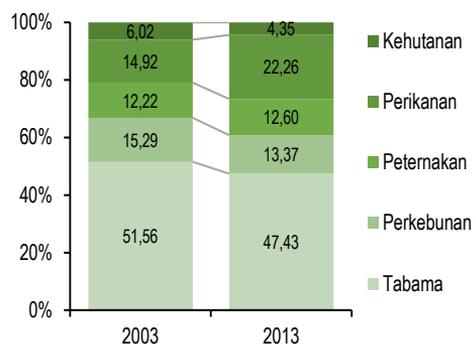
Lampiran



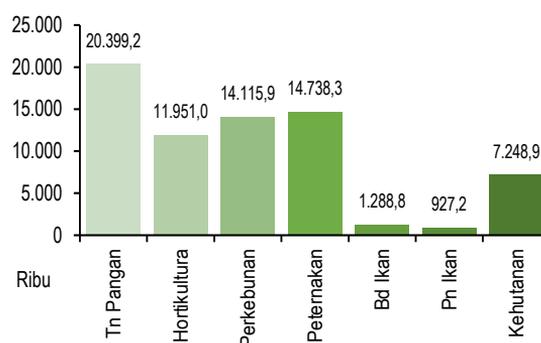
Republik INDONESIA

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	240.387,30	339.890,20
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDB	Persen	15,19	14,43
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	4.010	4.209
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	55.033,18	64.041,20
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	31.232.184	26.135.469
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	18.708.052	17.728.185
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	16.937.617	10.602.147
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	14.128.539	12.770.090
d.	Peternakan	Rumah Tangga	18.595.824	12.969.210
e.	Perikanan	Rumah Tangga	2.489.681	1.569.048
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	6.827.937	6.782.856
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1.846.140	1.075.935
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	30.419.582	25.751.267
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	62,51	55,33
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	28,73	23,18

» Share PDB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

Provinsi ACEH

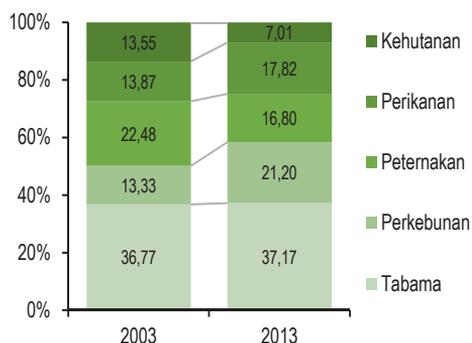
KOMODITAS UNGGULAN

- Kelapa Sawit
- Padi
- Kakao
- Karet
- Kopi
- Sapi

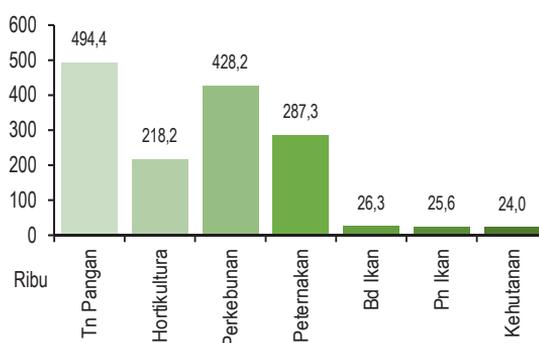
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003*	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	7.609,13	10.215,24
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	20,95	27,22
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	131	100
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	930,26	1.141,60
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	699.370	644.851
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	456.124	423.124
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	278.436	195.090
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	447.652	388.667
	d. Peternakan	Rumah Tangga	335.413	254.166
	e. Perikanan	Rumah Tangga	52.875	48.044
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	28.429	22.681
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	64.233	23.516
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	691.454	637.778
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	35,99	43,39
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	32,06	20,91

*) Tahun 2003 menggunakan data PUT2009

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

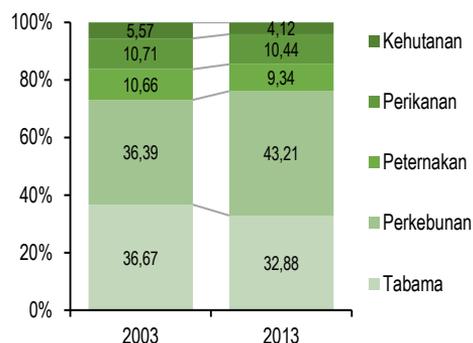
Provinsi SUMATERA UTARA

KOMODITAS UNGGULAN

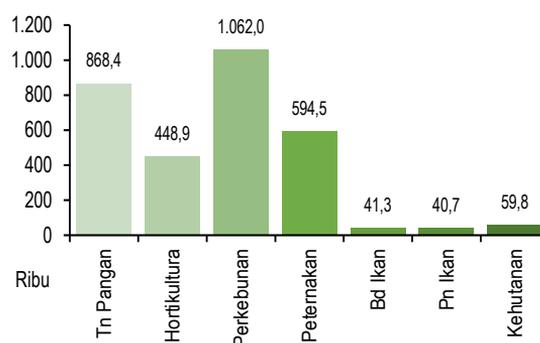
- Kelapa Sawit
- Karet
- Padi
- Cabai
- Jeruk

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	20.689,49	32.010,15
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	24,94	21,32
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	455	430
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	2.679,76	3.180,00
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	1.492.104	1.327.759
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	834.394	741.068
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	616.636	397.214
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	858.655	938.843
	d. Peternakan	Rumah Tangga	728.722	534.625
	e. Perikanan	Rumah Tangga	94.090	75.928
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	64.968	56.133
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	85.558	51.750
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	1.451.813	1.308.393
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	51,75	43,58
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	23,91	13,94

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

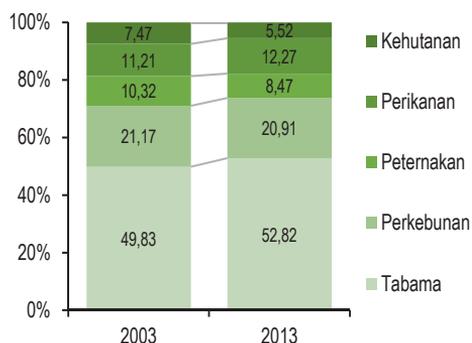
Provinsi SUMATERA BARAT

KOMODITAS UNGGULAN

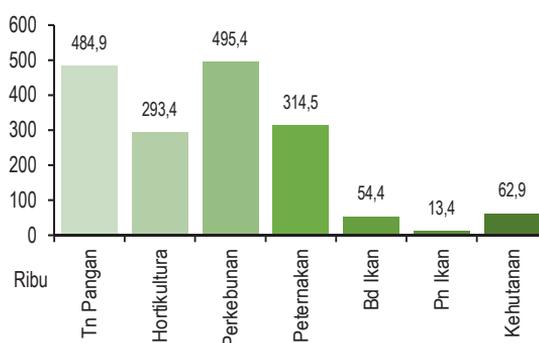
- Padi
- Kakao
- Kelapa
- Karet
- Kelapa Sawit

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	6.557,51	10.273,54
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	24,18	22,74
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	99	71
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	1.054,88	1.204,70
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	709.351	644.610
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	476.738	426.135
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	366.749	261.298
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	413.879	446.287
	d. Peternakan	Rumah Tangga	344.299	280.250
	e. Perikanan	Rumah Tangga	84.940	63.252
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	65.771	59.018
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	37.357	49.377
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	695.739	640.695
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	51,43	42,94
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	34,36	25,42

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

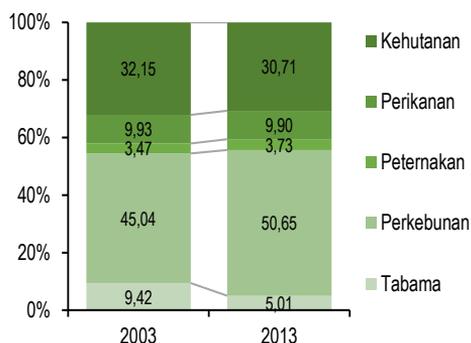
Provinsi RIAU

KOMODITAS UNGGULAN

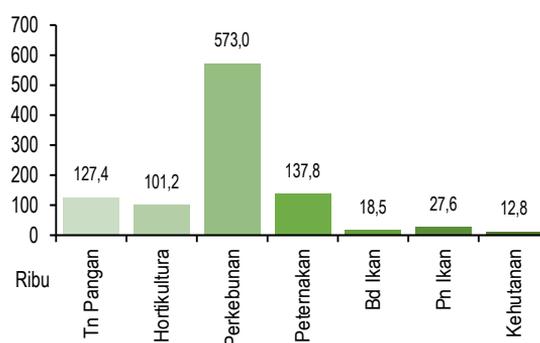
- Kayu
- Kelapa Sawit

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	11.649,25	18.667,09
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	19,98	18,41
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	177	258
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	1.036,64	1.447,30
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	541.050	581.517
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	156.211	109.381
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	184.271	88.521
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	388.999	517.168
	d. Peternakan	Rumah Tangga	199.740	124.605
	e. Perikanan	Rumah Tangga	64.266	42.743
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	27.136	12.256
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	47.989	39.116
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	511.395	568.070
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	24,52	12,07
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	5,41	2,87

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

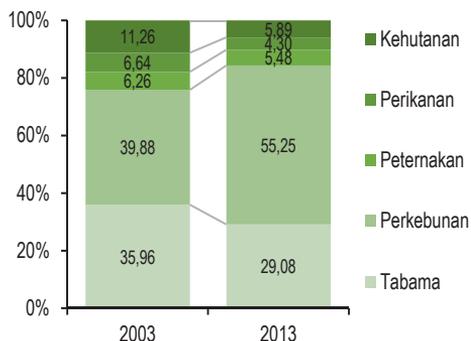
Provinsi J A M B I

KOMODITAS UNGGULAN

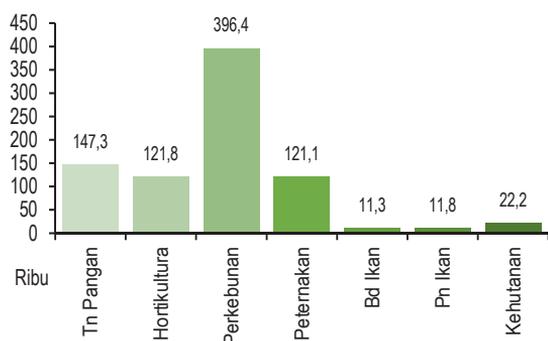
- Kelapa Sawit
- Kayu Manis
- Karet

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	3.467,46	6.449,19
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	29,69	29,69
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	77	123
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	684,95	819,10
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	414.986	431.589
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	177.035	133.985
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	179.079	110.566
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	295.392	363.372
	d. Peternakan	Rumah Tangga	148.951	112.863
	e. Perikanan	Rumah Tangga	35.613	21.621
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	34.946	21.794
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	31.423	11.827
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	401.052	426.647
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	25,39	15,35
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	9,24	3,98

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

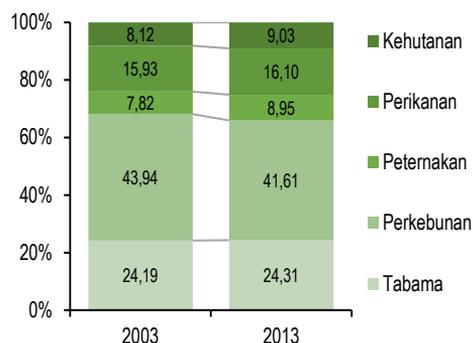
Provinsi SUMATERA SELATAN

KOMODITAS UNGGULAN

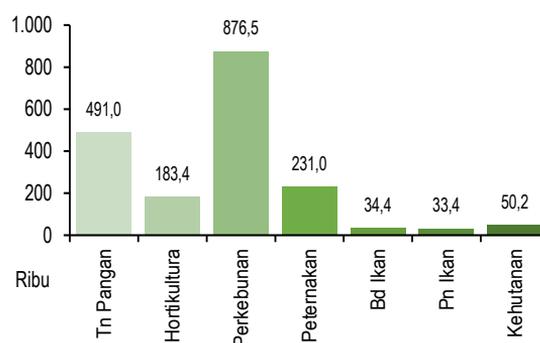
- Kelapa Sawit
- Kopi
- Karet
- Padi
- Ayam Lokal

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	8.725,69	14.508,81
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	19,86	16,28
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	118	174
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	1.604,17	1.905,70
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	971.458	958.724
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	513.471	397.938
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	392.638	156.580
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	630.665	733.157
	d. Peternakan	Rumah Tangga	403.448	200.836
	e. Perikanan	Rumah Tangga	96.136	59.404
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	90.596	47.222
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	78.285	92.199
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	946.858	949.801
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	23,03	11,68
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	23,07	16,97

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

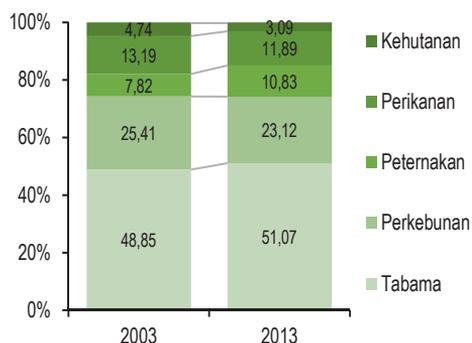
Provinsi BENGKULU

KOMODITAS UNGGULAN

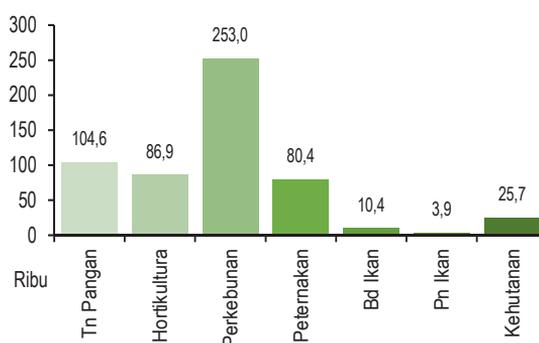
- Kopi
- Karet
- Kelapa Sawit

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	2.222,29	3.657,45
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	39,73	38,34
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	41	84
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	365,05	457,90
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	280.964	277.136
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	138.748	99.972
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	125.137	79.926
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	213.302	237.816
	d. Peternakan	Rumah Tangga	107.872	75.794
	e. Perikanan	Rumah Tangga	28.778	13.894
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	27.307	24.930
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	13.083	6.962
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	275.769	275.559
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	17,82	13,05
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	16,32	8,42

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

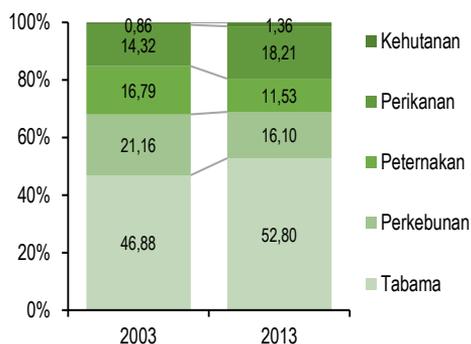
Provinsi LAMPUNG

KOMODITAS UNGGULAN

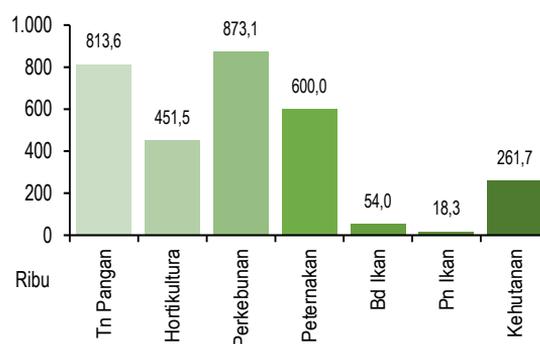
- Kopi
- Budidaya Ikan (Udang, Bandeng, Kakap, Kerapu)
- Tebu
- Lada
- Singkong
- Sapi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	11.318,87	16.884,41
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	37,91	35,54
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	92	124
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	1.666,79	2.016,90
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	1.293.192	1.226.455
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	799.331	743.542
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	730.906	419.448
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	770.893	806.529
	d. Peternakan	Rumah Tangga	803.781	555.238
	e. Perikanan	Rumah Tangga	86.189	68.065
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	323.843	254.363
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	109.560	50.231
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	1.272.932	1.218.927
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	35,13	29,71
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	22,06	19,11

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

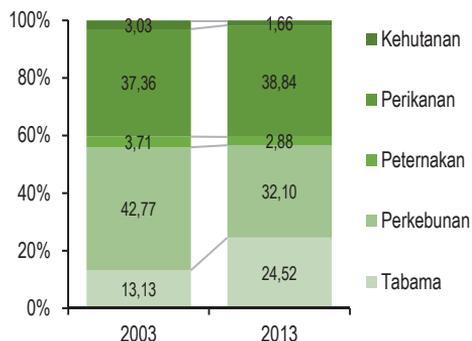
Provinsi KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

KOMODITAS UNGGULAN

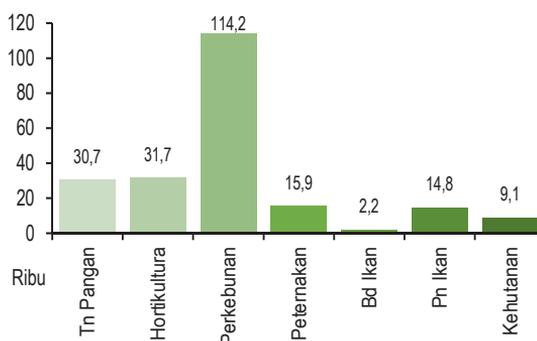
- Kelapa Sawit
- Lada

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	1.803,59	3.033,14
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	19,29	19,06
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	43	55
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	241,46	334,60
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	139.315	124.970
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	35.087	28.457
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	50.353	29.133
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	104.196	104.835
	d. Peternakan	Rumah Tangga	27.964	14.895
	e. Perikanan	Rumah Tangga	25.344	16.321
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	8.081	8.693
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	7.971	4.695
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	127.412	117.488
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	41,51	22,19
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	2,13	1,87

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

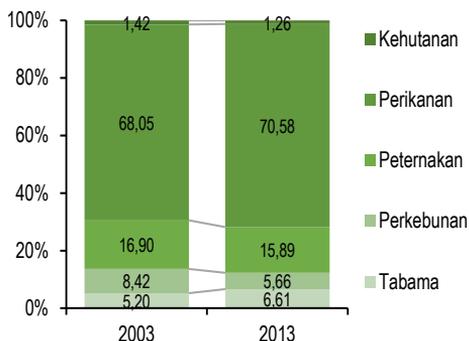
Provinsi KEPULAUAN RIAU

KOMODITAS UNGGULAN

- Kerapu
- Lele
- Sapi Potong
- Kambing
- Ayam Lokal

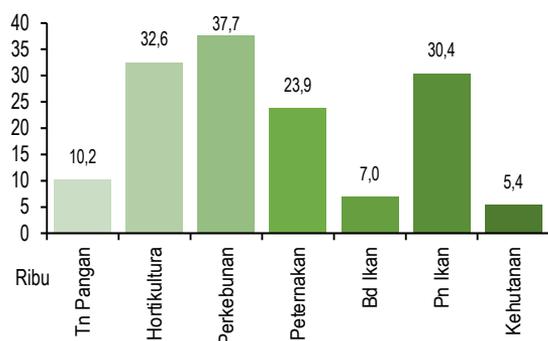
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	1.313,42	1.940,79
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	5,42	4,28
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	6	36
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	294,02	489,70
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	74.195	69.991
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	9.978	8.838
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	29.630	28.757
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	31.959	34.310
	d. Peternakan	Rumah Tangga	23.979	21.680
	e. Perikanan	Rumah Tangga	34.055	32.155
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	2.327	5.262
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	2.843	2.281
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	56.086	50.230
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	50,60	40,90
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	5,17	0,63

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



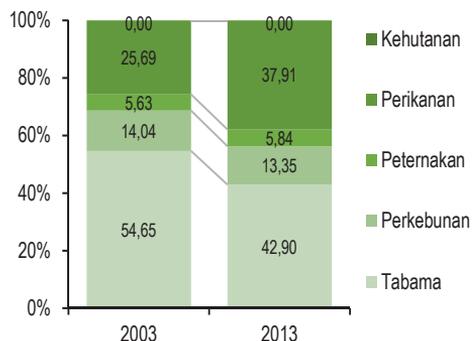
Provinsi DKI JAKARTA

KOMODITAS UNGGULAN

- Tanaman Hias
- Ikan Kerapu

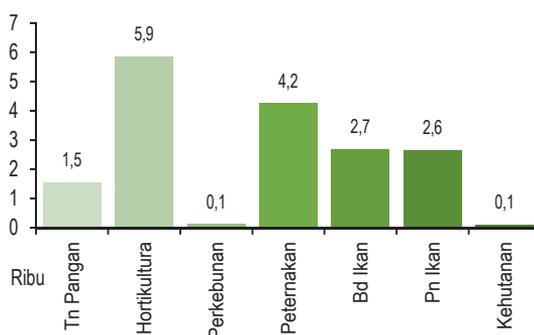
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	291,28	314,21
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	0,11	0,08
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	48	48
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	2.361,46	2.604,60
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	52.583	12.287
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	5.729	1.301
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	19.462	5.018
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	3.508	93
	d. Peternakan	Rumah Tangga	19.733	3.637
	e. Perikanan	Rumah Tangga	12.611	4.456
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	666	82
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	1.303	549
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	47.262	9.515
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	96,12	90,50
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	43,00	32,83

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



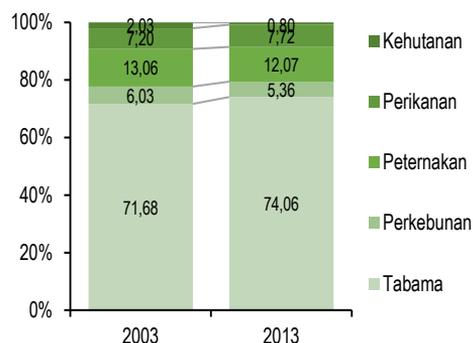
Provinsi JAWA BARAT

KOMODITAS UNGGULAN

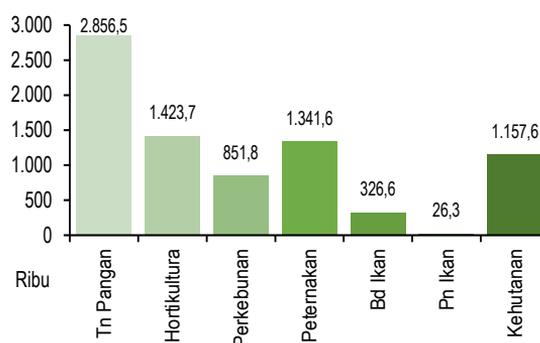
- Padi Sawah
- Jagung
- Cabai
- Teh
- Cengkeh
- Kayu Jati

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	32.402,16	43.292,32
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	13,69	11,95
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	480	474
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	10.236,78	12.104,30
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	4.345.148	3.058.612
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
a.	Tanaman Pangan	Rumah Tangga	2.613.080	2.492.459
b.	Hortikultura	Rumah Tangga	2.203.668	1.255.717
c.	Perkebunan	Rumah Tangga	1.161.492	782.935
d.	Peternakan	Rumah Tangga	2.259.713	1.191.663
e.	Perikanan	Rumah Tangga	393.428	322.207
f.	Kehutanan	Rumah Tangga	958.439	1.073.535
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	302.937	119.426
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	4.242.003	3.039.716
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	82,55	75,61
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	55,12	56,95

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

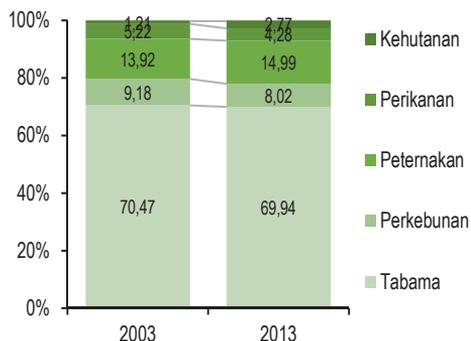
Provinsi JAWA TENGAH

KOMODITAS UNGGULAN

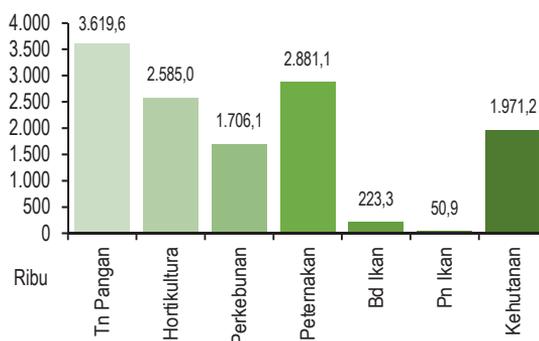
- Padi
- Jagung
- Pisang
- Bawang Merah
- Cabai

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	27.157,60	37.513,96
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	19,67	18,30
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	242	225
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	7.906,48	8.941,50
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	5.770.801	4.290.619
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	3.477.773	3.288.294
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	3.829.396	2.377.021
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	2.330.055	1.619.683
	d. Peternakan	Rumah Tangga	4.208.309	2.612.448
	e. Perikanan	Rumah Tangga	270.092	259.878
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	1.941.073	1.892.213
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	195.277	111.114
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	5.697.473	4.262.608
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	81,26	77,70
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	49,71	50,83

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

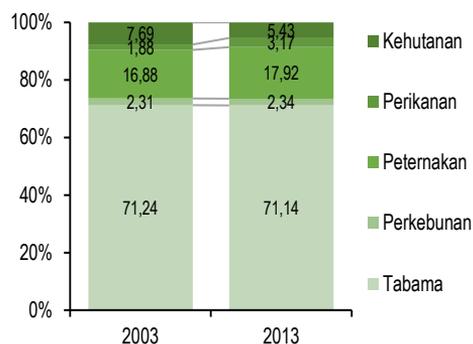
Provinsi DI YOGYAKARTA

KOMODITAS UNGGULAN

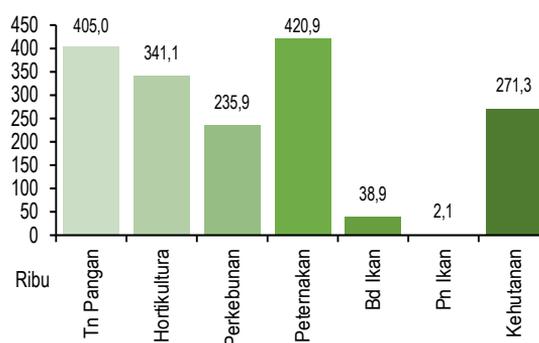
- Padi
- Pisang
- Cabai

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	2.948,40	3.730,30
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	17,02	13,91
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	44	21
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	806,48	1.079,30
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	574.920	495.781
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	394.152	369.749
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	391.409	316.540
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	275.003	227.956
	d. Peternakan	Rumah Tangga	445.545	383.555
	e. Perikanan	Rumah Tangga	26.632	39.274
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	239.807	263.470
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	17.811	8.012
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	573.092	495.401
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	83,72	85,70
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	27,99	28,83

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

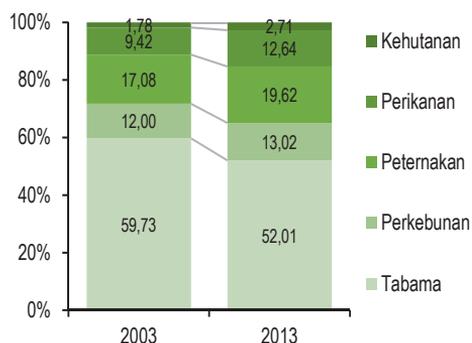
Provinsi JAWA TIMUR

KOMODITAS UNGGULAN

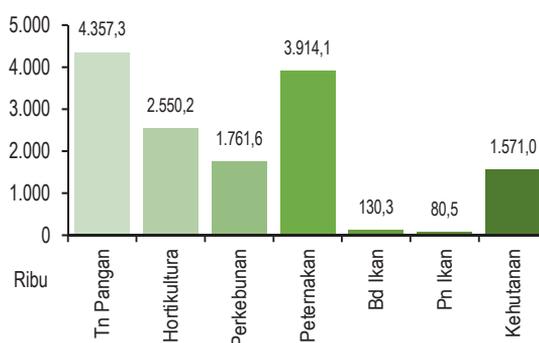
- Padi
- Tembakau
- Sapi
- Tebu
- Jagung
- Ikan Patin

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	41.123,65	55.330,10
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	18,24	14,91
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	653	410
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	10.481,44	10.626,60
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	6.314.370	4.978.358
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	3.785.083	3.673.364
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	3.826.739	2.222.937
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	2.103.921	1.575.382
	d. Peternakan	Rumah Tangga	4.567.408	3.339.411
	e. Perikanan	Rumah Tangga	284.335	189.777
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	1.653.713	1.453.142
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	318.773	213.655
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	6.189.481	4.931.506
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	79,06	76,16
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	48,32	50,66

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

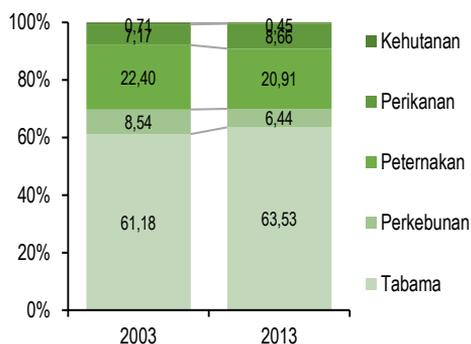
Provinsi BANTEN

KOMODITAS UNGGULAN

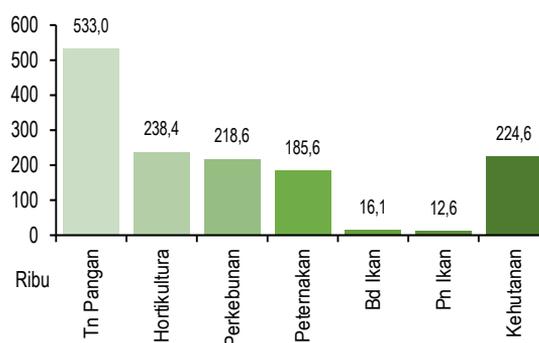
- Padi
- Sapi
- Kerbau
- Ayam Ras
- Anggrek

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	5.213,98	7.737,73
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	8,42	7,98
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	78	97
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	2.381,86	2.796,90
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	898.021	592.841
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	547.770	482.446
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	473.751	220.660
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	324.529	209.339
	d. Peternakan	Rumah Tangga	523.427	171.083
	e. Perikanan	Rumah Tangga	48.629	26.264
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	186.774	215.712
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	78.914	36.103
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	875.287	584.259
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	72,48	65,02
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	44,78	49,36

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

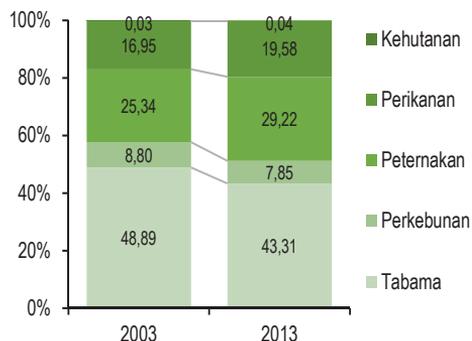
Provinsi BALI

KOMODITAS UNGGULAN

- Sapi Bali
- Kakao
- Salak Bali
- Kopi (Arabika dan Robusta)
- Rumput Laut

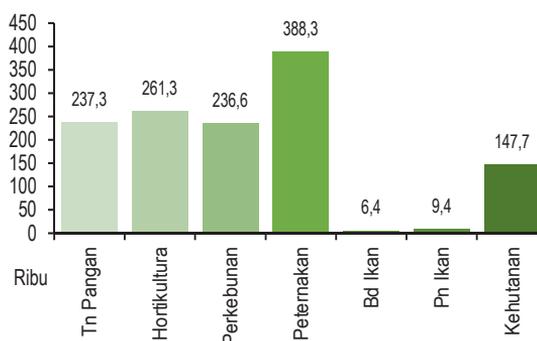
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	4.250,69	6.155,52
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	21,66	16,82
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	63	96
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	862,92	1.072,10
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	492.394	408.233
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	254.101	218.591
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	302.076	238.484
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	251.987	220.893
	d. Peternakan	Rumah Tangga	393.940	315.747
	e. Perikanan	Rumah Tangga	18.720	14.869
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	109.139	141.012
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	24.356	5.257
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	485.531	404.507
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	64,49	63,58
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	25,63	26,94

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



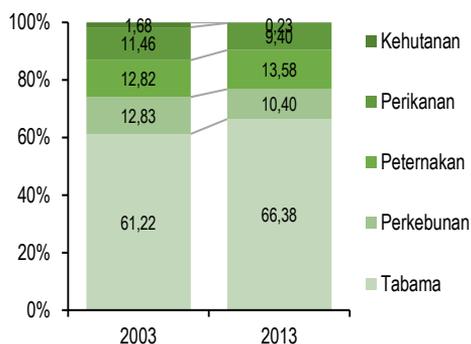
Provinsi NUSA TENGGARA BARAT

KOMODITAS UNGGULAN

- Padi
- Jagung
- Jambu Mete
- Tembakau
- Kelapa
- Sapi

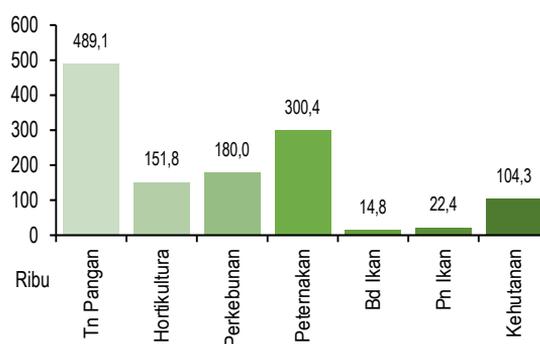
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	3.742,92	5.182,59
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	27,02	26,15
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	65	53
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	1.066,82	1.311,20
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	719.875	600.613
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	420.984	473.274
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	333.079	143.795
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	246.377	174.948
	d. Peternakan	Rumah Tangga	447.000	286.410
	e. Perikanan	Rumah Tangga	56.947	34.855
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	130.399	102.158
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	73.983	13.686
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	686.172	587.617
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	65,00	59,58
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	47,60	46,96

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



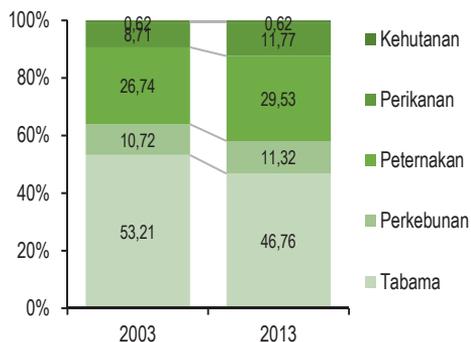
Provinsi NUSA TENGGARA TIMUR

KOMODITAS UNGGULAN

- Sapi Potong
- Jagung
- Ayam Lokal
- Babi
- Padi
- Kayu Cendana

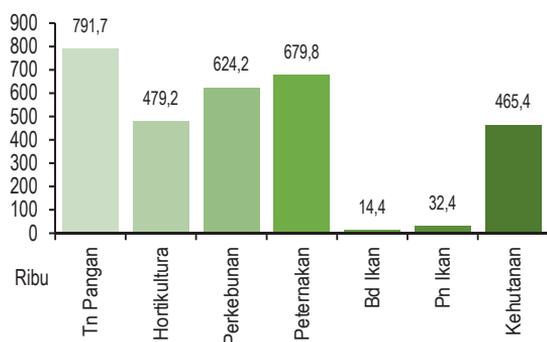
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	3.859,39	5.040,22
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	42,28	35,15
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	35	38
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	848,94	1.072,50
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	729.483	778.854
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	663.832	701.852
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	472.431	426.970
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	526.063	581.242
	d. Peternakan	Rumah Tangga	527.811	600.865
	e. Perikanan	Rumah Tangga	45.162	40.292
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	263.572	434.362
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	20.397	27.278
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	722.039	770.864
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	31,16	37,61
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	13,64	13,89

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



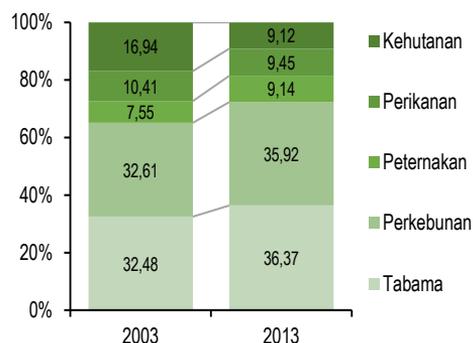
Provinsi KALIMANTAN BARAT

KOMODITAS UNGGULAN

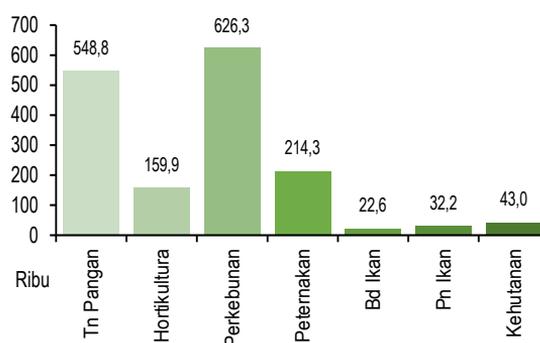
- Kelapa Sawit
- Kelapa
- Lada

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	5.583,27	8.832,94
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	27,80	23,08
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	168	287
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	919,24	1.080,20
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	614.738	627.638
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	456.669	423.625
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	232.991	131.090
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	425.563	497.489
	d. Peternakan	Rumah Tangga	274.443	176.777
	e. Perikanan	Rumah Tangga	77.150	43.514
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	74.129	36.329
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	40.636	39.433
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	594.483	616.894
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	20,28	13,18
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	16,63	10,39

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

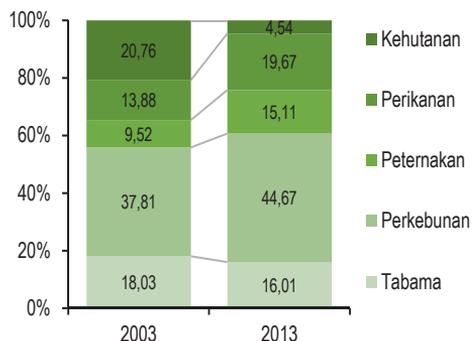
Provinsi KALIMANTAN TENGAH

KOMODITAS UNGGULAN

- Kelapa
- Karet
- Kelapa Sawit

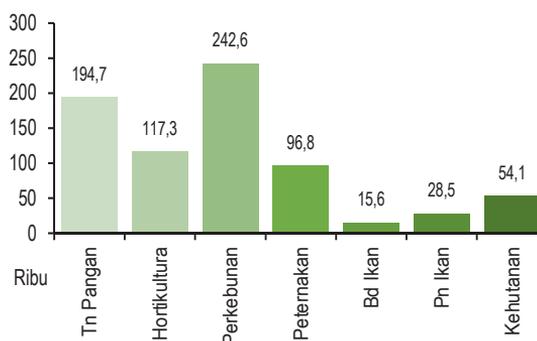
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	5.230,20	6.436,57
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	39,42	27,11
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	97	221
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	516,03	617,50
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	302.414	270.914
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	195.528	146.650
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	152.019	93.803
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	142.470	196.675
	d. Peternakan	Rumah Tangga	117.028	81.190
	e. Perikanan	Rumah Tangga	75.109	35.498
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	88.026	48.177
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	22.901	15.240
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	273.806	261.227
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	16,64	11,13
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	20,20	8,36

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



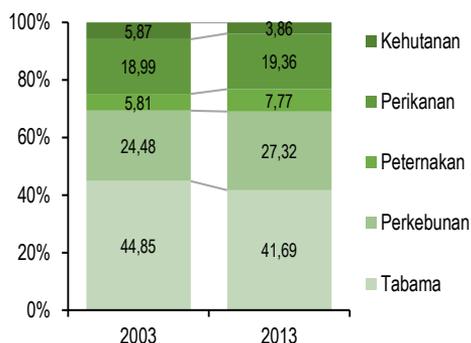
Provinsi KALIMANTAN SELATAN

KOMODITAS UNGGULAN

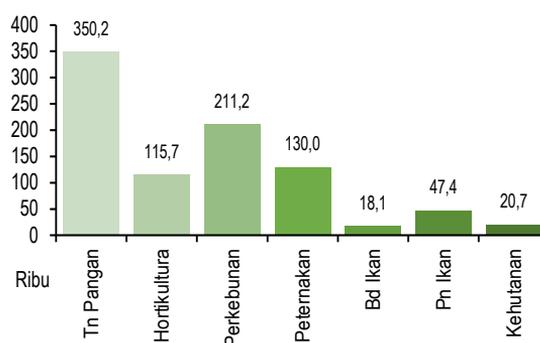
- Kelapa Sawit
- Karet
- Padi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	5.062,53	8.049,11
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	23,33	18,79
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	122	127
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	834,76	1.036,60
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	471.972	432.328
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	345.761	318.130
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	217.654	106.991
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	166.222	196.221
	d. Peternakan	Rumah Tangga	198.218	123.314
	e. Perikanan	Rumah Tangga	91.352	58.261
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	39.605	19.766
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	23.165	25.911
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	450.903	420.352
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	42,97	31,84
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	48,93	34,26

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

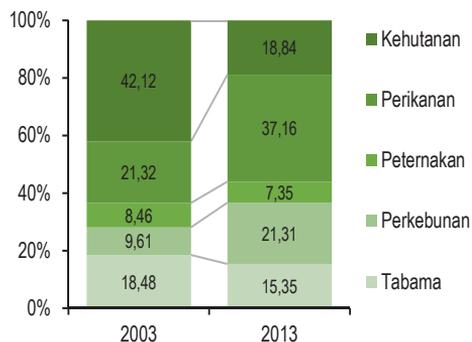
Provinsi KALIMANTAN TIMUR

KOMODITAS UNGGULAN

- Kelapa Sawit
- Karet
- Kayu
- Pisang
- Udang Windu

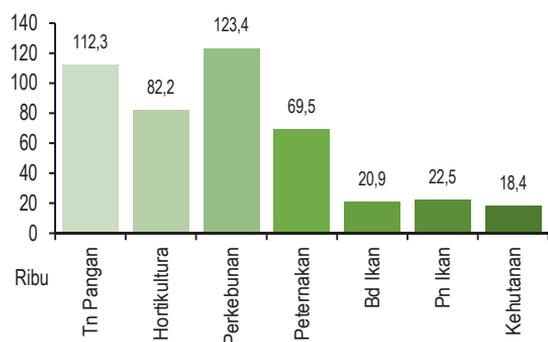
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	5.981,66	7.216,90
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	6,99	5,81
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	118	214
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	687,50	949,00
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	203.179	180.614
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	99.784	83.564
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	100.628	64.713
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	72.849	100.281
	d. Peternakan	Rumah Tangga	75.326	57.437
	e. Perikanan	Rumah Tangga	33.364	33.949
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	35.534	16.536
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	8.063	8.146
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	180.515	165.413
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	31,06	16,52
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	16,81	7,60

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



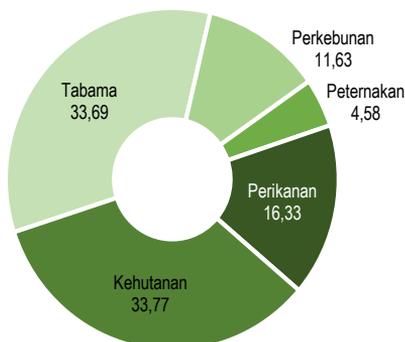
Provinsi KALIMANTAN UTARA

KOMODITAS UNGGULAN

- Kelapa Sawit
- Karet
- Kayu
- Pisang
- Udang Windu

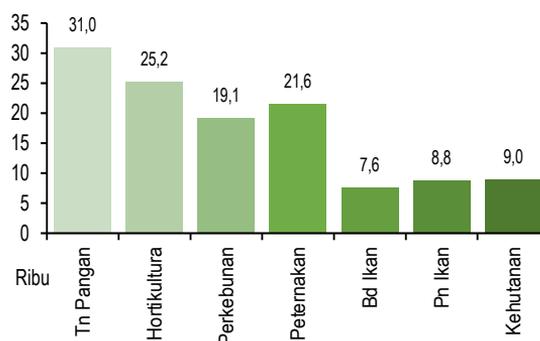
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	n.a	1.449,08
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	n.a	15,12
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	38	28
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	n.a	n.a
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	38.948	44.735
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	24.757	24.387
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	17.871	20.955
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	12.230	16.233
	d. Peternakan	Rumah Tangga	12.740	18.358
	e. Perikanan	Rumah Tangga	9.778	14.307
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	5.603	8.164
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	2.053	1.899
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	34.595	39.369
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	26,26	16,11
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	13,78	7,94

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 * 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



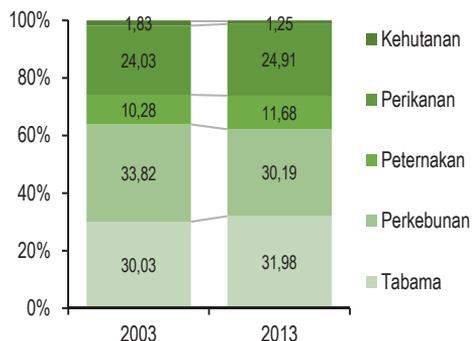
Provinsi SULAWESI UTARA

KOMODITAS UNGGULAN

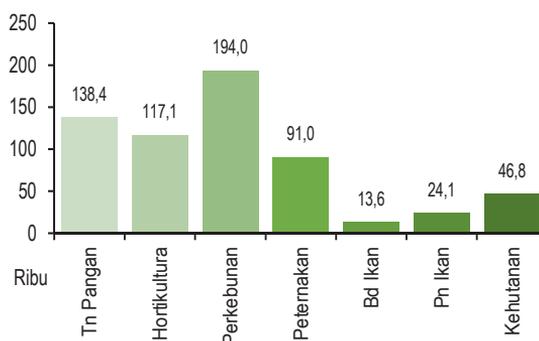
- Kelapa
- Cengkeh
- Pala
- Cakalang
- Tuna

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	2.452,82	3.922,78
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	20,39	15,87
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	91	50
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	562,95	604,90
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	324.374	253.503
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	179.525	123.354
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	141.817	101.763
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	197.482	179.843
	d. Peternakan	Rumah Tangga	106.300	82.881
	e. Perikanan	Rumah Tangga	51.483	34.992
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	36.706	44.761
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	41.861	13.327
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	300.834	246.394
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	34,29	29,24
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	11,35	8,82

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

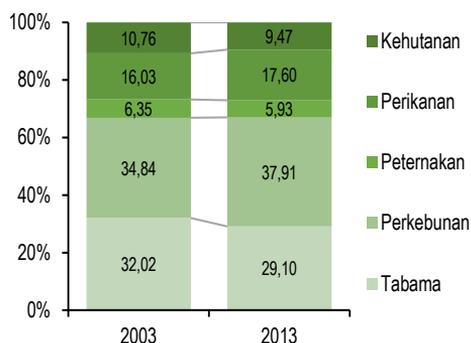
Provinsi SULAWESI TENGAH

KOMODITAS UNGGULAN

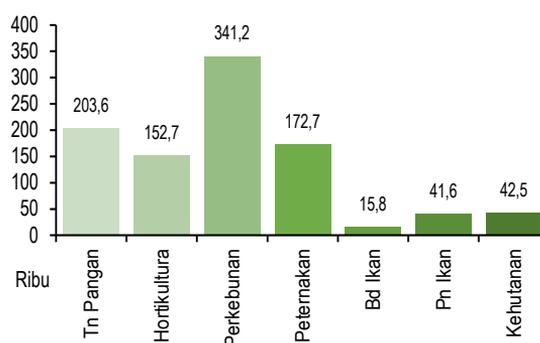
- Kakao
- Kelapa
- Kelapa Sawit
- Kopi
- Cengkeh
- Padi

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	4.612,97	8.423,69
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	44,83	34,54
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	60	49
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	592,41	656,00
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	396.622	401.891
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	169.494	190.186
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	141.092	140.609
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	301.911	322.130
	d. Peternakan	Rumah Tangga	135.534	163.202
	e. Perikanan	Rumah Tangga	55.829	52.069
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	43.193	41.367
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	37.881	17.317
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	372.636	387.258
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	18,77	19,13
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	14,75	11,81

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

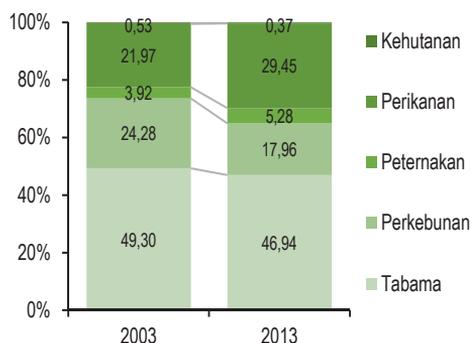
Provinsi SULAWESI SELATAN

KOMODITAS UNGGULAN

- Padi
- Bandeng
- Udang
- Rumput Laut

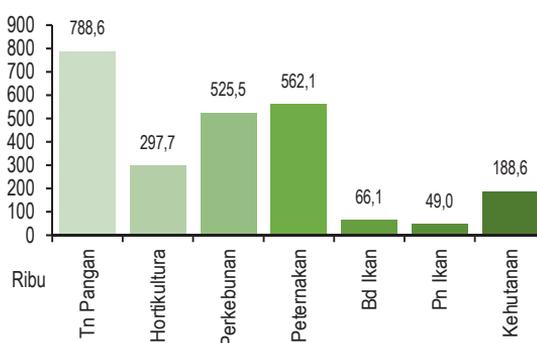
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	10.818,74	16.145,48
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	34,02	23,90
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	135	77
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	1.727,53	1.918,70
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	1.082.251	980.946
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	707.746	711.361
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	446.265	272.514
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	637.708	477.656
	d. Peternakan	Rumah Tangga	576.247	493.306
	e. Perikanan	Rumah Tangga	111.838	98.885
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	153.227	180.345
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	94.809	50.785
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	1.049.449	950.241
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	38,94	35,58
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	35,15	38,25

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



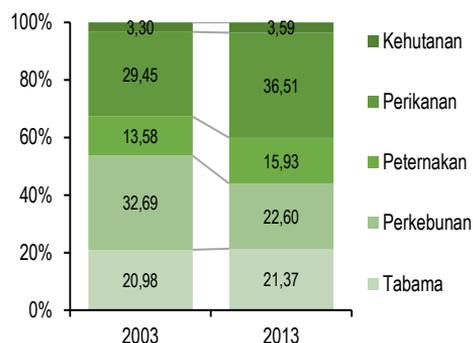
Provinsi SULAWESI TENGGARA

KOMODITAS UNGGULAN

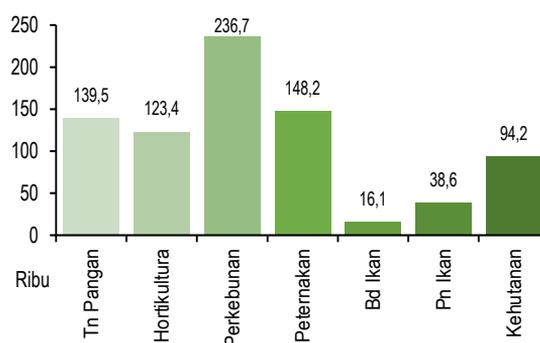
- Kakao
- Kelapa
- Jambu Mete
- Ayam Lokal
- Cakalang
- Jati

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	2.594,70	4.043,39
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	41,03	29,87
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	18	32
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	441,11	539,00
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	314.011	316.262
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	142.743	134.007
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	138.121	117.902
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	232.713	231.059
	d. Peternakan	Rumah Tangga	143.131	141.872
	e. Perikanan	Rumah Tangga	60.239	48.157
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	49.795	92.938
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	8.103	8.591
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	293.555	299.926
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	24,59	21,27
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	11,57	10,20

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

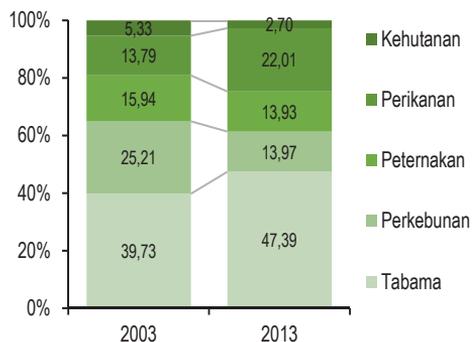
Provinsi GORONTALO

KOMODITAS UNGGULAN

- Padi
- Jagung
- Sapi Potong

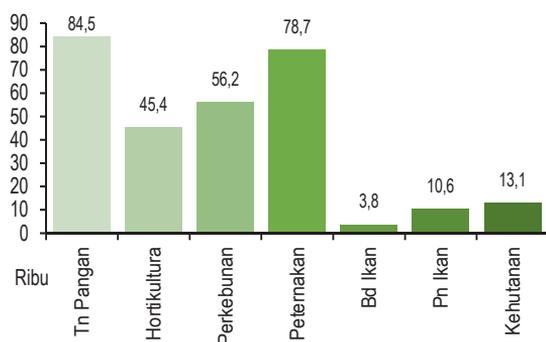
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	557,68	990,90
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	32,45	28,00
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	42	27
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	198,53	257,60
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	133.083	122.515
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	84.840	77.320
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	46.329	40.633
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	42.765	52.441
	d. Peternakan	Rumah Tangga	41.147	72.857
	e. Perikanan	Rumah Tangga	16.695	13.355
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	11.827	12.623
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	20.200	6.022
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	118.257	117.248
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	37,88	34,93
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	16,74	14,23

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



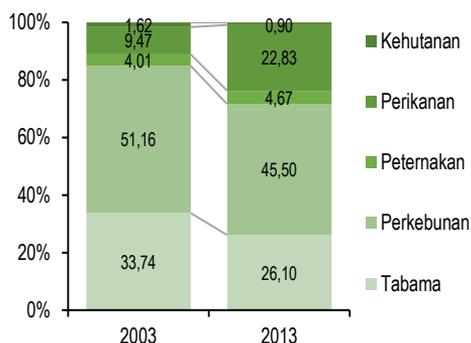
Provinsi SULAWESI BARAT

KOMODITAS UNGGULAN

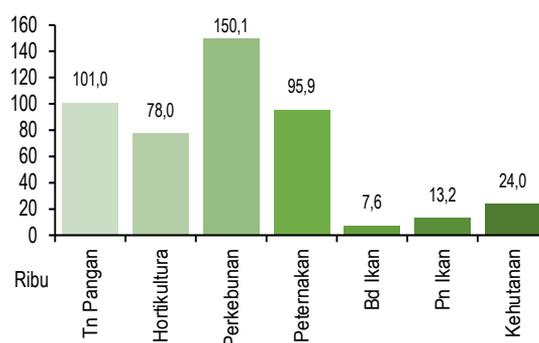
- Kelapa Sawit
- Kakao
- Kelapa

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	1.559,17	2.733,29
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	57,65	47,44
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	18	14
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	219,89	275,50
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	167.098	185.847
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	71.168	96.515
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	68.337	74.765
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	135.414	145.205
	d. Peternakan	Rumah Tangga	75.165	90.413
	e. Perikanan	Rumah Tangga	17.916	19.512
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	18.657	23.638
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	13.402	8.980
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	160.863	179.814
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	27,08	28,19
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	12,16	9,98

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

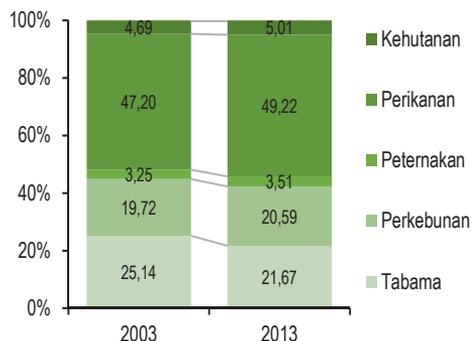
Provinsi MALUKU

KOMODITAS UNGGULAN

- Rumput Laut
- Cengkeh
- Kelapa

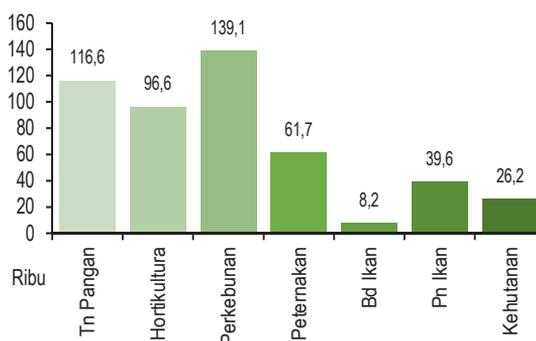
No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	1.029,45	1.517,68
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	35,72	28,22
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	57	51
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	264,56	336,30
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	184.376	175.362
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	124.858	108.266
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	101.329	88.261
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	138.006	131.377
	d. Peternakan	Rumah Tangga	64.831	58.315
	e. Perikanan	Rumah Tangga	41.938	43.557
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	16.279	25.307
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	9.320	5.516
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	178.497	170.169
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	38,61	45,92
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	2,51	4,96

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



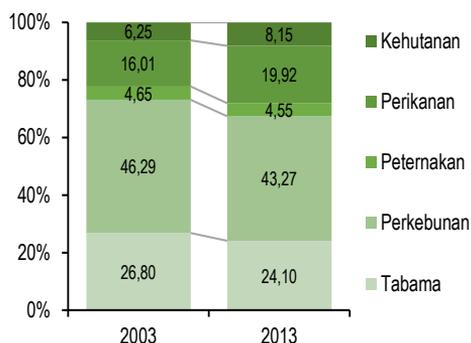
Provinsi MALUKU UTARA

KOMODITAS UNGGULAN

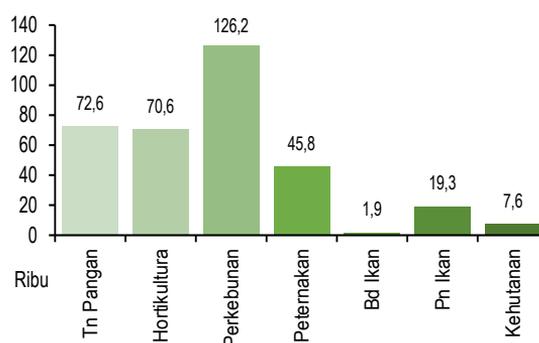
- Cengkeh
- Pala
- Kelapa
- Ubi Kayu
- Cakalang

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	737,67	1.162,73
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	37,28	33,77
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	21	20
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	159,84	230,30
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	129.246	130.233
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	75.977	62.744
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	76.171	60.479
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	110.233	116.352
	d. Peternakan	Rumah Tangga	38.912	41.064
	e. Perikanan	Rumah Tangga	31.022	19.800
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	9.089	7.220
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	7.511	1.575
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	124.480	127.865
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	15,81	17,09
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	1,71	1,72

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

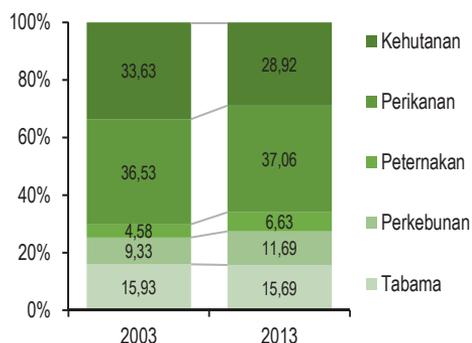
Provinsi PAPUA BARAT

KOMODITAS UNGGULAN

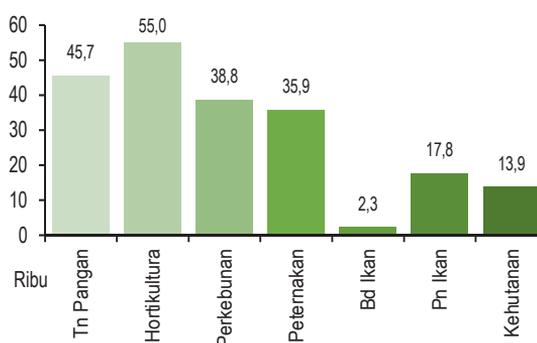
- Padi
- Kakao
- Kelapa Sawit
- Sagu
- Pala

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	1.482,97	2.149,04
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	31,86	11,65
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	32	41
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	131,62	183,10
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	75.790	70.223
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	52.729	40.377
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	51.731	47.940
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	32.924	34.894
	d. Peternakan	Rumah Tangga	31.802	32.794
	e. Perikanan	Rumah Tangga	12.693	18.496
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	13.695	13.107
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	706	2.024
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	71.131	65.458
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	55,31	57,40
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	8,93	5,38

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

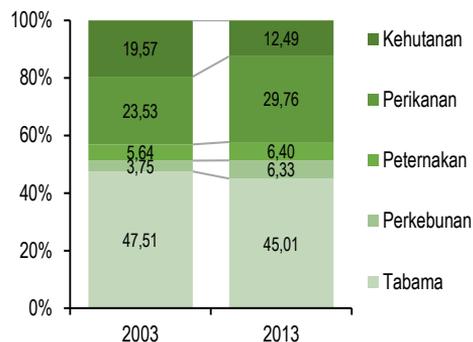
Provinsi PAPUA

KOMODITAS UNGGULAN

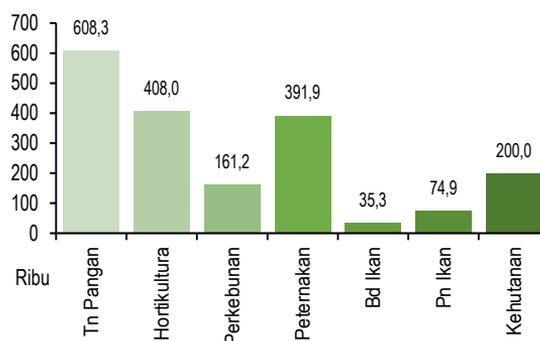
- Kakao
- Ubi Jalar
- Pinang
- Karet
- Kelapa Sawit

No	Beberapa Indikator Penting	Satuan	2003	2013
1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Sektor Pertanian	Rp Miliar	2.939,90	4.277,86
2	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Total PDRB	Persen	15,35	11,99
3	Jumlah Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum	Unit	46	54
4	Jumlah Rumah Tangga	Ribu Rumah Tangga	459,65	705,10
5	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian	Rumah Tangga	280.502	438.658
6	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Subsektor			
	a. Tanaman Pangan	Rumah Tangga	216.852	373.929
	b. Hortikultura	Rumah Tangga	199.416	266.054
	c. Perkebunan	Rumah Tangga	101.522	108.779
	d. Peternakan	Rumah Tangga	187.945	255.659
	e. Perikanan	Rumah Tangga	44.433	67.582
	f. Kehutanan	Rumah Tangga	75.586	124.565
7	Jumlah Rumah Tangga Jasa Pertanian	Rumah Tangga	3.476	4.135
8	Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga	266.728	424.058
9	Persentase Rumah Tangga Petani Gurem Terhadap Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Persen	63,65	72,01
10	Persentase Luas Lahan Sawah Terhadap Lahan Pertanian	Persen	11,13	10,15

» Share PDRB Sektor Pertanian, 2003 dan 2013



» Jumlah Petani menurut Subsektor Pertanian, 2013



Catatan : Tanaman Bahan Makanan terdiri dari Tanaman Pangan dan Hortikultura

Daftar Istilah

- Buruh pertanian adalah orang yang bekerja di sektor pertanian yaitu bekerja pada orang atau perusahaan yang jenis pekerjaannya masih erat dengan kegiatan pertanian atas dasar balas jasa dengan diberi upah/gaji baik berbentuk uang atau barang.
- Lahan pertanian adalah lahan yang pernah diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu misalnya lahan yang ditanami tanaman musiman atau tanaman tahunan, lahan yang ditanami rumput untuk penggembalaan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya.
- Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman atau tanaman tahunan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya.
- Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galangan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi tanpa memandang dimana diperoleh/status lahan tersebut. Lahan tersebut termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi maupun palawija.
- Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada di pihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan/atau lahan bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian.
- Lahan yang diusahakan adalah lahan yang dikuasai dan dikelola untuk usaha pertanian, termasuk lahan yang sementara tidak diusahakan karena menunggu musim selama kurang dari 1 tahun.
- Memiliki usaha pertanian yang dikelola orang lain dengan memberi upah adalah apabila satu atau lebih anggota rumah tangga memiliki usaha pertanian dan pengelolaannya diserahkan sepenuhnya kepada orang lain dengan memberikan upah.
- Mengelola usaha pertanian dengan bagi hasil adalah apabila salah satu atau lebih anggota rumah tangga melakukan usaha pertanian yang merupakan usaha bersama atau usaha salah satu pihak dengan sistem bagi hasil dan rumah tangga bersangkutan mengelola langsung usaha pertanian tersebut dengan sistem bagi hasil. Dengan demikian, dalam usaha dengan sistem bagi hasil yang dicakup hanya salah satu rumah tangga saja yaitu yang melakukan pengelolaan.
- Mengelola usaha pertanian dengan menerima upah adalah apabila satu atau lebih anggota rumah tangga melakukan pengelolaan usaha pertanian milik orang lain dan bertanggungjawab penuh terhadap usaha tersebut dengan menerima upah. Dengan demikian, buruh tidak tetap/serabutan tidak termasuk dalam kategori ini. Konsep ini sama dengan kuasa usaha.
- Mengelola usaha pertanian milik sendiri adalah apabila salah satu atau lebih anggota rumah tangga memiliki usaha pertanian dan pengelolaan dilakukan sendiri secara langsung, baik menggunakan

buruh maupun tidak. Khusus untuk peternakan bila rumah tangga memiliki ternak di luar kabupaten/kota tempat tinggal dan pemeliharaan ternak dilakukan oleh buruh yang diupah/dibayar, maka rumah tangga tersebut dianggap tidak mengelola ternak milik sendiri dan pencatatan ternak dilakukan di rumah tangga buruh.

Penangkapan ikan adalah kegiatan menangkap/mengumpulkan ikan/binatang air lainnya/tanaman air yang hidup di laut/perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.

Pendapatan rumah tangga pertanian bisa berasal dari usaha maupun buruh/karyawan.

Pendapatan rumah tangga dari usaha pertanian didefinisikan sebagai selisih antara nilai produksi dengan seluruh pengeluaran/biaya.

Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian. Pengecualian terjadi pada subsektor tanaman pangan. Mengelola tanaman pangan (padi dan palawija) meskipun tidak untuk dijual (dikonsumsi sendiri) tetap dicakup sebagai usaha.

Rumah tangga petani gurem adalah rumah tangga pertanian pengguna lahan yang menguasai lahan kurang dari 0,50 hektar.

Rumah tangga yang melakukan pemeliharaan ikan hanya sebagai hobi, khusus untuk konsumsi sendiri atau sebagai buruh (bukan pengelola) tidak dikategorikan melakukan usaha budidaya ikan.

Rumah tangga yang mengelola usaha pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya melakukan dan bertanggung jawab dalam kegiatan pemeliharaan, pembudidayaan, pengembangbiakan, pembesaran/penggemukan, dan lain-lain.

Unit usaha penangkapan ikan adalah suatu kesatuan usaha penangkapan ikan yang dilakukan anggota rumah tangga dengan pengelolaan tersendiri dan menanggung resiko usaha. Dalam satu rumah tangga dapat terdiri dari lebih dari satu unit usaha.

Usaha Budidaya ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan atau membiakkan (pembenihan) ikan dengan menggunakan lahan, perairan dan fasilitas buatan serta memanen hasilnya dengan tujuan sebagian atau seluruhnya untuk dijual/ditukar atas risiko usaha.

Usaha jasa pertanian adalah kegiatan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak/secara borongan, seperti: melayani usaha di bidang pertanian.

Usaha perdagangan hortikultura tidak dikategorikan sebagai usaha tanaman hortikultura.

Usaha pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual/ditukar atas risiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga).

Usaha peternakan adalah kegiatan pemeliharaan ternak (meliputi penggemukan/ pembibitan/ pengembangbiakan/pemacekan) yang menghasilkan produk peternakan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas risiko usaha.

Usaha tanaman hortikultura adalah kegiatan hortikultura yang menghasilkan produk tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas risiko usaha. Usaha pembibitan tanaman hortikultura tidak dicakup dalam kegiatan ini.

Usaha tanaman kehutanan adalah kegiatan kehutanan yang menghasilkan produk tanaman kehutanan (kayu, daun, getah, dan lain-lain) termasuk usaha pembibitan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas resiko usaha.

Usaha tanaman pangan adalah kegiatan pertanian yang menghasilkan produk tanaman pangan (padi dan palawija) dan bukan sebagai buruh tani atau pekerja keluarga selama setahun yang lalu. Usaha pembibitan tanaman pangan tidak dicakup dalam kegiatan ini. Tanaman pangan dan semusim yang tidak mempunyai jarak tanam (satu baris, ditanam di galengan, dan tanaman pagar) tidak dicakup dalam ST2013.

Usaha tanaman perkebunan adalah kegiatan perkebunan yang menghasilkan produk tanaman perkebunan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual/ditukar atas resiko usaha. Usaha pembibitan tanaman perkebunan tidak dicakup dalam kegiatan ini.

<http://www.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

